

**Participatory Rural Appraisal (PRA)**  
*for*  
**Corporate Social Responsibility (CSR)**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Participatory Rural Appraisal (PRA)**  
*for*  
**Corporate Social Responsibility (CSR)**

Ahmad Muhsin  
Laila Nafisah  
Yuni Siswanti



**PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA) FOR CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY (CSR)**

**Ahmad Muhsin, Laila Nafisah, & Yuni Siswanti**

Desain Cover : Nama  
Tata Letak Isi : Nurul Fatma Subekti  
Sumber Gambar : Sumber

Cetakan Pertama: Agustus 2018

Hak Cipta 2018, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

Copyright © 2018 by Deepublish Publisher  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH  
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581  
Telp/Faks: (0274) 4533427  
Website: [www.deepublish.co.id](http://www.deepublish.co.id)  
[www.penerbitdeepublish.com](http://www.penerbitdeepublish.com)  
E-mail: [cs@deepublish.co.id](mailto:cs@deepublish.co.id)

---

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

---

**MUHSIN, Ahmad**

Participatory Rural Appraisal (PRA) for Corporate Social Responsibility  
(CSR)/oleh Ahmad Muhsin, Laila Nafisah, & Yuni Siswanti.--Ed.1, Cet. 1--  
Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2018.

xvi, 131 hlm.; Uk:15.5x23 cm

ISBN 978-Nomor ISBN

1. Manajemen Pertanggungjawaban Sosial I. Judul  
654.408

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahiim*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah wassholatu 'ala Rasulillah, Puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan pertolongan-Nya sehingga buku Participatory Rural Appraisal ini dapat terwujud. Selawat serta Salam semoga senantiasa tercurah kepada Junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan setiap kita yang mengikuti sunah beliau, Rasul akhir zaman yang menjadi teladan dan membuka Ilmu Pengetahuan serta memberi makna bagi kehidupan. Sebuah petuah yang disampaikan oleh sahabat Ali "ikatlah ilmu dengan menuliskannya" serta petuah dari Imam besar Al-Ghozali menuturkan "jika engkau bukan keturunan Ulama besar maka menulislah" menjadi spirit utama penyusunan buku ini.

Buku ini merupakan hasil kajian pengalaman dan penelitian kami di lapangan sebagai seorang dosen yang mendarmabaktikan dirinya untuk melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Ilmu pengetahuan tidak hanya ditularkan melalui bangku kuliah namun penting untuk dapat digunakan sebagai solusi dan pencerahan bagi masyarakat, terutama dalam rangka menyelesaikan problematika dan permasalahan yang dihadapi warga. Untuk dapat memberikan kontribusi dalam ikut andil memberikan solusi maka dibutuhkan metodologi dan teknik dalam mengidentifikasi permasalahan, menggali potensi, dan pada akhirnya merumuskan solusi yang bisa tepat sasaran.

Buku ini membantu para peneliti dan pengambil kebijakan baik pemerintah maupun perusahaan yang akan melakukan Corporate Social Responsibility (CSR) untuk dapat menjembatani permasalahan diatas sehingga program yang akan dijalankan dapat memberikan dampak dan manfaat yang maksimal bagi warga dan lingkungan. Manfaat yang lebih besar adalah mewujudkan upaya agar masyarakat dapat mengatasi masalah

yang dihadapinya secara mandiri atau melakukan pemberdayaan terhadap dirinya sendiri.

Buku ini bertujuan untuk memandu merumuskan model pemberdayaan masyarakat yang tepat sasaran dengan berdasarkan hasil asesmen atau kajian yang digali langsung dari masyarakat sebagai sasaran program dengan pihak-pihak yang terkait seperti Pemerintah Desa, Karang Taruna dan Kelompok Masyarakat. Pendekatan ini dikenal dengan sebutan Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu melibatkan secara langsung masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam hal perumusan masalah mereka, menggali solusi yang tepat, memberikan pelatihan dan pendampingan terhadap pelaksanaan rumusan model pemberdayaan yang dihasilkan.

Proses pemberdayaan masyarakat (community empowerment) banyak berhenti dijalan atau selesai bersamaan dengan habisnya dana dan masyarakat masih belum berdaya, hal ini disebabkan karena warga diposisikan sebagai objek yang hanya menerima. Maka memberdayakan adalah mengupayakan masyarakat untuk dapat mengenali permasalahan, mengenali kekuatannya dan mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga dengan kemampuan yang dimiliki mampu mengatasi masalah serta berkembang secara mandiri.

Buku ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sebagai suatu proses dalam rangka mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat agar mampu terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (independen) dan mandiri menyesuaikan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna, oleh karena itu saran dan masukan dari pembaca kami harapkan untuk ke depan menjadi lebih baik lagi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini semoga amal kebaikan saudara-saudara sekalian akan mendapatkan limpahan pahala dan kebaikan dari Allah SWT. Harapan penulis semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dan seluas-luasnya untuk

masyarakat – bangsa dan Negara, “Orang yang paling baik adalah orang yang bermanfaat bagi sesama”. Amin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Juli 2018

Penyusun

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (KEMENRISTEKDIKTI) yang telah membuka program Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) sehingga buku ini dapat hadir ditengah-tengah kita. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta sebagai lembaga yang telah mewadahi dan menjembatani terlaksananya penelitian tersebut.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berjasa dan berkontribusi dalam terwujudnya buku ini. Ucapan terima kasih khususnya kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Sari Bagiarti K, M.Sc. selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta;
2. Dr. Ir. Heru Sigit Purwanto M.T. selaku Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta;
3. Ir. Tjukup Marnoto, M.T., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Teknik Industri Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

## **PERSEMBAHAN**

Buku ini kami persembahkan untuk:

1. Almamater UPN Veteran Yogyakarta semoga semakin banyak menghasilkan publikasi dan karya yang bermanfaat untuk pembangunan Bangsa.
2. Guru dan para pembimbing semoga ilmunya semakin bermanfaat.
3. Para peneliti dan akademisi sebagai panduan dan referensi dalam melakukan penelitian berbasis masyarakat.
4. Pemerintah, perusahaan, dan pengambil kebijakan semoga dapat menjadi acuan agar program yang dicanangkan dapat tepat sasaran.
5. Masyarakat dan warga Indonesia semoga semakin berdaya dan memiliki kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan mengembangkan potensinya.
6. Keluarga dan anak-anak kami semoga ke depan menjadi generasi yang lebih baik.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
<b>BAB I PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL .....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan.....	1
B. Pengertian Participatory Rural Appraisal (PRA) .....	3
C. Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) .....	5
D. Tujuan Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Masyarakat.....	7
E. Konsep Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) .....	11
F. Pembangunan Participatory Rural Appraisal (PRA) .....	12
<b>BAB II TEKNIK PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA) .....</b>	<b>17</b>
A. Prosedur Participatory Rural Appraisal (PRA) .....	17
B. Jenis Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) .....	20
1. Teknik Kajian Pembuatan Peta Desa .....	21
2. Teknik Transek .....	26
3. Penyusunan Kalender Musim .....	31
4. Teknik Membuat Matriks Ranking .....	33
5. Teknik Bagan Arus Masukan dan Keluaran.....	34
<b>BAB III PRA DAN PENGEMBANGAN POTENSI ALAM.....</b>	<b>41</b>
A. Kontribusi Pengembangan Potensi Alam .....	41
B. Potensi Alam.....	42
C. Pertumbuhan Penduduk dan Pengembangan Lahan.....	44

D.	Menggali Potensi Penduduk .....	47
E.	Sistem Agribisnis .....	50
F.	Pola Pendekatan Agribisnis .....	54
<b>BAB IV</b>	<b>METODOLOGI</b>	<b>PENELITIAN</b>
	<b>PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL.....</b>	<b>56</b>
A.	Metodologi Penelitian .....	56
1.	Pengertian Metodologi.....	56
2.	Pengertian Penelitian .....	58
B.	Penggunaan Metode Penelitian Participatory Rural Appraisal (PRA) .....	60
C.	Metode Penelitian Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Fasilitator .....	63
D.	Metode Pengumpulan Data .....	71
<b>BAB V</b>	<b>PENGAJIAN DESA.....</b>	<b>76</b>
A.	Tujuan dan Manfaat .....	76
B.	Prosedur Pengkajian Desa .....	78
1.	Persiapan Pengkajian Desa .....	79
2.	Pelaksanaan Pengkajian Desa .....	82
3.	Penyusunan Rencana Kerja.....	84
4.	Penulisan Laporan .....	84
5.	Evaluasi Penerapan PRA .....	86
<b>BAB VI</b>	<b>PEMBANGUNAN PEDESAAN .....</b>	<b>88</b>
A.	Karakteristik Pedesaan .....	88
B.	Perencanaan SDM dalam Pembangunan Pedesaan.....	93
C.	Ketenagakerjaan.....	99
D.	Pemberdayaan Petani .....	104
<b>BAB VII</b>	<b>METODE PEMECAHAN MASALAH.....</b>	<b>112</b>
A.	Pemecahan Masalah.....	112
1.	Tahap Persiapan .....	113
2.	Tahap Pleno Desa .....	114
B.	Analisis Masalah.....	115
1.	Mengelompokkan Masalah .....	115

2. Hubungan Sebab Akibat.....	115
3. Prioritas Masalah .....	116
4. Membuat Rencana Kegiatan.....	117
5. Mentoring .....	119
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>121</b>
GLOSARIUM.....	122
INDEKS .....	125
DAFTAR PUSTAKA .....	127
PROFIL PENULIS .....	130

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Data Kemiskinan Menurut Badan Pusat Statistik.....	1
Gambar 1.2	Ilustrasi Kemiskinan (Sumber: suratkabar.id).....	2
Gambar 1.3	Warga Belajar Bersama Didampingi Fasilitator.....	5
Gambar 1.4	Bersama Masyarakat Mengenali Potensi yang Bisa Dimanfaatkan .....	9
Gambar 1.5	Contoh Hasil Produk yang Dihasilkan dengan Memanfaatkan Potensi Alam .....	10
Gambar 1.6	Diagram 3 Unsur Utama PRA (Sumber: Johani, 1996).....	12
Gambar 2.1	Bersama Warga Mengidentifikasi Permasalahan .....	19
Gambar 2.2	Peta Desa (Sumber: Brigit Kerstone Gender – Specific Participatory Approach, Troner Manual, GTS Jerman, 1995).....	22
Gambar 2.3	Pemetaan di Atas Tanah (Sumber: jessefontes.com) .....	24
Gambar 2.4	Pemetaan di Atas Kertas (Sumber: www.fao.org).....	25
Gambar 2.5	Maket (Sumber: ullanandini.blogspot.com).....	26
Gambar 2.6	Transek (Sumber: kknm.unpad.ac.id).....	27
Gambar 2.7	Kalender Musim (Sumber: kknm.unpad.ac.id) .....	32
Gambar 2.8	Bagan Arus Masukan dan Keluaran (Johani: 1996) .....	35
Gambar 3.1	Lahan Pertanian.....	41
Gambar 3.2	Hasil Pertanian (Sumber: riau.litbang.pertanian.go.id) .....	43
Gambar 3.3	Pengelompokan Subsistem .....	46
Gambar 3.4	Transfer Knowledge kepada Warga untuk Pengembangan Potensi .....	48
Gambar 3.5	Urutan Usaha Tani.....	51

Gambar 4.1	Sensus dengan Cara Melakukan Pendataan Langsung ke Warga .....	64
Gambar 4.2	Survei dengan Cara Mendatangi Lokasi yang Diteliti .....	66
Gambar 5.1	Forum Pengkajian untuk Mengetahui Kondisi Desa .....	78
Gambar 5.2	Piramida Terbalik Kegiatan PRA (Johani: 1996) .....	83
Gambar 6.1	Lahan Pertanian yang Juga Dimanfaatkan untuk Ternak Ikan .....	90
Gambar 6.2	Tradisi Ambeng dan Hidangan dari Potensi Lokal .....	92
Gambar 6.3	Kerangka Sistem Ketahanan Pangan .....	106
Gambar 6.4	Kerangka Pemberdayaan Pertanian .....	109
Gambar 7.1	Rencana Program Pemecah Masalah .....	113

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Metode Pendekatan Partisipatif.....	7
Tabel 2.1	Susunan Tim Penelusuran Data.....	19
Tabel 2.2	Tabel Matriks Ranking (Johani, 1996) .....	33
Tabel 2.3	Teknik-teknik pada Metode Participatory Rural Appraisal.....	37
Tabel 4.1	Syarat Peneliti .....	59
Tabel 4.2	Alat dan Teknik Pengumpulan Data PRA .....	61
Tabel 4.3	Penggunaan Data Primer dan Sekunder.....	69
Tabel 5.1	Format Laporan Hasil PRA.....	84
Tabel 7.1	Skala Prioritas Masalah .....	117
Tabel 7.2	Contoh Rencana Kegiatan (Sumber: Johani. 1996).....	118
Tabel 7.3	Management By Objective (Sumber: johani. 1996).....	119

*“Sebaik-baik manusia adalah  
yang paling bermanfaat untuk sesama manusia”  
(Nabi Muhammad SAW)*

# BAB I

## PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL

### A. Pendahuluan

Permasalahan sosial di masyarakat setiap hari menghiiasi berita media massa dan elektronik. Sudah sejak zaman dulu pula pemerintah maupun swasta menggalakkan program pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat. Panduan di angka Badan Pusat Statistik tetap ada kemunculan data kemiskinan. Sensus penduduk juga menjadi data dasar dalam menentukan kriteria keluarga yang masuk kategori mampu atau tidak mampu. Berbagai kegiatan telah dilaksanakan namun masih tetap ada masyarakat yang dikatakan tidak berdaya, terpinggirkan, dan dikatakan tidak mampu atau miskin.

The screenshot shows the website of the Badan Pusat Statistik (BPS) with a table titled "Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota, 2015 - 2017". The table lists poverty lines for various provinces in Indonesia for the years 2015, 2016, and 2017. The data is as follows:

Nama Wilayah	Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota (Rp/orang/bulanan)		
	2015	2016	2017
ACEH	390 150.00	410 850.00	435 454.00
Sulawesi	311 951.00	326 903.00	359 622.00
Aceh Singkil	351 400.00	368 968.00	406 615.00
Aceh Selatan	298 813.00	304 460.00	332 177.00
Aceh Tenggara	212 825.00	221 789.00	250 854.00
Aceh Timur	328 841.00	350 106.00	369 911.00
Aceh Tengah	306 850.00	367 850.00	427 170.00
Aceh Barat	424 222.00	441 000.00	446 614.00
Aceh Besar	396 878.00	384 545.00	398 762.00
Pada	374 031.00	393 270.00	408 150.00

Gambar 1.1 Data Kemiskinan Menurut Badan Pusat Statistik

Pada september tahun 2017 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,58 juta orang. Kemiskinan merupakan salah satu dari sekian permasalahan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat kita. Masalah

kemiskinan pula yang telah banyak memunculkan kebijakan pengentasan kemiskinan dari pemerintah seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras Miskin (RASKIN), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Keluarga Harapan (PKH), dan berbagai program asuransi untuk warga miskin.



Gambar 1.2 Ilustrasi Kemiskinan (Sumber: suratkabar.id)

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dapat kita jabarkan beberapa permasalahan yang sering terjadi yaitu sebagai berikut.

1. Kemiskinan.
2. Pengangguran.
3. Kepadatan Penduduk.
4. Rendahnya Pendidikan.
5. Kesenjangan Sosial.
6. Kejahatan.
7. Kenakalan Remaja.
8. Pencemaran Lingkungan.

Berbagai bentuk permasalahan sosial tersebut diatas memiliki karakteristik yang berbeda di lain daerah atau wilayah. Seperti kemiskinan

yang terjadi di wilayah barat maka tidak bisa disamakan dengan kemiskinan yang terjadi di wilayah timur. Hal ini disebabkan faktor pemicu yang berbeda, sehingga pemberian solusi terhadap permasalahan sosial bisa berbeda pada masing-masing daerah meskipun topik yang diselesaikan sama.

Faktor penyebab permasalahan sosial memang sangat kompleks dan beragam, namun apabila kita membuat garis besar maka dapat dibedakan menjadi beberapa faktor yaitu:

1. faktor ekonomi yaitu ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari,
2. faktor budaya yaitu tradisi masyarakat yang menimbulkan perbedaan antara satu dengan yang lain, termasuk juga budaya kebiasaan hidup yang tidak mendukung,
3. faktor psikologis yaitu pola pikir terhadap tatanan kemasyarakatan di suatu wilayah,
4. faktor biologis yaitu kekurangtersediaan sarana untuk belajar, kesehatan, dan keagamaan.

Pemecahan masalah sosial membutuhkan kajian yang kompleks dan memperhatikan identifikasi kewilayahan, penggalian potensi, perumusan alternatif, dan dukungan jaringan dari berbagai pihak agar masyarakat mampu secara mandiri mengatasi permasalahannya sendiri, Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang akan dijelaskan dalam buku ini mengajak pembaca untuk memahami teknik pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif, artinya melibatkan secara langsung masyarakat sebagai pelaku dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi.

## **B. Pengertian Participatory Rural Appraisal (PRA)**

*Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah kajian penelitian atau penilaian desa secara partisipatif. Secara sederhana, *Participatory Rural Appraisal* dapat diartikan sebagai teknik penyusunan dan pengembangan program operasional yang diperuntukkan membangun pedesaan (Moehar Daniel, dkk, 2006).

*Participatory Rural Appraisal* diartikan sebagai pengkajian keadaan desa. Kajian bisa berbentuk kegiatan penelitian yang meliputi aspek kehidupan masyarakat. Kajian yang dapat dilakukan bermacam-macam, tergantung aspek dan kebutuhan, bisa mengambil aspek perekonomian masyarakat di bidang pertanian, potensi SDA/SDM dan bisa juga non pertanian. Bahkan, bisa juga mengambil dari kehidupan sosial-budaya masyarakat, pendidikan, kesehatan hingga kehidupan politik. Pada prinsipnya, hasil dari kajian tersebut menghasilkan tiga hal, sebagai berikut.

1. Memperoleh informasi terkait kondisi kehidupan di daerah/desa tersebut.
2. Memperoleh informasi terkait dengan kebutuhan dan “permasalahan” yang menjadi masalah/kendala masyarakat itu sendiri.
3. Memperoleh informasi terkait dengan potensi lokal yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan SDA dan SDM untuk masyarakat sekitar.

*Participatory Rural Appraisal* (PRA) salah satu metode yang mengajak masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi. Berpartisipasi membuat program, membuat kerangka kerja yang produktif dan sejenisnya. Dalam metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), selain masyarakat juga melibatkan petugas PRA. Petugas PRA yang terlibat dalam PRA disebutkan fasilitator/orang luar. Hasil pendekatan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* menghasilkan kondisi sosial desa atau peta desa yang menunjukkan potensi, masalah, peluang dan kekuatan yang dimiliki masyarakat untuk dijadikan dasar perencanaan pemecahan masalah, rencana program, capaian dan monitoring bersama sesuai potensi dan kemampuan (Muhsin dkk, 2018a).

Program *Participatory Rural Appraisal* (PRA) selain didampingi oleh fasilitator, juga dibantu oleh tim pengembang PRA berupa LSM. Fungsi LSM untuk menangani pembangunan dan pergerakan masyarakat lokal. Dengan kata lain, kegiatan PRA diselenggarakan oleh masyarakat, bukan dilakukan oleh petugas/LSM. Program dan perencanaan yang dibuat

tidak di kerjakan oleh LSM/fasilitator, melainkan anggota PRA. Ini adalah salah satu cara melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dan terlibat secara penuh.



Gambar 1.3 Warga Belajar Bersama Didampingi Fasilitator

Masyarakat pedesaan memiliki peluang mendapatkan sorotan program PRA. Namun, program PRA juga dapat ditujukan untuk daerah kota, jika di kota masih ada masyarakat yang perlu pendampingan. Daerah yang termasuk kota di sini bisa daerah pertemuan antara desa dan kota. Dalam upaya memperjelas lokasi program PRA dijalankan, penting sekali untuk mencantumkan kajian desa atau kajian masyarakat agar demografinya jelas.

### C. Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA)

Pendekatan program *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dianggap sebagai program yang efektif dan praktis diterapkan. Alasannya sederhana, karena PRA berjalan didasari dengan prinsip dan teknik terapan. Prinsip dan teknik terapan dapat digunakan untuk mengarahkan masyarakat

terlibat secara langsung dan berpartisipasi. Fasilitator atau orang luar pimpinan lembaga atau peneliti akademis yang bertugas menjalankan program. Orang luar bukan sebagai pemeran utama, melainkan sebagai pendamping. Pemeran utama program PRA adalah masyarakat desa. Berikut adalah beberapa sistem pendekatan PRA yang sering digunakan.

#### 1. Sistem *Top Down*

Sistem *top down* memiliki dasar program *need assessment* (penyajangan kebutuhan) masyarakat berdasarkan survei. Survei yang dilakukan oleh tim peneliti akademis inilah yang perlu digarisbawahi, karena survei sifatnya tidak melibatkan masyarakat secara total. Sekalipun masyarakat dilibatkan, hanya sebagian kecil saja dan tidak dapat mewakili kasus yang terjadi di lapangan yang sebenarnya.

Anggota masyarakat yang sifatnya pasif, jadi yang berperan aktif adalah tim peneliti akademis (termasuk orang luar). Sistem pendekatan program PRA yang dilakukan oleh tim peneliti akademis yang lebih dominan dalam membuat program kerja disebut dengan sistem *top down*.

Kelemahan sistem *top down*, masyarakat tidak dilibatkan secara aktif, hanya bersifat pasif. Masyarakat hanya menjalankan program yang diberikan kepada pemrakarsa pelaksana program. Dampak masyarakat yang pasif menghasilkan inkonsisten. Dengan kata lain, program yang diharapkan membantu masyarakat mandiri, justru tidak membuat mereka tidak mandiri.

#### 2. Sistem *Bottom up Planning*

Hasil ketidakmandirian masyarakat pedesaan ketika diberlakukan sistem *top down* melahirkan evaluasi. Evaluasi yang dihasilkan agar masyarakat yang dibantu dapat mandiri, tidak manja. Kemudian melahirkan sistem *bottom up planning*, dimana perencanaan ini dilakukan dari masyarakat sebagai awal pembangunan masyarakat. Masyarakat yang membuat program yang menguntungkan untuk masyarakat itu sendiri dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat pun lebih mandiri tidak tergantung pada *top down*, tidak bergantung pada pendamping.

Sebelum Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) populer, ada beberapa isu program yang digunakan sebagai pendekatan partisipatif. Berikut adalah nama-nama singkatan yang sering digunakan.

Tabel 1.1 Metode Pendekatan Partisipatif

No	Singkatan	Kepanjangan	Keterangan
1	PALM	Participatory Learning Methods	Metode belajar secara partisipatif
2	PLA	Participatory Learning and Action	Belajar dan bertindak secara partisipatif
3	PD2DT	Penelitian Data Dasar Desa Tertinggal Parah	Dikhususkan untuk desa yang memiliki tingkat kemiskinan yang parah
4	PRRA	Participatory Rapor Rural Appraisal	Pemahaman pedesaan secara cepat dan partisipatif
5	PAP	Participatory Assessment dan Planning	Penjajagan dan Perencanaan program secara partisipatif
6	FPR	Farming Participatory Research	Kajian partisipatif tentang dunia pertanian
7	PTD	Participatory Technology Development	Pembangunan teknologi secara partisipatif
8	P3MD	Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat Desa	
9	P5MDP	Pengkajian, Perencanaan, Pelaksanaan dan Penilaian Pembangunan Pedesaan Secara Cepat dan partisipatif	

Inilah beberapa pemberian nama yang intinya sama dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Kemunculan nama-nama di atas salah satu dinamika yang terus mengalami perubahan yang diakibatkan oleh kebutuhan untuk menyesuaikan dengan isu program tertentu.

#### **D. Tujuan Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Masyarakat**

*Participatory Rural Appraisal* (PRA) memiliki tujuan akhir, yaitu menjaring program pembangunan pedesaan secara tepat dan sesuai dengan syarat. Syarat yang tidak boleh ditawar harus memiliki banyak keuntungan, baik untuk masyarakat sendiri dan lingkungan sekitar. Berikut beberapa syarat penjaringan program pembangunan pedesaan.

1. Diterima oleh masyarakat setempat.

2. Menguntungkan secara ekonomi.
3. Memberikan dampak positif untuk lingkungan.

Dari ketiga syarat tersebut, jika dilakukan secara tepat dan efisien akan membantu masyarakat untuk mengerjakan sumber daya alam manusia untuk sadar dengan potensi dan masalah yang mereka hadapi untuk dicarikan solusi. Selain itu juga dapat membantu dalam menganalisis dan membuat program secara sistematis.

Tujuan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) pada prinsipnya ingin memberdayakan dan menguatkan ekonomi masyarakat. Khususnya masyarakat yang dianggap masih kurang mampu. Dengan adanya metode PRA akan terjadi perubahan status sosial dan dapat menyejahterakan masyarakat itu sendiri. Agar terjadi pemerataan dan tidak terjadi kesenjangan, PRA memiliki dua tujuan utama, sebagai berikut.

1. Tujuan Praktis

Sifat tujuan praktis untuk jangka pendek. Sebagai bentuk kegiatan kemasyarakatan, PRA memiliki tujuan akhir untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, tujuan praktis juga dijadikan sebagai acuan masyarakat sebagai sarana pembelajaran sekaligus memberdayakan masyarakat agar dapat berkembang.

Fasilitator berfungsi sebagai pendamping yang siap untuk memberikan edukasi. Oleh sebab itu, fasilitator harus siap membimbing dan mentransformasikan ilmu ke masyarakat. Diharapkan dengan pendidikan yang disampaikan dapat mengubah perilaku masyarakat menjadi pribadi lebih mandiri dengan program yang dibuat untuk kesejahteraan ekonominya.

2. Tujuan Strategi

Kebalikan dari tujuan praktis, tujuan strategi bersifat jangka panjang. Fokus yang diperhatikan lebih mengacu pada pencapaian perubahan sosial masyarakat lewat pengembangan dan pendekatan pembelajaran. Termasuk dalam pencapaian memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri dan produktif.



Gambar 1.4 Bersama Masyarakat Mengenal Potensi yang Bisa Dimanfaatkan

Tujuan jangka panjang mengajak masyarakat untuk mengenali potensi dan peluang pada diri individu. Menekankan pentingnya kemampuan menganalisa untuk memulai perubahan untuk nasib mereka di masa depan. Kesadaran masyarakat untuk berubah sangat penting dalam membangun kemandirian masyarakat.

#### 1. Tujuan Perencanaan Kegiatan

Tujuan perencanaan kegiatan bisa menjadi bahan penyusunan rencana kerja tingkat desa. Rencana kerja PRA adalah mengidentifikasi dan melakukan kajian masalah yang dirasakan masyarakat. Teruntuk masyarakat yang kesejahteraan hidupnya masih kurang.

Selain kajian kepada masyarakat, juga dilakukan pengkajian terhadap potensi masyarakat, yang nantinya dapat digunakan sebagai *problem solving*. Kajian perencanaan kegiatan lebih terfokus pada rencana kerja, dimana rencana kerja yang dibuat mengutamakan kemampuan swadaya masyarakat, bukan mengutamakan pemikiran dan ide fasilitator.

## 2. Tujuan Evaluasi Kegiatan

Tujuan untuk evaluasi kegiatan adalah upaya fasilitator atau pendamping mengajak masyarakat untuk mengevaluasi kegiatan program yang sudah mereka buat dari awal hingga akhir. Hasil evaluasi kegiatan yang telah diperoleh apakah berdampak positif terhadap kondisi masyarakat, atau sebaliknya. Hasilnya tentu diharapkan memberikan dampak positif. Dampak positif bisa dalam bentuk kemampuan finansial, memiliki keterampilan dan sebagainya. Dengan kata lain, evaluasi kegiatan ini diharapkan memberikan bekal masyarakat untuk terus mengembangkan program-program yang lebih maju, agar lebih berdaya.



Gambar 1.5 Contoh Hasil Produk yang Dihasilkan dengan Memanfaatkan Potensi Alam

Tujuan utama PRA diharapkan segala bentuk ketimpangan dan permasalahan dapat terselesaikan. Bentuk kesenjangan yang paling menjolok di kawasan pedesaan adalah kesenjangan ekonomi/kesejahteraan. Visi utama PRA adalah menghilangkan ketimpangan tersebut. Salah satunya memberikan kesejahteraan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

### **E. Konsep Metode Participatory Rural Appraisal (PRA)**

Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan cara mengembangkan dan menyusun program pembangunan tingkat desa. Fasilitator yang terlibat dalam pembangunan ini adalah tim yang sering mendampingi dan menggerakkan masyarakat lokal lebih berdaya, misalnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). LSM bisa menjadi fasilitator yang dapat merencanakan proyek pengembangan suatu wilayah yang potensial, baik berpotensi secara Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA).

Metode pengembangan program operasional selain memobilisasi SDM dan SDA juga dapat dilakukan secara kelembagaan lokal. Daniel (2002) berpendapat bahwa dengan adanya kelembagaan lokal, maka akan membantu peningkatan pendapatan dan meningkatkan produktivitas masyarakat. Dengan begitu terjadi stabilisasi dalam melestarikan sumber daya setempat.

Jika disimpulkan secara keseluruhan, ada tiga unsur metode PRA yang dapat dipelajari. Sebagai berikut.

#### 1. Proses Belajar

Proses belajar dijadikan sebagai media saling bertukar pengalaman dan pengetahuan antara pendamping/fasilitator dengan masyarakat, atau sebaliknya. Tukar informasi menjadi satu proses penting, mengingat masyarakat pedesaan terutama masyarakat yang tidak terakses dengan baik tidak cukup memperoleh sosialisasi dengan baik.

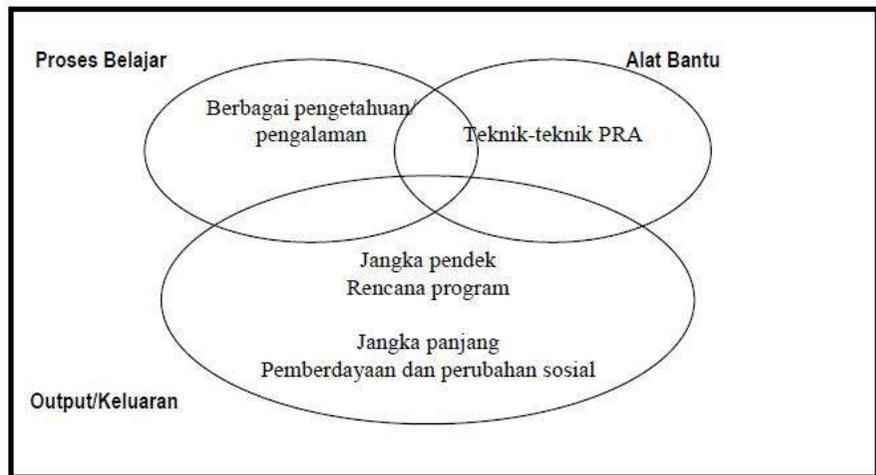
#### 2. Alat Belajar

Alat belajar di sini lebih berbentuk pada teknik-teknik PRA. Teknik ini umumnya dilakukan oleh fasilitator/pendamping (orang luar). Jadi, fasilitator/pendamping wajib menyampaikan teknik kepada masyarakat, agar masyarakat dapat mencoba mempraktikkannya sendiri, dan hidup mandiri.

#### 3. Hasil Belajar

Dari proses belajar diharapkan masyarakat pun akhirnya memperoleh ilmu dan *skill*. Jadi hasil belajar yang dihasilkan

berbentuk output yang jelas. Dengan hasil yang diperoleh, masyarakat tentu diharapkan dapat menjalankan dan mempraktekannya ke dalam “rencana program”, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dari ketiga unsur metode PRA, jika di gambar akan tampak seperti ini.



Gambar 1.6 Diagram 3 Unsur Utama PRA (Sumber: Johani, 1996)

#### F. **Pembangunan Participatory Rural Appraisal (PRA)**

Pembangunan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) memiliki prinsip dasar yang memberikan manfaat dan tujuan yang jelas untuk masyarakat. Karena program PRA diperuntukkan untuk pembangunan dan kemandirian masyarakat, perlu adanya keterbukaan. Berikut beberapa prinsip dasar penting pembangunan PRA yang ideal dan tepat sasaran.

##### 1. Keberpihakan pada Masyarakat Tidak Mampu

Pembangunan PRA adalah menyejahterakan masyarakat yang belum beruntung, maka dalam program pembangunan melibatkan masyarakat terpingirkan dan tidak mampu, tanpa harus mengesampingkan masyarakat lain. Fokus sasaran yang dituju adalah masyarakat terjadi pemerataan ekonomi.

## 2. Meningkatkan Kemampuan Masyarakat

Prinsip pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan masyarakat. Masyarakat yang terpinggirkan dan kurang mampu salah satu masyarakat yang tidak memiliki kontrol dan akses seperti masyarakat menengah ke atas. Oleh sebab itu, dengan adanya PRA, masyarakat tidak mampu dan terpinggirkan memiliki akses dan kontrol tersebut. Karena tujuan PRA adalah pemerataan dan tidak terjadi kesenjangan.

## 3. Masyarakat Sebagai Aktor, Petugas sebagai Fasilitator

Seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya. Masyarakat sebagai aktor atau pelaku utama dalam pembuatan program. Sedangkan petugas yang ditunjuk sebagai fasilitator. Fasilitator harus berbesar hati mendengar masyarakat sebagai narasumber utama dan berbesar hati belajar dari masyarakat. Fasilitator hanya memfasilitasi masyarakat. Secara tidak langsung, fasilitator sebagai pendengar dari masyarakat. Apabila masyarakat dalam mempresentasikan program ada yang kurang, dapat dicatat dan saat waktu sesi diskusi, di diskusikan.

## 4. Kolaborasi Informasi Lintas Daerah

Sudut pandang orang desa/pedalaman dengan orang kota tentu berbeda. Oleh karena itu pendamping berperan sebagai pelengkap pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat. Sudut pandang orang desa/pedalaman tidak selamanya buruk, untuk hal-hal tertentu sudut pandang orang desa/pedalaman justru lebih inovatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada kolaborasi dan sinergisitas antara masyarakat dan fasilitator demi menemukan solusi yang tepat.

## 5. Bersifat Fleksibel

Pra dikembangkan secara fleksibel. Program ini dijalankan tanpa paksaan, informal, luwes dan tidak mengganggu kegiatan sehari-hari masyarakat. Jadi, masyarakat tetap bisa menjalani aktivitas sehari-hari, misalnya memasak, bertani dan sebagainya. Dari segi program PRA untuk masyarakat menyesuaikan dengan pekerjaan masyarakat desa. Misal masyarakat desa seorang petani, maka program PRA di

dunia pertanian. Jika di desa tersebut mayoritas memiliki *skill* sebagai pengrajin, maka program yang dijalankan tidak jauh-jauh dari pengrajin.

6. Metode Triangulasi

PRA menerapkan metode triangulasi ketika melakukan pemeriksaan program. Pemeriksaan triangulasi yang digunakan dalam hal ini adalah pemeriksaan anggota tim berdasarkan latarbelakang. Misalnya melakukan teknik PRA yang diterapkan dan pemeriksaan keragaman sumber informasi.

7. Optimalisasi pada Hasil Program

Berdasarkan tujuan, PRA menekankan pada program yang dibuat oleh masyarakat. Maka, fasilitator atau tim pemandu harus memiliki prinsip jelas, yaitu mengoptimalkan hasil. Jadi, fasilitator atau tim pemandu benar-benar mendalami informasi yang disampaikan oleh masyarakat. Fungsinya sekadar untuk melihat analisis dan peluang yang diajukan masyarakat memang menguntungkan dan menjanjikan untuk mereka.

8. Berorientasi Praktis

Program PRA yang dijalankan oleh masyarakat bukanlah latihan. Oleh karena itu, kegiatan ini harus memadai, meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat dan dapat menjadi solusi bagi masyarakat. Orientasi yang digunakan adalah berorientasi praktis, mudah namun menguntungkan.

9. Program Berkelanjutan dan berkesinambungan

PRA merupakan program keberlanjutan untuk masyarakat. Jadi, program ini bukan program yang hanya diberikan sekali langsung selesai. PRA akan terus berlanjut sampai tujuan tercapai dan masyarakat bisa mandiri.

10. Prinsip Motivasi Belajar Bersama

Bagi masyarakat, program PRA ini mungkin ini adalah program pertama kalinya. Oleh karena itu, apabila di lapangan melakukan kesalahan itu wajar. Berawal dari kesalahan tahu bagaimana yang benar. Prinsip program ini masyarakat memiliki motivasi belajar

yang besar itu yang lebih penting. Semakin masyarakat memiliki motivasi belajar yang baik, kemandirian ekonomi di pedesaan menjadi kawasan yang lebih maju akan lebih cepat.

*“Barang siapa yang ingin doanya terkabul dan terlepas dari kesulitannya, maka hendaklah ia mengatasi (meringankan) kesulitan/kesusahan orang lain”  
(Nabi Muhammad SAW)*

## **BAB II**

### **TEKNIK PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA)**

#### **A. Prosedur Participatory Rural Appraisal (PRA)**

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses untuk mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat agar mampu terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (independen) dan mandiri menyesuaikan perubahan yang terjadi di lingkungannya (Muhsin dkk, 2018a). Terdapat prosedur penting saat melakukan kajian PRA. Sebelum masuk ke kajian PRA juga bisa melakukan pra daur program. Pra daur program meliputi identifikasi masalah dan kebutuhan, Pencarian dan pemilihan alternatif kegiatan, Pengorganisasian kegiatan, Pelaksanaan kegiatan, Pemantauan kegiatan dan Evaluasi program.

Prosedur PRA dilakukan dengan melakukan beberapa program seperti membuat penyusunan rencana kerja. Penyusunan kerja yang baik adalah dilengkapi dengan kriteria tertentu. Misalnya membentuk tim pelaksana, dilakukan *desk study*, penetapan strategi, pengumpulan data, pengumpulan data dan penetapan kesepakatan bersama.

##### 1. Tim Pelaksana

Tim pelaksanaan dalam pengambilan data harus lengkap. Dikatakan tim tersebut dapat dikatakan lengkap ketika dapat melakukan analisis dan membuat skala prioritas yang paling penting. Tim pelaksana minimal mampu mewakili dan memfasilitasi diskusi dalam program PRA.

Tim pelaksana yang tepat adalah para ahli. Kehadiran para ahli diharapkan dapat menganalisis kondisi secara tepat dan cepat. Tentunya, tim pelaksana memahami betul PRA sekaligus memiliki keahlian sesuai dengan masalah yang dikaji. Bentuk anggota tim, dalam satu tim beranggotakan dari bidang yang berbeda agar tidak terjadi keseragaman

dan lebih bervariasi. Hal yang lebih penting lagi adalah, ketua tim tetap proaktif mendampingi sampai membagi tugas hingga selesai.

## 2. *Desk Study*

Membuat tim pelaksana *desk study* penting dibentuk. Tugas dari *desk study* adalah mengumpulkan data sekunder (lebih lengkap di BAB 3). Lokasi pelaksanaan *desk study* umumnya dilakukan di daerah pedesaan yang akan dijadikan sebagai program. Pengambilan data awal dalam *desk study* dapat dilakukan dengan menggali data lewat catatan ataupun lewat wawancara langsung dengan tokoh masyarakat. Tim juga penting melibatkan penduduk dan melakukan sebaran data sebanyak-banyaknya. Bisa dari banyak sisi, bisa mengambil sisi tingkat pendidikan, wilayahnya atau bisa juga lebih menyoroti penguasaan aset.

Hasil perolehan data nantinya akan digunakan sebagai bahan acuan sekaligus bahan verifikasi data selama pelaksanaan. Data sekunder yang diperoleh harus mencantumkan secara jelas lokasi dan nama desa. Identitas desa yang diambil menjadi data penting karena digunakan sebagai bahan membuat program pengembangan.

## 3. Menetapkan Strategi Pengumpulan Data

Saat dilakukan pengumpulan data, hal terpenting yang tidak terlewat adalah membuat strategi pengumpulan data itu sendiri. Menetapkan strategi akan memudahkan dalam pembagian kerja dan memperjelas pekerjaan yang hendak diselesaikan. Banyak data yang harus dikumpulkan, oleh sebab itu pentingnya membuat strategi pengumpulan data.



Gambar 2.1 Bersama Warga Mengidentifikasi Permasalahan

Metode pengumpulan data dilakukan berdasarkan banyak metode. Misalnya dapat dengan melakukan wawancara. Wawancara dapat dilakukan dengan masyarakat terkait. Metode wawancara dapat menggunakan dengan cara mewawancarai secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung tim pelaksana akan mendatangi warga satu persatu saat melakukan pengambilan data.

Pengambilan data dapat dilakukan secara terjun langsung ke lapangan. Oleh sebab itu perlu diperhatikan lebih matang. Misalnya membuat tim pelaksana menjadi beberapa sub tim. Bisa membuat sub tim menjadi tiga sampai 4 sub tim. Pembagian sub tim bisa dilihat di tabel berikut.

Tabel 2.1 Susunan Tim Penelusuran Data

Jumlah Subtim	Tugas
1-3 orang termasuk <i>desk study</i>	Mengumpulkan data sekunder sekaligus mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk program kegiatan

Jumlah Subtim	Tugas
Semua Tim Tahu	Melakukan pemetaan yang dipimpin oleh seorang ahli. Misalnya seorang ahli tanah atau kartografi yang didampingi oleh ketua tim, perangkat desa tokoh masyarakat
3-5 orang termasuk ketua tim, senior dan peneliti	Melakukan koordinasi permasalahan. Semua anggota tim dituntut untuk aktif mengikuti diskusi, mengumpulkan permasalahan yang di diskusikan yang kemudian dilakukan proses penulisan, perumusan masalah sampai penulisan laporan.
2 orang yang bertugas sebagai subtim administrasi dan notulensi	Bertugas melakukan notulensi, segala hasil diskusi ditulis. Termasuk mencatat laporan perihal selama pengambilan data di lapangan, rencana program kerja dan penyuluhan yang dilakukan jika ada.

#### 4. Pengumpulan Data

Hal terpenting ketika mengumpulkan data adalah, tim pengambil data harus terlibat langsung dengan masyarakat sekitar. Tim juga merasakan dan berinteraksi secara langsung agar dapat merasakan situasi dan kondisi yang sebenarnya. Oleh sebab itu tim pengumpul data perlu menginap. Dengan cara menginap, masa pengumpulan data lebih fleksibel dan santai. Misalnya sambil *ngopi* malam bersama warga dan bisa ikut dalam kegiatan ronda warga.

Kunci penting pengumpulan data adalah peran serta masyarakat dan perangkat desa, karena sumber data ada pada mereka. Pengumpulan data yang melibatkan masyarakat dan orang penting di desa dapat dilakukan dalam bentuk forum diskusi. Sehingga tim PRA juga dapat sekaligus memberikan penjelasan secara langsung kepada mereka. Namun, tidak menutup kemungkinan pengumpulan data ini dilakukan secara personal. Terkait dengan pengumpulan data, bisa di lihat di bab 3.

#### **B. Jenis Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA)**

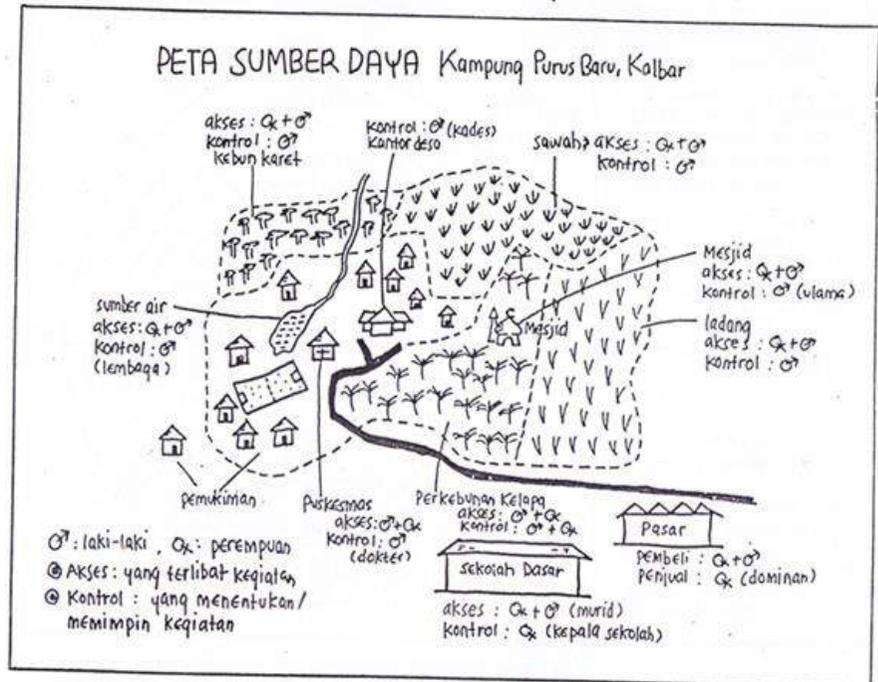
Secara teknik, *Participatory Rural Appraisal* (PRA) memiliki banyak macam teknik yang dapat dijadikan sebagai pendekatan. Teknik

PRA dapat berupa visual seperti gambar atau alat. Pada dasarnya teknik PRA yang dilakukan di lapangan bentuknya tidak baku, bisa berubah-ubah tergantung kondisi masyarakat di lapangan. Dengan kata lain, teknik PRA bersifat dinamis. Berikut beberapa teknik macam PRA.

### **1. Teknik Kajian Pembuatan Peta Desa**

Teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dinamis memiliki tujuan yang sama, yaitu mampu mengedukasi masyarakat. Pemetaan desa memberikan dua manfaat, manfaat untuk orang dalam (masyarakat/anggota PRA) dan manfaat untuk orang luar atau pendamping. *Pertama*, manfaat untuk masyarakat akan memberikan sudut pandang baru. Dari masyarakat yang hanya bekerja itu-itu saja, lantas dengan adanya pemetaan desa masyarakat diajak untuk melihat potensi yang dapat mereka manfaatkan untuk perubahan yang lebih baik.

*Kedua*, manfaat untuk orang luar adalah, memberikan gambaran suatu wilayah tertentu yang bermasalah. Permasalahan suatu wilayah yang ditemukan dijadikan untuk pembelajaran. Orang luar menyelami apa yang terjadi di masyarakat desa. Hasil evaluasi, penyelaman yang dilakukan inilah yang dapat melahirkan solusi untuk kebaikan bersama.



Gambar 2.2 Peta Desa (Sumber: Brigit Kerstone Gender – Specific Participatory Approach, Troner Manual, GTS Jerman, 1995)

Selama proses pemetaan, ada beberapa kajian informasi yang perlu mendapatkan perhatian agar informasi yang kita dapatkan akurat dan bisa menggambarkan keadaan yang nyata. Kajian informasi ini dibagi menjadi tiga hal, yaitu peta sumber desa, peta sumber daya alam desa dan peta khusus.

a. Peta Sumber Daya Desa

Kajian informasi tujuan diantaranya Sumber Daya Desa (SDD). Kajian ini juga disebut peta umum. Isi peta memperlihatkan kondisi umum seperti kondisi fisik lingkungan perbukitan, kemiringan, sumber daya, sarana-prasarana. Di dalam peta umum juga mencantumkan penyebaran daerah pemukiman dan banyak elemen lain. Elemen yang tercantum di dalam peta seperti mata air, pasar

dan bangunan seperti bangunan sekolah, pasar, posyandu dan lain sebagainya.

b. Sumber Daya Alam Desa

Tinjauan informasi sumber daya alam desa menyoroti potensi sumber daya pertanian. Misalnya hasil sawah, pertanian, perkebunan dan lain-lain.

c. Peta Khusus

Peta khusus atau disebut juga dengan peta Topikal. Peta khusus lebih menyoroti aspek tertentu di bidang Sumber Daya Alamnya. Misalnya lebih menitikberatkan penyebaran lahan pertanian, penyebaran kebun, dan berdasarkan pemerataan penduduk berdasarkan status sosial.

Pembuatan pemetaan desa dalam program PRA pada esensinya bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat dengan melakukan pengkajian. Bentuk pengkajian di sini berupa pengkajian kondisi desa, mengkaji SDM dan SDA serta mengkaji sebab akibat masalah yang terjadi di desa tersebut. Secara tidak langsung, pemetaan desa juga dapat menjadi ajang untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkap batas wilayah, menggali potensi sumber daya desa dan mengungkapkan lokasi sumber daya desa.

Peta desa menjadi salah satu sumber informasi untuk membuat program PRA. Peta desa akan diperoleh di kantor kelurahan desa, umumnya di pasang di dinding kelurahan. Peta yang digunakan dalam PRA adalah peta yang dibuat oleh masyarakat. Masyarakat yang membuat peta tersebut berdasarkan informasi dan kondisi permasalahan yang ada di sana. Bentuk peta desa dapat berbentuk peta hidrologi, topografi dan peta rencana kawasan. Tidak hanya itu, ada juga peta sosial yang menunjukkan penyebaran penduduk. Peta sosial ini sering digunakan untuk menunjukkan penyebaran macam-macam suku dan bahasa.

Teknik pembuatan peta desa sengaja dibuat oleh masyarakat sebagai media untuk menggambarkan kondisi suatu wilayah lingkungan. Misalnya menggambarkan hasil panen pertanian, menggambarkan jenis tanah dan sebagainya. Pembuatan peta ini pun dapat dibuat dalam bentuk sketsa.

### a. Pemetaan di Atas Tanah

Teknik membuat peta di atas tanah paling mudah digunakan. Proses pembuatan peta dibuat dengan memberikan simbol-simbol tertentu. Ada alat yang digunakan saat pembuatan simbol, sebagai berikut.

- 1) Tongkat kayu.
- 2) Batu-batuan.
- 3) Biji-bijian.
- 4) Ranting.
- 5) Pasir.
- 6) Kapur warna.

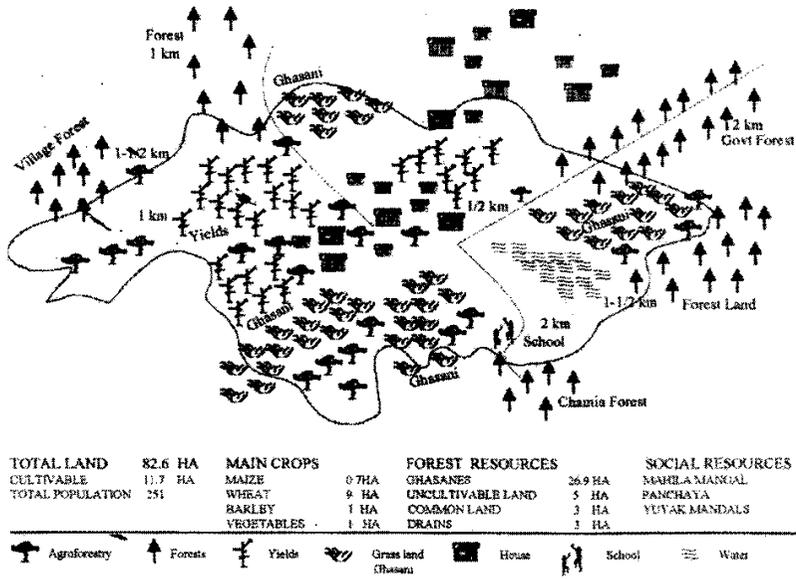


Gambar 2. 3 Pemetaan di Atas Tanah (Sumber: jessefontes.com)

Peta di atas tanah merupakan peta yang banyak digunakan oleh banyak orang. Peta di atas tanah banyak digunakan karena mudah diterapkan. Sayangnya, peta jenis ini tidak tepat digunakan dalam bentuk forum diskusi, dikarenakan tidak memungkinkan karena perlu menggambar ulang di kertas untuk dibawa ke forum diskusi.

**b. Pemetaan di Atas Kertas**

Pemetaan yang digambar di atas kertas. Bahan yang diperlukan cukup menggunakan pensil. Sedangkan untuk penggunaan simbol atau tanda peta bisa menggunakan kacang-kacangan, kerikil, dedaunan dan masih banyak lagi yang bisa dimanfaatkan. Kemudian simbol dari hasil Sumber Daya Alam (SDA) tersebut dapat jiplak di atas kertas, kemudian hasil jiplakan tersebut warnai menggunakan pensil warna. Bisa juga selama pembuatan langsung menggambar tanpa menggunakan hasil SDA.



Gambar 2.4 Pemetaan di Atas Kertas (Sumber: www.fao.org)

Kelebihan pembuatan peta di atas kertas dapat dibawa kemana-mana. terutama dapat dibawa untuk diskusi ke mana pun. Sayangnya, proses pembuatan peta di atas kertas harus digambar dengan sangat detail. Karena di dalam peta tersebut kita akan membuat keterangan dari simbol-simbol yang kita tulis.

### c. Membuat Maket (Model)

Cara membuat peta bisa juga dengan memuat maket atau model. Dari segi penampilan, cara ini dianggap lebih menarik karena dapat menyerupai bentuk yang sebenarnya.



Gambar 2.5 Maket (Sumber: ullanandini.blogspot.com)

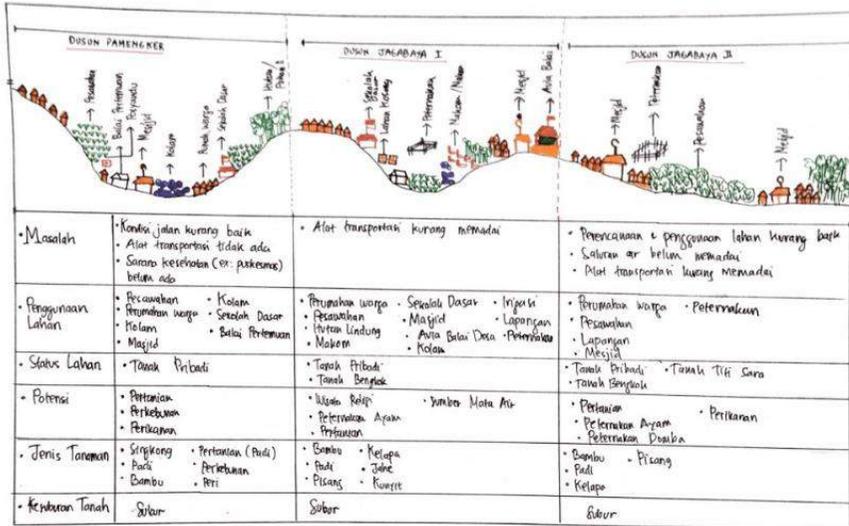
Hanya saja, selama proses pembuatan memakan waktu yang lama dan membutuhkan persiapan yang sangat matang.

## 2. Teknik Transek

Transek kepanjangan dari teknik penelusuran desa/lokasi. Transek desa dimanfaatkan untuk mengidentifikasi beberapa hal seperti jenis tanah, topografi, dan tata guna lahan, vegetasi sampai untuk mengidentifikasi informasi terkait dengan kondisi penampakan suatu desa/wilayah. Dalam teknik pemetaan, transek sering digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap lingkungan dan potensi di wilayah tertentu. Umumnya, transek digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung.

## Transek Desa Jagabaya

Desa Jagabaya, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis



Gambar 2.6 Transek (Sumber: kknm.unpad.ac.id)

Bentuk peta transek seperti irisan permukaan bumi. Dulu, transek sering digunakan oleh ahli lingkungan untuk mengidentifikasi wilayah ekologi. Hanya saja, transek untuk program PRA dapat digunakan untuk melakukan observasi dan pengamatan. Bentuk pengamatan bisa secara langsung maupun tidak langsung. Berikut beberapa hal penting saat melakukan transek.

Teknik penelusuran desa memiliki beberapa bentuk, di antaranya transek sumber daya desa, sumber daya alam dan transek khusus. Berikut uraiannya.

### a. Transek Sumber Daya

Transek sumber daya dilakukan dengan menelusuri pemukiman warga. Penelusuran ini dimaksudkan untuk mengobservasi dan mendiskusikan situasi dan kondisi yang tengah diamati. Hal yang perlu dicatat saat melakukan penelusuran adalah memperhatikan

tatak letak dan kondisi rumah warga. Termasuk mencatat pengaturan air bersih, pengaturan halaman rumah, mengecek sarana MCK, mencatat pertanian warga serta mencatat sarana desa yang ada.

b. Transek Sumber Daya Alam

Cara ini sering digunakan untuk mengobservasi potensi sumber daya alam. Objek yang diamati tidak hanya potensinya saja, melainkan juga permasalahan yang terjadi. Hal yang sering muncul saat melakukan pengamatan transek SDA adalah melakukan pencatatan topografi, tata guna lahan, pengelolaan sumber daya alam dan melakukan pencatatan pemilikan SDA.

c. Transek Khusus

Transek khusus dilakukan untuk melakukan kajian topik yang sifatnya khusus. Misalnya khusus mengobservasi kesehatan lingkungan desa, transek kualitas dan sistem pengelolaan air, baik air untuk irigasi, minum dan sebagainya. Transek khusus ini juga bisa digunakan untuk wilayah yang terserang hama.

Kajian Pedesaan secara partisipatif dilakukan karena memiliki tujuan jelas. Yaitu memfasilitasi masyarakat lewat berbagai cara pendekatan. Pendekatan yang dilakukan secara diskusi. Isi diskusi yang disampaikan kepada masyarakat atau peserta PRA antara lain sebagai berikut.

- a. Edukasi terkait pemeliharaan sumber daya pertanian.
- b. Menjelaskan potensi yang dimiliki SDA yang dapat dikelola anggota PARA.
- c. Membuka pandangan dan memberikan harapan kepada peserta PRA terhadap kondisi lingkungan alam yang terjadi.
- d. Dan lain sebagainya, tergantung dari topik dan permasalahan yang diangkat.

Dari segi kemanfaatan, transek merupakan metode evaluasi program dalam suatu perencanaan. Seperti yang disinggung di atas, jika transek ini sering digunakan untuk melakukan observasi secara langsung. Hasil dari

observasi tersebut akan memaparkan permasalahan yang terjadi di lingkungan tersebut, sekaligus memperlihatkan potensi dan fakta dari wilayah tersebut. Transek pun secara spesifik memiliki dua kemanfaatan.

*Pertama*, memiliki kemanfaatan untuk masyarakat, dimana masyarakat akan mengetahui potensi, peluang, memperoleh pengetahuan dan memperoleh keterampilan untuk mengelola potensi alam yang dimilikinya.

*Kedua*, memiliki manfaat untuk orang luar. Orang luar dalam hal ini bisa observer dan pendamping yang ditunjuk. Bagi pendamping yang melakukan transek menemukan kemanfaatan berupa pengetahuan dan kasus baru yang pernah ditemukan. Hal mana kasus ini bisa dijadikan sebagai bahasan untuk melakukan kajian dan penelitian lebih lanjut di masa depan.

Penyusunan transek melalui beberapa tahapan yang perlu diperhatikan yaitu seperti dijelaskan di bawah.

**a. Persiapan**, Penyusunan transek perlu mempersiapkan beberapa hal penting, sebagai berikut.

- 1) Mempersiapkan tim.
- 2) Membuat anggota masyarakat pengikut PRA.
- 3) Menentukan waktu berkumpul.
- 4) Menentukan tempat yang dapat dijadikan sebagai tempat pertemuan.
- 5) Menyiapkan alat tulis untuk peserta PRA.

Petugas transek bekerja untuk mencatat apa yang terjadi di daerah/desa tersebut. Sambil berkeliling, sambil bertanya dengan tokoh masyarakat atau pegawai kantor desa yang berkompeten, petugas transek melakukan pencatatan. Ada pun beberapa topik yang dapat ditanya untuk di eksplorasi, jika itu terkait dengan agrosistem. Berikut beberapa hal yang ditanyakan sebagai berikut.

- 1) Menanyakan tekstur gambaran secara umum lahan warga.
- 2) Topografi sub agroekosistem warga.
- 3) Budidaya atau usaha yang dibudidayakan oleh warga.

Setelah dilakukan penelitian, petugas di lain waktu melakukan pertemuan dengan masyarakat. Pertemuan dengan masyarakat dimaksudkan untuk mengonfirmasi data sekunder dan informasi yang sudah diterima oleh petugas selama melakukan transek desa. Adapun yang perlu di konfirmasi ke masyarakat sebagai berikut.

- 1) Menanyakan terkait pola tanam, Menanyakan metode pola tanam kepada warga. Termasuk menanyakan tentang variasi tanaman yang ditanam saat musim-musim tertentu.
- 2) Menanyakan aliran sumber daya (*Resource flow*), Aliran sumber daya termasuk dengan menanyakan *income* yang masuk. Di sinilah petugas juga melakukan konfirmasi terkait dengan identifikasi sumber daya, jasa yang digunakan masyarakat dan sarana yang sudah dimiliki. *Resource flow* sebenarnya lebih mengonfirmasi sandang, pangan, kebutuhan dan biaya perawatan yang dikeluarkan oleh masyarakat.
- 3) Mengonfirmasi Topografi, Petugas melakukan konfirmasi topografi. Bentuk topografi meliputi peta hidrologi dan peta tanah.
- 4) Peta Sumber Daya dan Sosial Ekonomi, Peta sumber daya dan sosial ekonomi memperhatikan beberapa hal seperti mencatat perbatasan desa, lokasi perumahan, karakteristik fisik desa dan perekonomian petani.

Itulah beberapa hal penting saat melakukan transek desa dalam mengonfirmasi data. Bentuk konfirmasi dengan masyarakat bisa berbentuk dengan diskusi maupun sosialisasi dengan masyarakat. Cara ini digunakan sebagai ajang untuk membuat program PRA.

**b. Pelaksanaan,** Saat melakukan diskusi dengan masyarakat PRA, moderator harus memperhatikan beberapa pokok penting seperti berikut.

- 1) Membuat rancangan tujuan dan membuat rancangan proses kegiatan.
- 2) Membuat kesepakatan lokasi tujuan yang akan dikunjungi.

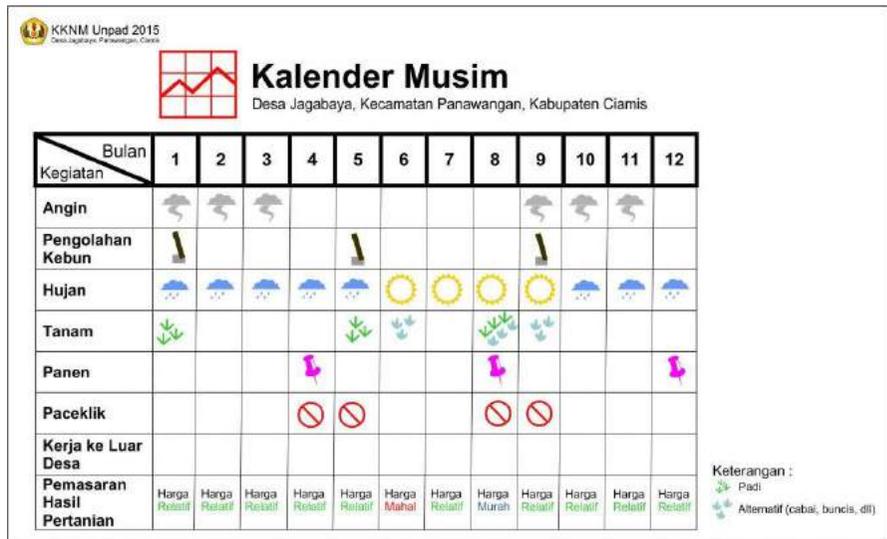
- 3) Melakukan observasi kondisi selama di perjalanan maupun selama di lokasi tujuan.
- 4) Melakukan interaksi (bisa wawancara, interview) dengan masyarakat yang dituju. Jika perlu lakukan diskusi dengan tokoh masyarakat dan masyarakat.
- 5) Membuat notulensi atau catatan selama penggalian data.

Tim peneliti transek desa dilakukan dengan memutari desa/kawasan dengan berjalan kaki. Mengingat keterbatasan tenaga peneliti, pembagian desa dapat di bagi menjadi empat kelompok. Keempat kelompok disebar ke beberapa arah bagian (sebenarnya pembagian tergantung metode penelitian). Satu kelompok terdiri 4 orang, sudah termasuk 2-3 orang tokoh masyarakat atau pegawai desa.

Start transek desa dimulai dari balai desa. Balai desa inilah sebagai pusat berkumpul diskusi dan segala yang menyangkut anggota PRA. Transek desa yang baik dilakukan di pagi hari atau sore. Di waktu-waktu tersebut mayoritas masyarakat desa baru dapat ditanyai. Saat bertanya, hindari basa basi agar tidak menguras waktu selama melakukan transek desa.

### **3. Penyusunan Kalender Musim**

Indonesia sebagai negara tropis yang hanya mengenal 2 musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim inilah yang akan mempengaruhi musim tanam petani. Perubahan dua musim yang tidak tentu juga akan memengaruhi hasil panen. Kabar paling buruk dari perubahan musim adalah gagal panen dan paceklik. Dinamika semacam inilah yang akan mempengaruhi kalender musim masyarakat yang berprofesi sebagai petani.



Gambar 2.7 Kalender Musim (Sumber: kknm.unpad.ac.id)

Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam teknik penyusunan Kalender musim dapat dilakukan untuk mengkaji kalender musim. Kalender musim meliputi situasi, kondisi dan kegiatan dalam masyarakat. Umumnya, kalender musim ditentukan dalam jarak setahun. Aspek dalam penyusunan kalender musim memiliki banyak sekali jenisnya, mulai dari iklim, ketersediaan air, biaya pertanian, masalah hama, paceklik, adat, pola perawatan dan masih banyak lagi.

Fungsi penyusunan kalender musim secara rutin dan berkala akan memberikan gambaran peserta PRA untuk membuat pola pembagian kerja. Anggota PRA akan lebih memahami dan mengerti kondisi program yang dibuat. Adanya gambaran pola kegiatan akan membantu peserta untuk membuat perencanaan. Misalnya saat musim kemarau, sawah ditanami palawija, saat musim hujan bisa ditanami padi. Bisa juga digunakan untuk evaluasi dan melakukan penanaman varietas lain sebagai pengganti varietas yang gagal akibat perubahan musim.

#### 4. Teknik Membuat Matriks Ranking

Matriks ranking atau yang kita kenal dengan pembuatan bagan peringkat. Teknik matriks ranking digunakan untuk melakukan pemilihan kegiatan program secara cermat. Tidak hanya itu, matriks ranking juga dapat digunakan untuk melakukan kajian terhadap beberapa topik tertentu. Bisa berdasarkan kriteria perbandingan maupun hal lain, yang sifatnya penting dan masih memerlukan pertimbangan.

Teknik penilaian PRA berdasarkan diskusi dengan masyarakat diberikan berdasarkan kondisi yang terjadi. Secara teknis, penilaian juga dibandingkan dengan pengetahuan/pengalaman dari fasilitator atau pengawas. Tujuan matriks masih sama, yaitu memfasilitasi masyarakat. Berikut contoh hasil penyusunan matrik ranking menurut versi Johani, 1996.

Tabel 2.2 Tabel Matriks Ranking (Johani, 1996)

#### MATRIKS RANKING PENDAPATAN Desa Sanerin, Balebo, Timor-Timur

SUMBER PENDAPATAN	BULAN												JUMLAH	RANKING
	1 JAN	2 FEB	3 MAR	4 APR	5 MEI	6 JUNI	7 JULI	8 AGUST	9 SEPT	10 OKT	11 NOV	12 DES		
TEBAKAU	0	00	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	14	III
AYAM	00	00	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	15	II
BABI	00	00	0	0	0	0	0	0	0	0	0	00	18	I
KAMBING							00	00					8	IV
SAPI							000						6	V
KACANG TANAH							0	00	00				6	VI
KACANG HIJAU						00							4	VII
SAYUR PITAI							00						3	VIII
TELUR AYAM	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	12	II

CARA TAN : \* Nilai diberikan berdasar jumlah uang yang dihasilkan per bulan  
 \* Ranking diberikan berdasar jumlah uang yang dihasilkan per tahun  
 \* Teknik ini merupakan gabungan matriks ranking dan Kalender Musim

Manfaat matrik tidak begitu terlihat bentuknya. Bentuk kemanfaatan matriks ranking dalam bentuk stimulus. Memberikan stimulus untuk

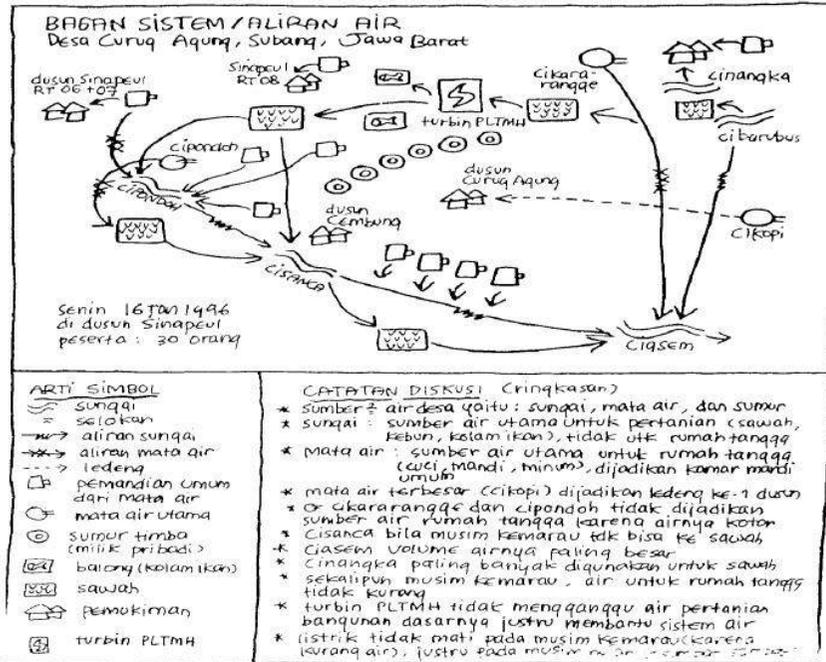
mendorong anggota PRA menjadi lebih produktif. Adapun beberapa teknik penerapan matriks rangking, sebagai berikut.

- a. Membuat kesepakatan tema atau topik dengan cara menyampaikan informasi yang dibahas.
- b. Menjelaskan cara membuat matriks rangking.
- c. Membuat kesepakatan dalam pembuatan simbol dan melakukan penilaian.
- d. Anggota PRA membuat bagan yang didampingi oleh fasilitator atau pemandu PRA.
- e. Selama proses pemberian nilai berdasarkan kesepakatan bersama.
- f. Penilaian dilakukan dengan menjumlahkan nilai dari keseluruhan topik.
- g. Bagan yang sudah dibuat dilakukan pemeriksaan ulang, barangkali ada pertimbangan baru.
- h. Adanya notulensi, yang bertugas untuk mencatat semua yang terjadi dalam diskusi. Mulai dari mencatat hasil diskusi, mencatat pertimbangan dan membuat keputusan.

#### **5. Teknik Bagan Arus Masukan dan Keluaran**

Teknik pembuatan bagan arus masukan dan keluaran dibuat secara lebih rinci di setiap bagannya. Di mana satu bagan dengan yang lain saling terkait dan saling mempengaruhi. Sebaliknya, teknik yang disebutkan sebelumnya, seperti teknik pemetaan, kalender musim, transek dan matrik rangking dibuat hanya secara umumnya saja. Berikut contoh penyusunan bagan sistem aliran air.

Contoh : Penyusunan Bagan Sistem/Aliran Air



Gambar 2.8 Bagan Arus Masukan dan Keluaran (Johani: 1996)

Pembuatan bagan arus masukan dan keluaran ini lebih tepat untuk menggambarkan kondisi desa lebih terinci. Teknik ini juga dapat digunakan sebagai sistem kajian. Sistem kajian berbentuk sistem masukan (input) dan sistem keluaran (output). Sistem input berperan penting sebagai sumber daya, seperti waktu, tenaga kerja, peralatan, uang dan keterampilan. Adapun sistem kajian berbentuk output lebih ke dalam bentuk hasil. Hasil yang tampak dan yang diperoleh adalah hasil dari proses pengolahan sumber daya masyarakat anggota PRA.

Adapun beberapa jenis kajian informasi dalam teknik pembuatan bagan arus masukan dan keluaran adalah sistem tingkat desa. Dari tingkat desa, terdapat beberapa hal sistem pengelolaan ekonomi, sistem

pengelolaan lahan pertanian/perkebunan, sistem pengelolaan UMKM dan sistem ketenagakerjaan.

a. Kajian Biaya Usaha

Di dalam teknik pembuatan bagan arus masukan dan keluaran memiliki dua sistem masukan input dan output. Sistem ini dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan kajian biaya usaha. Kajian usaha sebagai media untuk memahami kelayakan dan menganalisis secara rinci kegiatan dan program usaha yang dijalankan masyarakat.

Biaya usaha dalam program PRA bisa berupa biaya pupuk, obat, tenaga kerja, transportasi dan masih banyak lagi. Jika usaha bukan dalam bentuk usaha dagang, output yang dihitung termasuk hasil panen bagi yang menjalankan program di bidang pertanian.

Peserta program PRA yang mengambil jalur di bidang pertanian penting melakukan kajian usaha. Pelaku petani yang tidak melakukan kajian usaha umumnya mengalami kesulitan dalam memperhitungkan hasil panen yang diperoleh. Petani mengalami kesulitan menentukan untung dan rugi. Berikut manfaat pentingnya melakukan kajian biaya usaha.

b. Manfaat dan Tujuan

Dari segi kemanfaatan adanya teknik pembuatan bagan arus masukan dan keluaran dibagi menjadi dua manfaat. Kedua manfaat itu untuk masyarakat/peserta PRA dan untuk orang luar/pendamping. Berikut uraiannya.

- 1) Membantu peserta PRA melihat kehidupan dan kondisi mereka dalam menjalankan program. Secara tidak langsung, peserta diajak untuk mengevaluasi program yang dirasa kurang dan membuat sistem yang lebih efektif dan menghasilkan hasil yang layak dan baik.
- 2) Manfaat untuk orang luar atau pendamping atau fasilitator membantu mereka untuk memahami pola dan sistem masyarakat tersebut. Fasilitator/orang luar menjadi lebih memahami tingkat masyarakat dalam mengatasi masalah terhadap sistem, serta

menambah studi kasus bagi mereka untuk dapat dijadikan sebagai media penelitian.

Tujuan kajian bagan arus masukan dan keluaran adalah memfasilitasi masyarakat dalam sebuah forum atau diskusi. Di dalam diskusi tersebut dibentuk sebuah forum yang mengkaji suatu sistem program kerja peserta PRA. Tugas fasilitator atau orang luar dalam forum adalah mengamati bagaimana hubungan peserta dalam menjalankan sistem itu sendiri.

Tidak hanya itu, Program PRA juga memfasilitasi masyarakat dalam melakukan kajian kelayakan program yang mereka buat. Fungsi kajian kelayakan ini untuk melihat apakah program yang dibuat sudah layak, sudah dapat dijalankan atau sebaliknya, masih perlu di perbaiki dan dievaluasi. Kajian kelayakan ini pada akhirnya hanya satu, yaitu dapat menjadi media untuk peserta PRA mengelola program dan mendapatkan manfaat lebih besar.

Teknik yang digunakan untuk membuat PRA sifatnya tidak baku. Teknik yang digunakan bisa menggunakan metode yang lain. Seperti daftar tabel yang diambil dari Buku *berbuat setara, Berperan Setara* terbitan Driya Media. Berikut tabelnya.

Tabel 2.3 Teknik-teknik pada Metode Participatory Rural Appraisal

No	Teknik	Ciri-ciri	Keterangan	Jenis Informasi	Informasi Gender
1	Teknik penelusuran sejarah desa	Waktu	Melakukan pengkajian di sebuah tempat yang telah ditentukan berdasarkan waktu ke waktu yang tidak dibatasi.	Informasi umum, asal-usul desa, perkembangan masyarakat (termasuk pertanian)	-
2	Teknik pembuatan bagan kecenderungan dan perubahan	Waktu	Mengkaji suatu tempat yang telah ditentukan berdasarkan penggolongan waktu. Misalnya, selama lima tahun sekali, per sepuluh sekali dsb.	Melakukan pencatatan perubahan yang terjadi paling menonjol di desa	Melakukan kajian terhadap keterlibatan subjek yang diambil. Apakah gender (Laki-laki dan Perempuan) akan memberi pengaruh terhadap kajian.
3	Teknik	Waktu	Mengkaji suatu	Mencatat pola	Membandingkan

No	Teknik	Ciri-ciri	Keterangan	Jenis Informasi	Informasi Gender
	menyusun kalender musim		daerah berdasarkan jarak waktu musiman	kegiatan masyarakat di bidang pertanian	keterlibatan gender (Laki-laki atau perempuan) dalam melakukan pelaku kegiatan
4	Teknik jadwal sehari	Waktu	Mengkaji suatu daerah berdasarkan waktu yang di tentukan hanya jarak 1 hari	Mencatat pola kegiatan keluarga petani	Melakukan perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkat keluarga
5	Teknik pembuatan peta desa	Ruang	Mengkaji suatu wilayah, dalam hal ini wilayah desa	Mencatat tentang sumber daya alam dan mencatat semua permasalahan pertanian dan perkembangan teknologi petani.	Melakukan perbandingan keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan sumber daya
6	Teknik penelusuran desa (transek)	Ruang	Melakukan observasi secara langsung di wilayah desa yang dituju	Mencatat sumber daya alam pertanian dan teknologi pertanian	Melakukan perbandingan keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan sumber daya
7	Teknik pembuatan gambar kebun	Ruang	Mengkaji wilayah desa, khususnya kebun/lahan pertanian	Mencatat pola tanam teknologi pengelolaan kebun	Melakukan perbandingan keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan kebun
8	Teknik kajian lembaga desa (dalam bentuk diagram venn)	Sistem	Mengkaji sistem organisasi desa	Memaparkan fungsi, manfaat lembaga desa untuk masyarakat dan memaparkan kegiatan masyarakat	Melakukan perbandingan perempuan dan laki-laki dalam kegiatan kemasyarakatan.
9	Teknik pembuatan bagan alur	Sistem	Mengkaji sistem yang digunakan	Mengkaji alur produksi pertanian, alur pemasaran, melakukan kajian sistem pengelolaan air desa dsb	Melakukan perbandingan keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan sumber daya
10	Teknik kajian mata pencarian	Urutan	Mencatat mata pencarian desa yang dilakukan oleh masyarakat, pencatatan ini ditulis berdasarkan	mencatat mata pencarian pokok masyarakat potensi pengembangan usaha	Melakukan kajian macam-macam usaha yang dijalankan, apakah dijalankan oleh perempuan saja, laki-laki saja atau dilakukan

No	Teknik	Ciri-ciri	Keterangan	Jenis Informasi	Informasi Gender
11	Teknik pembuatan bagan urutan	Urutan	Melakukan pencatatan untuk mengurutkan berbagai hal yang akan diprioritaskan.	Pencatatan pilihan teknologi baru dan tanaman baru, pilihan prioritas masalah, pilihan prioritas kegiatan.	bersama-sama membandingkan Perempuan dan laki-laki dalam suatu keadaan.
12	Teknik wawancara keluarga petani	Individual/keluarga	Mengadakan diskusi dengan masyarakat, atau juga dengan melakukan wawancara	Mencatat pendapatan keluarga, mencatat sumber daya yang dimiliki dan mencatat kesehatan serta hubungan sosial.	-

Sumber: Johani (1996)

*“Sesungguhnya orang-orang yang berkecukupan adalah orang-orang yang hatinya selalu merasa cukup, sedangkan orang-orang fakir adalah orang-orang yang hatinya selalu merasa rakus”  
(Nabi Muhammad SAW)*

## **BAB III**

### **PRA DAN PENGEMBANGAN POTENSI ALAM**

#### **A. Kontribusi Pengembangan Potensi Alam**

Sumber daya alam menjadi pokok pegangan untuk masyarakat pedesaan untuk bertahan hidup. Berkat potensi Alam seperti potensi lahan persawahan yang dapat ditanami sayuran dan tanaman menjadi penyambung nyawa sekaligus sebagai rantai makanan pokok masyarakat. Hasil panen petani tidak hanya menyambung hidup pelaku petani, melainkan juga menyambung kebutuhan gizi dan nutrisi masyarakat yang tinggal di perkotaan. Berkat hasil panen sayur dan buah dari petani, suplai makanan di daerah perkotaan pun tercukupi.

Sektor pertanian warga dapat menjadi pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi, pada dasarnya petani sebagai jasa sektor pertanian yang paling besar, dimana petani dapat menjadi penyedia surplus terbesar untuk penduduk, khususnya untuk pangan.



Gambar 3.1 Lahan Pertanian

Penghasil devisa tidak hanya masyarakat yang bekerja di negeri orang. Petani juga dapat membantu meningkatkan devisa negara jika hasil panennya di impor ke luar. Tantangan mengimpor barang adalah harus mempertahankan hasil panen secara *continue*. Dengan demikian, secara otomatis akan meningkatkan mobilisasi pemerintah, menambah income, mengentaskan pengangguran dan meningkatkan pendapatan desa. Secara tidak langsung, dampak yang akan diberikan adalah kesejahteraan warga.

Petani di Indonesia memperoleh pendapatan dari hasil panen yang masih kecil. Hasil panen petani sangat rendah. Hasil panen petani pertama akan dihargai sangat murah. Bagi distributor, harga jual hasil panen mulai naik. Rendahnya perolehan tani tidak sebanding dengan biaya produksi dan biaya perawatan dari awal hingga panen. Belum ketika terjadi perubahan musim dan gagal panen.

Segala permasalahan yang di alami petani, muncullah istilah agroindustri. Agroindustri merupakan pengolahan hasil pertanian yang berorientasi pada terciptanya pembangunan ekonomi secara terpadu. Dengan agroindustri, hasil panen masyarakat mampu diolah dan harga panen mereka tidak merugikan petani.

Manfaat agroindustri bagi masyarakat adalah menciptakan wawasan agribisnis untuk masyarakat dan meningkatkan industri masyarakat itu sendiri. Tidak hanya itu, dengan berkembangnya sistem kegiatan agribisnis akan lahir aktivitas produktif dari hilir. Pelan tetapi pasti, di pedesaan akan lahir industri yang berkembang. Secara otomatis, akan meningkatkan penghasilan masyarakat desa. Sedangkan untuk masyarakat yang awalnya tidak produktif menjadi produktif dan pengangguran berkurang.

## **B. Potensi Alam**

Sebagai negara kepulauan dan terkenal dengan sumber kekayaan alam sejak jaman dahulu, Indonesia memiliki *comperatif advantages* atau keunggulan kompetitif dari banyak komoditas. Seperti dalam catatan sejarah, penjajah masuk di Indonesia karena mengincar hasil pertanian warga berupa rempah-rempahnya yang memiliki potensi besar untuk negara luar.

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki peluang besar menjadi negara eksportir terbesar di dunia dan menjadi acuan harga internasional. Tentunya jika sumber daya manusia (SDM) nya mampu mengelola, mencari peluang dan mengetahui cara mendistribusikannya. Jika SDM nya tidak mampu mengelola, peluang tersebut hanya isapan jempol. Menciptakan dua hal tersebut membutuhkan sinergisitas antara SDM dan SDA.

Indonesia dari segi komparatif memiliki potensi kekayaan alam. Namun dari segi kompetitif, sumber daya manusia (SDM) sangat jauh. Banyak masyarakat yang tidak memiliki *skill* untuk mengolah SDA yang sudah kita warisi dari alam. Oleh sebab itu, program PRA diharapkan memberikan *skill* agar terjadi keseimbangan.



Gambar 3.2 Hasil Pertanian (Sumber: [riau.litbang.pertanian.go.id](http://riau.litbang.pertanian.go.id))

Keunggulan kompetitif merupakan kunci utama menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi dan inovatif. Produk yang berdaya saing tinggi akan mempengaruhi tercapainya produktivitas yang efisien. Dengan sistem ini, akan membantu petani mencapai tingkat kesejahteraan. Untuk

mencapai hal ini, seperti yang diulas di atas bahwa perlu keberanian merombak paradigma pembangunan ekonomi lama ke sistem agribisnis.

Sistem agribisnis memiliki subsistem yang harmonis dan simultan. sistem ini membutuhkan kerja sama yang kompak, karena metode kerjakan secara estafet. Dilakukan mulai dari yang lambat sampai yang paling cepat, oleh karena membutuhkan kerja yang imbang dan harmonis dari satu dengan yang lain.

Masyarakat perlu yang namanya kemampuan inovasi. Inovasi dapat diciptakan melalui riset dan pengembangan. Riset menjadi hal motor penggerak dalam sistem agribisnis. Mengingat dalam menjalankan agribisnis memerlukan respons cepat dalam melihat selera konsumen dan pasar.

### **C. Pertumbuhan Penduduk dan Pengembangan Lahan**

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk padat. Kepadatan penduduk di Indonesia selain menyebabkan penyempitan lahan, ternyata berdampak pada sektor pertanian. Lahan pertanian lambat laun akan berkurang akibat jumlah penduduk yang semakin banyak. Padahal jumlah permintaan hasil pertanian semakin meningkat, faktor pertambahan penduduk. Dengan adanya sistem agribisnis mampu mencukupi permintaan pasar tersebut.

Agribisnis merupakan bentuk dari interaksi antara pertumbuhan penduduk dan permintaan hasil panen petani. Interaksi agribisnis pada dasarnya proses memproduksi dan mendistribusikan usaha tani. Mulai dari proses panen, pengolahan/perawatan, panen hingga ke tahap pemasaran. Dengan kata lain, agribisnis bukan semata-mata memenuhi permintaan pasar, melainkan membantu pemenuhan kebutuhan masyarakat pedesaan dan meningkatkan *income*.

Menurut Krisnamurti dan Aziz (2001) agribisnis memiliki lima serangkaian kegiatan subsistem agribisnis. Rangkaian kegiatan tersebut memiliki sinergisitas untuk para petani. Berikut adalah subsistem yang ada.

1. Subsistem faktor input pertanian

Subsistem faktor input pertanian ini berada di hulu. Input pertanian disebut dengan *input faktor sub-system*.

2. Subsistem produksi pertanian

Subsistem produksi pertanian atau *production sub-system* termasuk usaha yang dijalankan oleh petani dari hulu. Subsistem produksi pertanian dijalankan melalui proses perawatan dan pemeliharaan, sebelum masuk tahap ke pertanian.

3. Subsistem pengolahan hasil pertanian

Masuk ke tahap ke tiga, ke sub sistem pengolahan hasil pertanian. Hasil panen yang di sudah terkumpul masuk ke proses pengolahan hasil pertanian. Bentuk proses di sini bermacam-macam, tergantung komoditas yang di panen petani dan segmentasi yang akan di pasarkan. Jika komoditas berupa sayur, maka hasil pengolahan hasil bisa berupa pengemasan.

4. Subsistem pemasaran

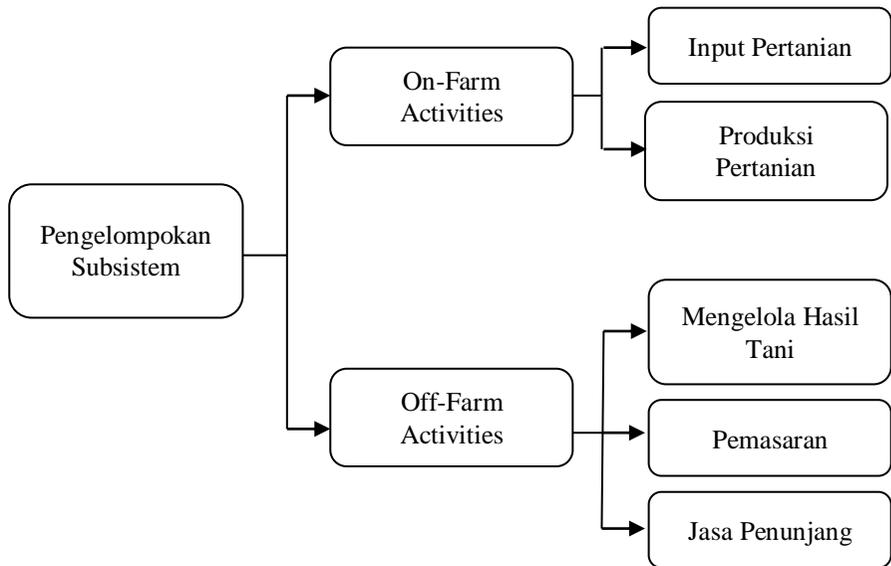
Setelah proses pengolahan hasil pertanian terselesaikan, masuk ke tahap pemasaran. Di dalam proses pemasaran terdapat sub kerja lain seperti sub produksi sampai dengan hasil olahannya (*marketing sub-system*). Ilmu dunia pemasaran atau marketing di sini juga masih banyak, yang tentunya ini akan dijalankan oleh subsistem pemasaran.

5. Subsistem kelembagaan penunjang

Selain pemasaran, menurut Krisnamurti dan Azis terdapat subsistem kelembagaan penunjang atau *supporting institution sub-system*. Kelembagaan penunjang ini berfungsi sebagai penunjang, yang sebenarnya cara lain untuk melebarkan ranah pemasaran kepada banyak khalayak luar. Hanya saja bedanya lewat jalur kelembagaan. Secara tidak langsung, subsistem kelembagaan penunjang ini termasuk yang menawarkan jasa.

Lima subsistem agribisnis berdasarkan pengelompokan, dibagi menjadi *on-farm activities* dan *off-farm activities*. *On-farm activities* merupakan kegiatan petani yang bergerak dalam pembudidayaan yang

dibentuk dalam kegiatan usaha tani. Sedangkan *off-farm activities* adalah kerja subsistem agribisnis di luar kegiatan usaha tani, misalnya di bidang pengadaan sarana, pengolahan, pemasaran dan kelembagaan penunjang. Jika di lihat dalam gambar, sebagai berikut.



Gambar 3.3 Pengelompokan Subsistem

Sistem agribisnis di atas akan berjalan lancar apabila sistem tersebut dijalankan secara berkelanjutan. Upaya mempertahankan sistem tersebut, perlu yang namanya pendekatan agribisnis adalah berinisiatif melakukan interaksi. Adapun hal penting saat melakukan pendekatan, yaitu melakukan pendekatan pasar dan distribusi sumber daya.

*Selling point* yang perlu digaris bawahi saat menjalani pendekatan agribisnis adalah memperhatikan sasaran. Sasaran yang diutamakan bukan memperoleh keuntungan atau meningkatkan hasil permintaan pasar maupun meningkatnya produksi pertanian. Melainkan menekankan pada peningkatan kesejahteraan anggota petani. Oleh sebab itu, dalam agribisnis untuk peseta PRA memiliki kebebasan menentukan komoditas yang akan

dijual, tentunya berdasarkan hasil diskusi kelompok. Bentuk komoditas itu pun juga bisa berganti-ganti jika faktor alam atau musim berganti, bisa berganti.

#### **D. Menggali Potensi Penduduk**

Sebagai negara berkembang, masyarakat di Indonesia masih banyak yang perlu di benahi. Banyak masyarakat yang mengalami kesulitan secara ekonomi. Upaya keluar dari kesulitan ekonomi adalah menyejahterakan masyarakat dengan memberikan bantuan. Banyak metode yang pernah dilakukan, misalnya metode pemberian biaya uang tunai.

Pemberian bantuan secara tunai dan semacamnya masih kurang efektif. Karena masyarakat tidak ditempa untuk mandiri. Masyarakat terkesan manja bila terbiasa menerima bantuan tunai dari pemerintah. Kemanfaatan dari bantuan tunai itu pun sifatnya sementara. Lain dengan program PRA, masyarakat yang mendapatkan binaan PRA, mereka jauh lebih mandiri. Tingkat kemanfaatannya pun jangka panjang, masyarakat tidak lagi bergantung dengan pemberian pemerintah. Masyarakat dapat proaktif sendiri.

Pentingnya menggali potensi penduduk, khususnya yang tinggal di kawasan terpencil dan butuh pembangunan. Daerah terpencil salah satu daerah yang sangat perlu terus digali, di cari potensi yang tepat untuk masyarakat di sekitar sana. Kawasan daerah/desa perlu pembangunan yang mengarah pada perubahan positif. Perubahan yang membentuk masyarakat menjadi lebih maju dan lebih sejahtera.

Menurut Soemarwoto (1987) dari segi ekologi, perubahan dan pembangunan merupakan gangguan, karena mengubah keseimbangan lingkungan lama ke lingkungan baru. Perubahan dan pembangunan dilakukan karena menata kesemrawutan yang terjadi menjadi lebih baik.



Gambar 3.4 Transfer Knowledge kepada Warga untuk Pengembangan Potensi

Memanfaatkan potensi yang dimiliki warga atau bahkan yang dianggap sampah dan barang yang menyebabkan pencemaran seperti kotoran hewan menjadi pupuk organik. Limbah ini tersedia cukup banyak di masyarakat dan berpotensi mengandung unsur-unsur organik yang belum dimanfaatkan maksimal adalah kotoran sapi. Setiap hari seekor sapi makan sejumlah ransum. Limbah kotoran sapi baik yang berupa limbah padat maupun urine bila tidak ditangani secara benar dapat menimbulkan gangguan dan pencemaran lingkungan. Peternak yang langsung mengalirkan kotoran sapi ke got atau sungai dapat mengakibatkan terjadi pencemaran dan mengganggu kehidupan biota air (Muhsin dkk, 2011).

Pembangunan dan perubahan yang paling mudah dan dekat untuk orang yang tinggal di pedesaan, yang sesuai dengan potensi masyarakat pedesaan, demi meningkatkan pendapatan masyarakat adalah di sektor agribisnis. Agribisnis tidak hanya berbentuk pertanian saja, termasuk di

sektor yang bergerak di pengelolaan hasil panen juga termasuk di dalamnya.

Memaksimalkan potensi masyarakat di agribisnis dapat membantu masyarakat mampu menciptakan petani yang lebih maju. Dalam upaya mewujudkan petani yang maju dan potensial adalah dengan berani menanggung risiko dan inovatif. Pemanfaatan potensi masyarakat di bidang agribisnis di Indonesia masih strategis, karena beberapa pertimbangan seperti berikut.

1. Letak Geografis

Secara geografis, Indonesia berpeluang di pasar dunia yang bergerak ke Asia Pasifik. Hal ini bisa menjadi peluang besar untuk diseriusi. Jika diseriusi dan menjadi tujuan market, akan memberikan nilai tambah dan kualitas produk pertanian yang menguntungkan.

2. Situasi Investasi

Secara geografis Indonesia juga berpeluang besar di pasar Asia Pasifik. Peluang pasar baik digunakan untuk melakukan tujuan ekspor. Cocok digunakan untuk melakukan investasi jangka panjang bagi pelaku peserta PRA.

3. Sumber Daya Alam yang Potensial

Sumber Daya Alam di Indonesia, khususnya di bidang pertanian sangat besar. Hasil panen yang baik, memiliki peluang baik untuk dijual. Hampir semua jenis tanaman yang tumbuh di Indonesia memiliki peluang tumbuh lebih baik, karena tumbuh di kawasan tropis. Potensi Alam yang baik inilah, akan melahirkan komoditas pertanian yang lebih baik jika masyarakat memperoleh edukasi dan keterampilan untuk masyarakat.

4. SDM yang Potensial

Dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) yang menguasai di bidang pertanian masih banyak. Hampir setengahnya, masyarakat Indonesia masih bekerja di sektor pertanian. Banyaknya masyarakat pedesaan yang kurang mendapatkan keterampilan dan pengetahuan terkait pengelolaan lahan. Itu sebabnya SDM di kawasan pedesaan

perlu dimaksimalkan agar potensi masyarakat desa peluangnya terbuka, dan potensi masyarakat di pedesaan tersalurkan.

## **E. Sistem Agribisnis**

Agribisnis pertama kali diperkenalkan oleh Goldberg. Istilah agribisnis mulai diperkenalkan sejak tahun 1959. Agribisnis memiliki dua pengertian, yaitu sebagai jenis usaha dan sebagai sistem. Agribisnis yang berperan sebagai sistem dijalankan dengan melakukan pendekatan untuk menjalankan perekonomian di bidang pertanian. Sedangkan dari jenis usaha pertanian itu lebih pada jenis usaha yang dijalankan oleh petani. Terdapat beberapa ciri dan cara penerapan agribisnis, yang akan di bahas di bawah ini.

### **1. Ciri-ciri Sistem Agribisnis**

Secara khusus, agribisnis dapat ditengarai dengan tiga hal, yaitu berorientasi pada pasar, rasional ekonomis dan kompetitif. Ketiga ciri tersebut dapat digunakan sebagai panduan saat menjalankan agribisnis. Berikut uraiannya.

#### **a. Berorientasi pada Pasar**

Pasar menjadi orientasi para pelaku agribisnis. Pasar sebagai sarana produksi dan media untuk mendistribusikan hasil panen dan olahan dari petani maupun pelaku usaha. Arti pasar dalam hal ini memiliki definisi yang lebih luas, bukan diartikan sebagai pasar tradisional saja.

Seiring perkembangan teknologi, penjual yang menjual secara online, dan ada pembeli yang tertarik, itu juga bisa disebut pasar. Dengan kata lain, pasar dalam ini tidak selalu berbentuk pasar tradisional. Melainkan lebih kepada konsumen yang tertarik dan mencari produk. Menciptakan pasar dapat ditentukan oleh penargetan calon konsumen (segmentasi pasar). Fungsinya untuk melebarkan persebaran target yang akan mempengaruhi hasil yang dibeli.

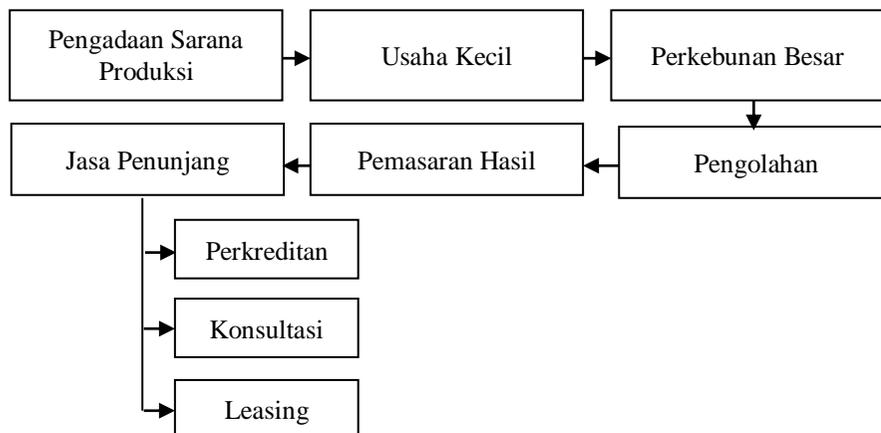
b. Rasional Ekonomis

Rasional ekonomis berorientasi pada keuntungan. Sebisamungkin memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Tidak dapat dipungkiri, segala kegiatan perekonomian jual beli diawali dengan pemodal. Selanjutnya berorientasi akan memperoleh keuntungan dari hasil tersebut. Dari sudut pandang yang lain, keuntungan dari hasil penjualan juga akan memberikan harapan baru bagi para petani dalam mengelola hasil panennya.

c. Kompetitif

Hal terpenting saat menjalankan agribisnis adalah terus melakukan inovasi. Untuk menciptakan inovasi, dituntut untuk kompetitif terhadap permintaan pasar, persaingan pasar dan perubahan jaman. Prinsip usaha yang kompetitif kita harus terus mengembangkan produk agar tidak ketinggalan jaman.

Menurut Sumitro dan Rochayat (2001) hal penting yang diperhatikan saat menjalankan agribisnis ada beberapa dimensi. Mulai dari dimensi proses produksi, pengolahan sampai dimensi pemasaran. Di tahap dimensi proses produksi, ada beberapa hal penting lain seperti memperhatikan keterkaitan dengan usaha tani. Berikut bentuk usaha tani jika ditulis dalam sebuah gambar dan dapat diperhatikan.



Gambar 3.5 Urutan Usaha Tani

Pembangunan agribisnis pertanian dibuat menggunakan pendekatan yang didasarkan pada beberapa asas. Yaitu asas keunggulan, asas kesisteman, asas peningkatan nilai tambah, asas skala usaha dan asas diversifikasi. Sejalan dengan pembangunan yang berwawasan lingkungan yaitu membangun kegiatan manusia yang sadar dan berencana untuk dapat memanfaatkan dan mendayagunakan sumber daya secara berkesinambungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mempertahankan kelestarian lingkungan hidup dan keseimbangan ekosistem (Muhsin dkk, 2011).

## 2. Penerapan Sistem Agribisnis

Agribisnis dijalankan dan dilakukan di pedesaan. Alasannya sederhana, karena desa sebagai tumpuan dan perencanaan pembangunan yang memiliki kejelasan identitas lokalitas pedesaan. Ada beberapa hal penting saat melakukan pengembangan sistem agribisnis. Mengingat banyak sekali permasalahan kompleks yang harus di atasi saat menerapkan sistem ini. Berikut upaya dalam menjalankan sistem agribisnis.

### a. Kemampuan Managerial Skill

Kemampuan managerial skill penting dimiliki oleh masyarakat. Jika masyarakat tidak memiliki kemampuan tersebut, masyarakat akan menjadi orang yang tersisih secara finansial dan status sosial. Akibat rendahnya keterampilan, pendidikan dan permodalan menyebabkan petani kesulitan mengembangkan potensi SDM dan SDA. Untuk memaksimalkan kemampuan managerial skill masyarakat desa sangat membutuhkan penyuluhan secara tersistematif dan intensif.

### b. Menyeleksi Komoditas Unggulan

Menentukan komoditas unggulan satu hal penting yang harus dilakukan. Mengingat wilayah satu dengan wilayah yang lainnya memiliki lahan dan kecocokan terhadap jenis tanaman tertentu. Oleh sebab itu, kajian lahan penting dilakukan. Kajian yang dilakukan diharapkan dapat membantu petani dalam memutuskan komoditas yang diunggulkan, yang cocok dengan lahan masyarakat itu penting.

Penentuan komoditas unggulan harus sesuai dengan prinsip *comparative advantage*. Prinsip ini meliputi beberapa aspek, mulai dari aspek teknis, pendapatan, analisis biaya sampai dengan aspek potensi permintaan. Menurut Kasryn dan teman-temannya seperti Simatupang, Djatihari, Rusastra dan Irawan (1989) dalam menentukan komoditas unggulan juga melakukan *analisis net economic benefit* (NEB), gatra ekonomi dan *domestic resource cost*.

c. Menentukan Lahan Pertanian

Menentukan lahan pertanian secara tepat akan mempengaruhi hasil panen dan meningkatkan daya saing yang tinggi. Hal yang perlu diperhatikan saat menentukan lahan pertanian memperhatikan aspek ekonomi.

d. Dukungan Teknologi yang Ramah Lingkungan

Penerapan sistem agribisnis yang unggulan memerlukan teknologi spesifik dan akrab dengan lingkungan. Dimana teknologi yang ada perlu dilakukan uji terlebih dahulu. Teknologi yang sudah ada tetap masih perlu di uji kesesuaiannya. Agar tidak merusak lingkungan sekitar.

e. Membentuk Konsolidasi Usaha Tani

Usaha tani yang dijalankan oleh anggota PRA umumnya berupa petani kecil-kecilan. Jadi masyarakat hanya memanfaatkan lahan/sawah yang mereka miliki. Oleh sebab itu, perlu membentuk konsolidasi usaha tani untuk mencapai hasil yang maksimal dan berkualitas. Pembentukan konsolidasi usaha tani yang baik akan meningkatkan efisiensi usaha tani.

f. Membentuk Pola Kemitraan

Bagi petani di kawasan pasang surut, hal yang paling sulit mereka peroleh masalah modal dan pemasaran. Kendala yang dialami bagi anggota PRA seperti itu akan sangat terbantu dengan sistem kemitraan.

g. Menciptakan Sistem Penunjang Pertanian

Di beberapa daerah dan wilayah yang memiliki lahan pasang surut, perlu dilakukan pemberdayaan sistem penunjang pertanian.

Fungsinya untuk membantu masyarakat meningkatkan produktivitas kerja.

#### **F. Pola Pendekatan Agribisnis**

Terdapat pola pendekatan agribisnis yang sering dilakukan, yaitu pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), pola bapak angkat dan pola kelembagaan pedesaan. Berikut uraian lebih lengkapnya dari masing-masing pola pendekatan tersebut.

##### 1. Pola Perusahaan Inti Rakyat

Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) merupakan pendekatan yang di atur secara jelas. Hanya saja, pola ini tidak selalu cocok diterapkan ke semua sektor dan tempat. Hanya cocok digunakan untuk beberapa jenis komoditas tertentu saja. Oleh karenanya, untuk beberapa sektor dan tempat, bisa menggunakan pendekatan lain yang sesuai dengan komoditas yang ada di tempat tersebut.

##### 2. Pola Bapak Angkat

Jika pola PIR adalah pola yang paripurna, ada pola yang lebih baru, yaitu pola bapak angkat. Pola ini termasuk baru, sehingga masih banyak penyempurnaan di berbagai elemen seperti dalam membuat rincian peranan bapak angkat ke anak angkat, maupun dalam penggunaan dana.

##### 3. Pola Kelembagaan Desa

Pola yang efektif digunakan dalam PRA adalah pola kelembagaan desa. Pola ini lebih kompleks dan dampak yang diberikan tampak jelas. Pola kelembagaan desa dilakukan dengan mengkaji potensi ekonomi yang ada di pedesaan tersebut. Dari hasil kajian dan penelitian tersebut, baru dilakukan penyesuaian. Misalnya, daerah lahan persawahan yang kering, di tanam dengan tanaman palawija, bukan ditanami padi.

Ketiga pola pendekatan agribisnis ini juga dapat digunakan untuk pembangunan pertanian. Fungsinya untuk mengeksplorasi program yang dijalankan oleh masyarakat. Di mana program yang dijalankan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan meningkatkan pendapatan.

*“Berhati-hatilah terhadap prasangka.  
Karena sesungguhnya prasangka adalah pembicaraan  
yang paling dusta”  
(Nabi Muhammad SAW)*

## **BAB IV**

# **METODOLOGI PENELITIAN PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL**

### **A. Metodologi Penelitian**

#### **1. Pengertian Metodologi**

Metodologi penelitian adalah metode/pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian. Ada banyak metode penelitian yang dapat digunakan untuk pengambilan data. Metodologi digunakan untuk menganalisis, mencari permasalahan yang terjadi di lingkungan. Mulai dari masalah kecil hingga masalah besar. Masalah-masalah yang terjadi di lingkungan dicari solusinya.

Metodologi penelitian *Participatory Rural Appraisal* (PRA) memiliki kemanfaatan untuk melibatkan petani. Sifat pendekatan yang dilakukan adalah partisipatif, yang diharapkan akan memperoleh solusi terkait dengan permasalahan yang sering dihadapi oleh petani. Manfaat menerapkan metodologi penelitian *Participatory Rural Appraisal* akan memperoleh faktor timbulnya masalah.

Metodologi penelitian berfungsi untuk mengetahui pola tanam. Tidak hanya itu, metode penelitian juga dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui sebab akibat di daerah/desa yang dituju. Metodologi penelitian *Participatory Rural Appraisal* dapat diperoleh prioritas masalah, diagram venn, transek desa, membuat solusi berdasarkan kesepakatan, dan dapat digunakan untuk mengetahui pola tanam.

Metodologi merupakan sarana mendasar yang digunakan para peneliti untuk menghasilkan data yang di dapat. Demi memperoleh data yang dapat dipercaya dan akurat ternyata dalam waktu jangka panjang dapat digunakan untuk menciptakan anggota PRA menciptakan prima tani. Metodologi juga dapat digunakan sebagai pendeteksi kesalahan yang dilakukan oleh peneliti. Berikut beberapa metode alternatif penelitian yang dapat digunakan.

a. Metode Kebiasaan

Metode kebiasaan disebut juga dengan *the method of tenacity*. Metode ini digunakan untuk memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian adat atau kebiasaan di suatu tempat. Umumnya, penelitian adat yang akan ditemui di masyarakat akan taat dengan aturan adat. Masyarakat desa lebih cenderung mengikuti adat istiadat yang berlaku di sana.

b. Metode Kekuasaan

Metode kekuasaan atau yang disebut dengan *the method of authority* merupakan metode untuk memecahkan masalah atas dasar kekuasaan. Metode kekuasaan dibagi menjadi dua bentuk, sebagai berikut.

1) Meminta Bantuan ke Orang/Lembaga Ahli

Bentuk pertama adalah meminta bantuan ke orang atau lembaga ahli yang berkompeten di bidangnya. Misalnya anggota *Participatory Rural Appraisal* yang berjalan di bidang pertanian mengalami masalah hama. Karena keterbatasan pengetahuan, masyarakat pun akhirnya angkat tangan tidak bisa menjawab persoalan yang tengah terjadi. Akhirnya meminta bantuan kepada orang yang lebih tahu.

2) Mencari Solusi Berdasarkan Pendapat Ahli

Salah satu cara memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan dengan cara bertukar informasi atau silang pendapat. Umumnya, orang yang diajak bertukar informasi adalah orang yang memiliki otoritas dan yang berkompeten bidangnya. Misalnya, seorang petani mengalami masalah hama perusak tanaman, petani dan masyarakat yang memiliki otoritas dan yang berkompeten di bidang pertanian melakukan diskusi dan sharing pengetahuan, sebelum mengambil solusi.

c. Metode Perasaan

Metode perasaan atau yang disebut dengan *the method of intuition*. Hasil metode ini akan melahirkan keputusan yang bersifat subjektif. Karena metode analisis masalah menggunakan perasaan subjektifnya. Karena sifat dari perasaan peneliti belum tentu sama dengan perasaan pembaca.

d. Metode Ilmiah

Metode ilmiah digunakan untuk melakukan penelitian yang hasilnya mendekati kebenaran, karena sifatnya objektif. Metode ilmiah ini disebut juga dengan *the scientific method*. Metode ini mencoba memaparkan hasil penelitian yang apa adanya, tidak dipengaruhi oleh subjektivitas dari penulis atau pihak luar. Metode ini juga sering digunakan untuk beberapa jenis penelitian yang memiliki ciri spesifik. Ciri spesifik tersebut bersifat logis, objektif, skeptis, hati-hati, teliti dan penelitian dilakukan secara sistematis yang dilakukan berdasarkan aturan dan prosedur yang ada.

## 2. Pengertian Penelitian

Penelitian memiliki kemanfaatan yang luar biasa untuk mengembangkan kualitas SDM dan SDA suatu negara. Negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat, Benua Amerika dan Eropa menjadi negara maju karena memiliki kesadaran penelitian yang besar.

Istilah penelitian itu sendiri merupakan upaya manusia mencari dan mengisi kekosongan pengetahuan. Penelitian menjadi sarana untuk sebagai melakukan kegiatan yang memiliki tingkat kemanfaatan yang tinggi. penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara teliti, kritis, sistematis dan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya masih menjadi sebuah pertanyaan.

Ketika menjalankan penelitian, seorang peneliti harus memperhatikan beberapa syarat yang tidak boleh diabaikan oleh seorang peneliti. Syarat tersebut meliputi 12 syarat yang ada di tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1 Syarat Peneliti

No	Syarat Peneliti	Keterangan
1	<i>Intelligence</i>	Memiliki kecerdasan dan intelektual yang besar.
2	<i>Interest</i>	Memiliki rasa ingin tahu dan perhatian yang besar terhadap sesuatu hal/tema secara spesifik.
3	<i>Imagination</i>	Kemampuan memiliki daya imajinasi akan mempengaruhi ulasan hasil penelitiannya.
4	Inisiatif	Memiliki kemampuan gagasan dan kemauan terhadap tema yang diteliti.
5	Informasi	Kemampuan untuk menggali dan mengumpulkan data, informasi maupun terus mengembangkan pengetahuan yang baru.
6	<i>Inventative</i>	Memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.
7	<i>Industrious</i>	Memiliki kemampuan untuk bekerja secara giat, peneliti terlibat dan terjun langsung.
8	Observasi intensif	Peneliti melakukan observasi secara menyeluruh dan mendalam.
9	Integritas	Peneliti memiliki sikap jujur dalam melakukan penelitian, dengan kata lain peneliti tidak dibolehkan melakukan pemalsuan data.
10	<i>Infectious enthusiasm</i>	Memiliki antusiasme yang besar dan bersemangat.
11	<i>Indefatigable writer</i>	Kemampuan untuk menulis dan meneliti tanpa berputus asa sampai hasil penelitiannya tersebar luas.
12	<i>Insentif</i>	Entah jangka panjang atau jangka pendek, penulis akan memperoleh insentif dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, baik insentif berupa finansial maupun insentif pahala dari Khalik.

Dari syarat penelitian yang harus di miliki ini nantinya akan membantu dalam menjalankan penelitian. Berbicara tentang penelitian, terdapat dua jenis penelitian, yaitu penelitian dasar dan penelitian terapan. Berikut ulasannya.

a. Penelitian dasar

Penelitian dasar atau disebut dengan *basic research* merupakan penelitian yang digunakan untuk kepentingan si peneliti guna pengembangan keilmuan murni. Dari segi hasil kemanfaatan dan penggunaannya tidak begitu ditekankan.

b. Penelitian terapan

Penelitian terapan atau yang disebut dengan *applied research* merupakan penelitian yang dilakukan karena untuk menjawab permasalahan yang muncul terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang jelas dan praktis. Seperti penelitian penerapan Website untuk pengembangan UKM, Situs jual beli e-commerce bertujuan untuk menghasilkan situs yang secara otomatis mampu memperkenalkan industri kecil secara online, dapat menjangkau berbagai wilayah di seluruh dunia, dan mampu beroperasi selama 24 jam nonstop dengan memanfaatkan Teknologi Content Management Sistem dipilih untuk memudahkan dalam pengoperasian dan memudahkan komunikasi antara pengelola dan konsumen (Muhsin, 2014).

Penelitian dijalankan dengan kesungguhan, tidak dilakukan secara serampangan. Sebab itulah tidak semua orang bisa menjadi seorang peneliti. Karena seorang peneliti yang baik harus dapat memenuhi aturan tersendiri. Aturan tersebut mulai menggunakan metode ilmiah yang ada, memiliki jiwa seorang peneliti yang *qualified*, memiliki perencanaan yang terperinci dan disetujui oleh badan/orang yang berwenang dan menjalankannya secara objektif, terbuka dan jujur.

**B. Penggunaan Metode Penelitian Participatory Rural Appraisal (PRA)**

Metodologi PRA dapat digunakan secara luwes, yang didasarkan pada konteks permasalahan yang terjadi di masyarakat. Jika Metodologi PRA digunakan secara kaku, maka akan terjadi gangguan selama pelaksanaan program. Mengingat budaya dan permasalahan di Indonesia sangat beragam, sehingga metodologi PRA tidak dapat bersifat kaku.

Secara teknik dan penggunaan alat, PRA menggunakan metode penelitian Ilmu-Sosial yang telah mapan. Teknik yang digunakan dalam metode penelitian ilmu-sosial menggunakan seperangkat teknik komunikasi. Tidak sekedar itu, juga melakukan pengambilan data secara partisipatoris. Metodologi yang digunakan dalam pengambilan data

dilakukan dengan melakukan analisis masalah dan mengobservasi secara spesifik dan membuat kajian kemungkinan.

Penggunaan metode PRA memang tidak baru. Meskipun metode yang digunakan terbilang lama, namun hasilnya lebih baik dibandingkan sebelumnya. Berikut adalah Metode pilihan yang digunakan di PRA, yang meliputi alat dan teknik. Alat dan teknik inilah yang dapat digunakan untuk melakukan analisis data, pengumpulan data PRA sampai melakukan teknik komunikasi.

Tabel 4.2 Alat dan Teknik Pengumpulan Data PRA

No	Pengumpulan Data	Sub Pengumpulan Data
1	Menggali data sekunder	1) Dokumen 2) Statistik 3) Laporan 4) Bukti 5) Arsip 6) Foto Udara 7) Peta
2	Penelitian langsung	8) Dilakukan langsung ke lapangan
3	Indikator kunci	1) Indikator lokal, nasional dan global 2) Indikator objektif dan indikator kinerja
4	Wawancara semi terstruktur	1) Pejabat/individu kunci 2) Mewawancarai kelompok yang homogen atau campur 3) Melakukan wawancara dengan pertanyaan.
5	Ranking dan skoring	1) Ranking dalam hal kekayaan 2) Skoring dan ranking pilihan 3) Matriks scoring 4) Matriks rangking
6	Membuat Analisis dan pembuatan peta, baik dalam bentuk model ataupun diagram	1) Peta sosial dan peta sumber 2) Peta topik 3) Tema 4) Peta sensus 5) Model-model 6) Trans-sektor (transek)
7	Pembuatan diagram	1) Hubungan sebab akibat dan arus diagram

No	Pengumpulan Data	Sub Pengumpulan Data
		2) Garis waktu dan analisis kecenderungan 3) Diagram musiman 4) Profil kegiatan dan rutin harian 5) Diagram venn
8	Studi kasus	1) Kisah hidup berupa lisan maupun tulisan 2) Tokoh mengenai sekolah atau anak-anaknya
9	Drama, sandiwara & role play	
10	Skenario lokakarya dan kemungkinan di masa depan	1) Konferensi 2) Pertemuan untuk hearing serta konsensus
11	Triangulasi/pengukuran	1) Triangulasi data 2) Investigator 3) Triangulasi 4) Disiplin triangulasi 5) Teori triangulasi 6) Metodologi triangulasi
12	Analisis dan laporan	1) Menganalisis data kuantitatif dan 2) Data kualitatif
13	Perencanaan anggaran, monitoring, evaluasi dan penelitian sendiri secara partisipatoris:	1) Partisipasi dalam semua siklus kegiatan proyek.
14	Laksanakan sendiri	1) Orang luar diajari oleh orang dalam

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan PRA inilah yang dapat dijadikan salah satu indikator penelitian tersebut memenuhi syarat atau tidak. Jika syarat, teknik dan prosedur penelitian dijalankan, maka hasil penelitian yang dihasilkan pun dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan untuk diterapkan. Baik diterapkan untuk masyarakat, cendekiawan hingga kalangan ilmuwan itu sendiri.

### **C. Metode Penelitian Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Fasilitator**

Metode penelitian PRA yang dilakukan oleh fasilitator atau orang luar dapat dilakukan dengan beberapa metode. Mulai dari metode sensus, survei, pengambilan data sekunder sampai dengan metode studi kasus. Dari beberapa metode yang ada, fasilitator dapat memilih berdasarkan ketepatan dengan jenis penduduk yang ada di wilayah di teliti. Berikut metode penelitian PRA yang dapat digunakan.

#### **1. Metode Sensus**

Metode sensus merupakan pengambilan data dengan cara mencacah individu yang ada dalam populasi sebagai respondennya. Metode sensus (metode cacah) dianggap metode yang efektif dan efisien, namun tidak efisien untuk jenis penelitian sosial ekonomi. Karena dianggap boros, dari segi tenaga, juga membutuhkan tenaga yang banyak dan menyita waktu.

Cara untuk menjalankan penelitian dengan cara pengambilan data ke penduduk. Tentunya penduduk yang di sensus adalah kawasan yang sudah ditargetkan. Pengambilan data yang dilakukan fasilitator/orang luar PRA mulai melakukan pencacahan jiwa, ratio, kepadatan penduduk, jumlah gender dan sebagainya. Karena konteksnya untuk di bidang PRA khususnya pertanian, maka pengambilan data bisa mencatat hasil panen, luas lahan, jenis komoditas yang ditanam dan masih banyak lain. Pengambilan sampel sensus di Indonesia khususnya di dunia pertanian bukan menggunakan pencacah lengkap, melainkan menggunakan *sample census*.



Gambar 4.1 Sensus dengan Cara Melakukan Pendataan Langsung ke Warga

Berdasarkan dari cara pengisian, metode sensus dapat dilakukan menggunakan metode canvasser dan metode householder. Berikut uraiannya.

a. Metode Canvasser

Metode yang dilakukan oleh fasilitator/orang luar dengan cara mendatangi rumah ke rumah warga dan mengisi daftar pertanyaan. Metode canvasser ini pun memiliki kelebihan dan kekurangan, yang dapat dilihat sebagai berikut.

1) Kelebihan

Kelebihan metode canvasser lebih jelas, pasti dan dijamin keaslian jawabannya. Dengan kata lain, hasil survei lebih objektif.

2) Kekurangan

Dari segi waktu, kelemahan metode ini adalah memakan waktu yang lama. Belum lagi jika kawasan/desa/daerah yang disensus memiliki luas tanah dan kepadatan penduduk yang tinggi, tentunya akan menyita energi dan waktu.

#### b. Metode Householder

Metode householder merupakan metode sensus yang diisi langsung oleh penduduk yang disensus. Jadi, bukan petugas yang melakukan pengisian. Umumnya, penduduk di beri daftar pertanyaan di selembar kertas dan disuruh menulis jawabannya sendiri. adapun kelemahan dan kelebihan metode ini, sebagai berikut.

##### 1) Kelebihan

Kelebihan yang paling menonjol adalah efisiensi waktu bagi petugas. Daftar pertanyaan bisa diberikan dan dikumpulkan ke satu tempat yang sudah disepakati.

##### 2) Kelemahan

Dari segi hasil, metode sensus householder ini bersifat subjektif. Hal ini terkait dengan ketidakjujuran warga dalam mengisi daftar pertanyaan yang diberikan.

#### 2. Metode Survei

Metode survei merupakan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. pengumpulan data yang digunakan bisa dengan melakukan pengamatan terhadap indikator variabel, dimana bisa ditransformasikan lewat form/angket atau bisa juga secara lisan.

Pada dasarnya, metode survei tujuan survei digunakan untuk mengetahui gambaran yang ada di lingkungan sekitar. Objek yang dipilih dalam survei dilakukan secara acak, syarat sampel harus benar-benar mewakili dari populasi secara keseluruhan.



Gambar 4.2 Survei dengan Cara Mendatangi Langsung Lokasi yang Diteliti

Metode penelitian survei juga termasuk alat penelitian yang digunakan untuk menggeneralisasi jawaban. Salah satu caranya dengan membuat perbandingan kuantitatif berdasarkan data yang sudah terkumpul. Secara umum dibagi menjadi dua, yaitu survei murni dan survei Ex Post Facto. Berikut ulasannya.

a. Survei Murni

Metode survei murni adalah cara pengambilan data yang dilakukan tanpa memberikan perlakuan dan variabel pada objek yang diteliti. Pemakaian data yang diperoleh menggunakan angket.

b. Survei Ex Post Facto

Survei ini termasuk metode penelitian yang spesial. Karena objek yang diteliti merupakan tipe data ordinal dalam bentuk form.

Ada beberapa pandangan terkait macam metode survei. Berikut adalah rangkuman beberapa metode survei yang bisa menjadi pilihan, sesuai dengan kondisi di lapangan.

a. Metode Survei Eksplanatif

Metode survei satu ini merupakan metode survei yang dilakukan oleh fasilitator/orang luar yang sudah mengetahui permasalahan sekaligus mengetahui solusinya. Jadi, peneliti sebenarnya sudah mengetahui jawaban dan bisa menjelaskannya. Oleh karenanya, peneliti dapat membuat hipotesis sebagai asumsi awal, dan mencari hubungan dengan variabel yang lain.

Survei eksplanatif merupakan survei yang sifatnya analitik. Terdapat dua sifat pada survei eksplanatif, yaitu

1) Sifat komperatif

Secara komperatif penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan variabel dengan variabel lain yang masih sejenis.

2) Sifat Asosiatif

Secara asosiatif peneliti menghubungkan atau mengkorelasikan variabel satu dengan variabel yang lain.

b. Metode Survei Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode penelitian survei yang digunakan untuk meneliti fenomena sosial tertentu. Sesuai bentuknya, metode deskriptif disampaikan menggunakan bahasa naratif dan menggambarkan secara mendeskripsikan. Metode survei ini digunakan untuk mengetahui permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat.

c. Metode Survei Evaluasi

Metode survei evaluasi digunakan dalam penelitian yang sifatnya evaluatif. Metode ini sering digunakan dalam riset dan digunakan pula untuk evaluasi program. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan kepada objek, yang sifatnya digunakan untuk penelitian yang sifatnya komprehensif.

d. Metode Survei Prediksi

Metode yang sering digunakan untuk memperkirakan atau memprediksi tren di waktu yang akan datang. Jadi, metode ini sering digunakan untuk melihat potensi pasar di tahun/musim yang akan

datang. Tentunya, prediksi yang diambil berdasarkan hasil dari penelitian.

e. Metode Survei Operasional

Metode survei operasional merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel operasional. Umumnya, dalam sebuah penelitian, belum diketahui variabel yang harus ditentukan.

f. Metode Survei Pengembangan

Metode survei pengembangan cocok juga digunakan program PRA. Karena metode penelitian pengembangan ini dilakukan untuk mengembangkan beberapa indikator sosial yang ada.

3. Metode Data Sekunder

Metode survei data sekunder atau disebut dengan *Secondary Data Review* (SDR). Metode penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi lewat berbagai macam sumber. Pengumpulan data berfungsi untuk menggali dan mengetahui data yang dibutuhkan.

Metode ini sering digunakan sebagai data statistik. Data yang digunakan umumnya data yang sudah siap untuk digunakan. Metode data ini ditulis secara lebih akurat, baik dalam merumuskan teori maupun dalam mengolah data. Dari segi bentuk, data sekunder banyak digunakan untuk kantor pemerintahan, perusahaan swasta, biro jasa maupun badan lainnya. Secara sekilas data sekunder bersifat resmi, kenyataannya metode data sekunder juga dapat digunakan untuk non resmi.

Fungsi metode data sekunder khusus untuk pemerintahan yang sifatnya resmi, diperuntungkan untuk melayani kepentingan umum. Jadi data yang digunakan sifatnya khusus. Metode data statistik dari segi biaya lebih terjangkau, hanya saja kelemahan dari metode ini peneliti harus pandai mengambil sampel yang tepat saat dimintai keterangan atau data.

Pengambilan data sekunder dapat dilakukan dengan empat tahap. Meliputi penetapan, pengumpulan data, normalisasi dan analisis. Berikut ulasan singkatnya.

a. Penetapan

Langkah pertama menetapkan sumber data. Penetapan ini tergantung pada peneliti. Peneliti bisa menentukan objek penelitian yang sesuai. Misal, Meneliti komoditas pertanian saat musim kemarau dan sebagainya.

b. Pengumpulan Data

Langkah kedua, setelah menetapkan objek yang akan diteliti, mulai melakukan pengumpulan data yang sudah ada dan tersedia. Data yang dikumpulkan pun bisa berubah dokumen dan jenis lain jika ada.

c. Normalisasi

Normalisasi merupakan langkah ketika setelah dua tahap awal sudah selesai. Jadi, peneliti perlu menormalkan data. Selain menormalisasikan data, peneliti juga menyatukan data yang sudah diperoleh menjadi satu laporan.

d. Analisis data

Langkah terakhir saat mengumpulkan data sekunder adalah menganalisis data. Proses analisis data meliputi banyak hal, mulai dari melakukan perhitungan, menentukan data kuantitatif, mentabulasi dan menelaahnya.

Dari segi sumbernya, metode data sekunder dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Berikut ciri penggunaan data sekunder dan data primer yang digaris bawahi oleh seorang peneliti.

Tabel 4.3 Penggunaan Data Primer dan Sekunder

No	Sumber Data	Keterangan
1	Data Sekunder Bersumber Data Sekunder	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memastikan kredibilitas sumber data.</li><li>• Memperhatikan cara pengumpulan data, termasuk saat membuat dan memberi pertanyaan ke sampel.</li><li>• Memperhatikan tujuan pengumpulan data.</li><li>• Memperhatikan kriteria maupun satuan yang ingin dicapai.</li><li>• Memperhatikan ketelitian data.</li></ul>
2	Data Sekunder Bersumber Primer	Hindari data sekunder bersumber sekunder, alasannya sebagai berikut.

No	Sumber Data	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karena memuat satuan ukuran, kriteria yang digunakan dan definisi.</li> <li>• Menyertakan pertanyaan dan memuat prosedur ketika mengumpulkan data lewat sumber primer.</li> <li>• Memuat data lebih lengkap, khususnya untuk sumber primernya.</li> <li>• Akan membuka peluang menyebabkan bias.</li> </ul>

Data sekunder yang dibagi menjadi dua bagian dan pengambilan data dilakukan dalam satu orang, maka disebut dengan sumber primer. Sebaliknya, apabila seseorang akan bertanggungjawab saat mengumpulkan data dilakukan oleh beberapa orang dan berlainan penerbitannya, maka disebut dengan sumber sekunder.

#### 4. Metode Studi Kasus

Studi kasus merupakan metode survei yang digunakan untuk melakukan pengujian terhadap objek yang diteliti. Agar penelitian terfokus, studi kasus dibatasi, agar lebih intensif dan rinci. Termasuk membatasi secara teknis, agar tidak melebar. Batasan studi kasus meliputi dua hal, sebagai berikut.

- a. Membatasi sasaran penelitian. Sasaran penelitian bisa peristiwa, lokasi, dokumen dsb.
- b. Menelaah variabel yang sudah ditentukan sesuai dengan kasus permasalahan yang ada. Saat melakukan proses telaah, penting mencari kaitan variabel satu dengan variabel yang lain.

Kelebihan menggunakan metode studi kasus atau *case study* adalah memperoleh gambaran lebih banyak dan lengkap. Karena data yang diperoleh adalah analogi atau gambaran yang terjadi di wilayah/daerah tersebut. Langkah *case study* yang efektif dapat dijadikan sebagai acuan dan memudahkan dalam pelaporan, sebagai berikut.

a. Menentukan Tujuan Penelitian

Menentukan tujuan penelitian menjadi poin penting saat melakukan penelitian lingkup PRA. Adapun tujuan menentukan penelitian, yaitu untuk mencari informasi secara rinci dan akurat, memperoleh data yang objektif dan memperoleh data pembandingan objek satu dengan objek yang lain.

b. Menentukan satuan *case study*

Menentukan satuan *case study* bentuknya bervariasi. bisa berbentuk usaha program yang dibuat/dikelola oleh peserta PRA, bisa individunya dan bisa komunitasnya. Bahkan menentukan satuan berdasarkan pengelompokan atau penggolongan juga bisa.

c. Menentukan jenis *case*

Di poin ini bisa bermacam-macam bentuk juga. Misalnya bisa berupa jenis usaha tani, ternak dan memilih kondisi rata-rata di suatu daerah.

d. Menentukan Jumlah *case*

Maksud menentukan jumlah *case* adalah menentukan berdasarkan pengelompokan yang akan diteliti menggunakan satuan atau pengelompokan. Misalnya, jika ingin menggunakan satuan, sampel yang diambil adalah satuan, misalnya warga yang berprofesi sebagai tani padi saja. Atau dalam bentuk kelompok, bisa mengambil sampel dari petani A, B dan C yang ada di kecamatan Z.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam PRA dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara maupun tinjauan di lapangan. Pengumpulan data yang ditujukan kepada petani/masyarakat yang sudah ditentukan sebelumnya. Sampel yang diambil di kawasan/daerah A perlu dilihat dan dibandingkan dengan sebaran dampak kegiatan.

Dikatakan sebagai data sekunder apabila data yang dikumpulkan diambil dari instansi. Adapun data yang dikumpulkan, di antaranya kondisi umum desa, sejarah desa, potensi desa dan masih banyak lagi.

Metode lain yang digunakan dalam mengumpulkan data PRA dapat dilakukan dengan beberapa macam jenis. Berikut macam-macam metode pengumpulan data PRA.

1. Peta Agroekosistem

Peta agroekosistem merupakan pembuatan peta yang diawali dengan mengidentifikasi kondisi desa. Bentuk identifikasi meliputi identifikasi topografi, tata guna lahan, jenis tanah dan mengidentifikasi vegetasi. Proses identifikasi ini digunakan dengan tujuan memperoleh informasi kondisi biologis dan fisik di suatu desa. Pembuatan peta agroekosistem, peneliti melakukan dengan jalan kaki ke rumah warga, sawah maupun ke ladang. Secara teknis, identifikasi peta agroekosistem sama seperti melakukan Transek Desa.

2. Peta Jenis Usaha

Peta jenis usaha dibuat berdasarkan hasil dari peta agroekosistem/transek. Di tahap inilah pendamping/peneliti melakukan konfirmasi dengan para petani bersangkutan. Adapun bentuk data yang sudah dikumpulkan ada beberapa jenis, di antaranya jenis jasa, industri rumah tangga dan usaha sektor pertanian.

3. *Trend Analysis*

*Trend analysis* atau yang disebut dengan analisis kemajuan juga salah satu cara untuk mengetahui menelusuri sejarah perkembangan desa. Jadi peneliti semacam melakukan kajian sejarah desa tersebut terkait bagaimana sistem pertanian selama ini berjalan. Data yang perlu dicatat saat melakukan sistem pertanian bisa menggali pola tanam, komoditas yang digunakan petani, model rotasi tanaman yang sudah dilakukan, mengecek kembali mekanisme dan melakukan pengecekan sarana irigasi di kawasan tersebut.

4. Diagram Venn

Fungsi diagram venn digunakan untuk melihat keterhubungan dan keterlibatan desa dengan lembaga pemerintah dan LSM yang turut dalam program PRA. Diagram venn juga salah satu metode

mengumpulkan data dalam bentuk lembaga (instansi) di daerah/desa tersebut. Diagram ini sangat membantu dalam pembuatan penyusunan rencana pengembangan agrobisnis dan program yang dibuat oleh anggota PRA.

#### 5. Pola Tanam

Pola tanam digunakan untuk membuat jadwal penyusunan pola tanam dalam satu tahun. Di Indonesia, satu tahun terdapat dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Di sinilah peneliti, peneliti mencari data ke masyarakat/anggota PRA dengan kepala desa jadwal tanam dan varietas jenis tanaman. Peneliti juga perlu menanyakan kendala yang mereka alami selama musim tanam, perawatan, panen dan penjualan.

#### 6. *Resource Flow*

*Resource flow* atau yang disebut dengan aliran sumber daya merupakan diagram yang sering digunakan untuk menggambarkan sumber daya maupun menggambarkan bentuk usaha petani. Sumber daya dan usaha yang dipetakan untuk mengetahui hasil aliran uang yang masuk (*income*). Dengan kata lain, *resource flow* merupakan diagram yang memudahkan untuk memperlihatkan informasi yang bersifat masukan maupun pengeluaran agar terkontrol.

#### 7. Diagnosis Masalah

Diagnosis masalah dijalankan berdasarkan hasil diskusi kelompok, pengamatan lapangan, wawancara dan berdasarkan analisis kemajuan. Diagnosis masalah dilakukan setelah dilakukan survei atau peneliti usai melakukan kunjungan desa selama 1 sampai 3 hari. Adapun penyusunan daftar kunjungan desa diformulasikan sedemikian rupa untuk melakukan koreksi daftar masalah yang sudah di susun oleh tim. Proses identifikasi yang dibuat harus diseleksi dan disusun berdasarkan tiga kriteria sebagai berikut.

##### a. Memperhatikan Luas Cakupan

Luas cakupan yang dimaksud, peneliti/pendamping memberikan penilaian terhadap permasalahan yang dihadapinya. Penilaian diberikan berdasarkan besar tidaknya gangguan yang

dirasakan petani/peserta PRA. Jika petani/anggota pra mengalami masalah yang berat, maka diberi nilai yang besar. Jika keluhan masalah sedikit dan ringan, maka diberi nilai kecil.

b. Memperhatikan Frekuensi Kejadian

Frekuensi kejadian merupakan disusun berdasarkan pengamatan petani. Pengamatan dilakukan selama 5 tahun terakhir. Metode penilaian menggunakan angka satu sampai lima. Nilai 5 diberikan untuk pengamatan yang dilakukan secara terus menerus selama kurun waktu 5 tahun terakhir. Di beri nilai 2 jika pengamatan dilakukan hanya dua tahun terakhir. Jika yang terjadi di desa, pengamatan dilakukan berdasarkan musim, maka diberi nilai setengah dari nilai setahun.

c. Memperhatikan Tingkat Keparahan

Sistem penilaian yang memperhatikan tingkat keparahan ini digunakan sebagai untuk mengukur dan mendeteksi dampak masalah yang terjadi. Jadi penilaian ini dilakukan berdasarkan tingkat keparahan sawah/lahan yang terjadi.

8. Analisis Usaha Tani

Cara yang dapat digunakan untuk PRA dengan cara menganalisis usaha tani. Analisis ini diperuntukkan untuk menghitung pemasukan dan pengeluaran usaha tani warga. Adapun yang termasuk dalam pengeluaran kelompok usaha tani meliputi sarana produksi atau perawatan bibit, pengeluaran untuk upah tenaga kerja (bisa juga dijalankan sendiri) dan biaya tenaga kerja keluarga. Sumber penilaian analisis usaha tani bersumber pada kegiatan usaha tani yang diikuti.

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah  
keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah  
keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”  
(Al Qur’anul Karim)*

## **BAB V**

### **PENGAJIAN DESA**

#### **A. Tujuan dan Manfaat**

*Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan pengkajian keadaan desa. Keadaan desa yang seharusnya memiliki aspek kehidupan yang berbeda juga. Setiap desa memiliki aspek kajian seperti kajian perekonomian, kehidupan sosial budaya, pendidikan, kesehatan hingga kehidupan politik yang terjadi di daerah tersebut. Aspek kajian desa diharapkan mampu menghasilkan informasi dan mampu melihat potensi lokal yang ada di daerah tersebut.

##### **1. Tujuan Pengkajian Desa**

Seperti yang disinggung di bab sebelumnya, tujuan utama pengkajian desa adalah mendukung dan memfasilitasi masyarakat. Membantu masyarakat mengenali potensi SDA dan SDM yang ada di daerahnya. Bagi fasilitator atau peneliti, pengkajian desa diharapkan dapat mengembangkan program yang dibuat masyarakat.

Berdasarkan tujuannya, pengkajian desa dibagi menjadi dua aspek, yaitu berdasarkan perencanaan kegiatan dan berdasarkan evaluasi kegiatan.

##### **a. Tujuan Pengkajian Desa – Perencanaan Kegiatan**

Tujuan pengkajian desa melakukan perencanaan kegiatan adalah untuk memfasilitasi masyarakat, terkait dengan melakukan identifikasi dan mengkaji masalah yang menghambat peserta PRA. Di tahap perencanaan inilah dilakukan faktor penyebab masalah itu terjadi, dan mencari solusinya.

Tujuan perencanaan kegiatan ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah terkait dengan kajian potensi yang dimiliki oleh SDA. Identifikasi ini lebih memfokuskan pada penyusunan rencana kerja yang mengutamakan potensi swadaya masyarakat.

b. Tujuan Pengkajian Desa – Evaluasi Kegiatan

Tujuan pengkajian desa dalam bentuk evaluasi kegiatan digunakan untuk melakukan evaluasi dan menilai hasil program. Jadi, masyarakat menjalani dan membuat rencana program yang dikembangkan akan dinilai oleh fasilitator atau orang luar. Tujuan dari pengkajian dan penilaian adalah untuk mengetahui dampak perubahan hidup peserta PRA.

2. Manfaat Pengkajian Desa

Setiap program memiliki manfaat, baik manfaat jangka panjang maupun jangka pendek. Berikut terdapat dua manfaat pengkajian desa, yaitu manfaat secara perencanaan kegiatan dan perencanaan evaluasi kegiatan. Berikut uraiannya.

a. Perencanaan Kegiatan

Manfaat pengkajian desa dari segi perencanaan kegiatan bermanfaat untuk masyarakat (peserta program PRA). Bagi anggota PRA kajian desa memberikan *skill* baru dan memberi pelajaran penting. Hal ini karena dapat mengubah kehidupan dan lingkungan yang selama ini menjadi masalah bagi mereka. Secara tidak langsung, dapat diartikan sebagai media untuk media introspeksi diri dan membantu menemukan solusi terhadap masalah yang selama ini mereka hadapi.

Manfaat pengkajian desa tidak hanya bermanfaat untuk anggota PRA, tetapi juga bermanfaat untuk fasilitator, atau lembaga pengembang program. Bagi fasilitator/orang luar/lembaga pengembang program ini membantu mereka untuk memahami situasi masyarakat di suatu wilayah. Tidak hanya itu, juga memberi mereka sudut pandang dan nilai yang berbeda. ke depannya, akan mempengaruhi kehidupan mereka dalam menyikapi soal yang hampir sama di daerah yang lain.

b. Evaluasi Kegiatan

Dari segi kemanfaatan kajian evaluasi kegiatan memiliki manfaat bagi masyarakat (anggota PRA). Di antaranya adalah membantu

mereka untuk meningkatkan taraf kehidupan hidup yang lebih baik. Peningkatan taraf hidup ini berkat kesadaran dalam memaksimalkan kemampuan diri dan memanfaatkan potensi daerahnya.

Evaluasi kegiatan juga bermanfaat untuk fasilitator/orang luar/lembaga pengembang program, lewat hasil evaluasi kegiatan mereka akan memperoleh data. Data inilah yang digunakan untuk laporan pertanggungjawaban program kepada lembaga penyandang dana. Terkadang, evaluasi kegiatan ini juga dapat orang luar/fasilitator/lembaga pendamping sebagai acuan perluasan program baru di tempat yang lain.

## **B. Prosedur Pengkajian Desa**

Kajian desa akan memberikan manfaat yang berdampak bagi masyarakat, lingkungan dan pengembang program. Tentunya jika dijalankan sesuai prosedur. Pengkajian desa ini bermanfaat untuk kajian kondisi suatu desa yang potensi SDA dan SDM-nya belum dimaksimalkan.



Gambar 5.1 Forum Pengkajian untuk Mengetahui Kondisi Desa

Agar program kajian desa berjalan, ada beberapa proses atau prosedur yang perlu dicatat sebagai berikut.

### **1. Persiapan Pengkajian Desa**

Persiapan pengkajian desa pada prinsipnya masih terbagi menjadi beberapa hal persiapan, yaitu kunjungan persiapan yang dibersamai dengan pengakraban, penyelesaian prosedur sekaligus proses perizinan dan pembentukan TIM. Berikut uraian lebih lengkapnya.

#### **a. Kunjungan persiapan sekaligus pengakraban**

Kunjungan persiapan dan pengakraban bertujuan untuk membangun kepercayaan, keakraban, keterbukaan dengan masyarakat. Keakraban pemandu PRA dengan masyarakat menjadi kunci utama, karena keakraban dapat mempengaruhi pengambilan data dari masyarakat yang ada di sana. Kedekatan bagi tim juga bermanfaat untuk memperoleh gambaran kondisi, kegiatan masyarakat yang ada di desa tersebut.

Pentingnya persiapan dan keakraban terkait dengan pembagian waktu. Mengingat kedekatan dengan masyarakat sebagai kunci penting, maka terkait dengan alokasi waktu sangat diperhitungkan. Jika pendamping atau lembaga memiliki jarak yang jauh dengan desa yang ditinjau, tidak ada salahnya untuk bermalam di sana.

#### **b. Menyelesaikan prosedur dan Perizinan**

Tahap selanjutnya adalah menyelesaikan prosedur dan perizinan ke pemerintah desa setempat. Secara personal, mungkin saja tim/lembaga sudah diterima oleh masyarakat, namun secara aturan tetap ada prosedur perizinan kepada pemerintah daerah. Salah satu cara hanya mengikuti prosedur dan menyelesaikan perizinan yang diminta.

#### **c. Pembentukan Tim PRA**

Jika kunjungan persiapan-pengakraban, penyelesaian prosedur-perizinan sudah berjalan, langkah selanjutnya adalah membentuk TIM PRA. Pembentukan tim PRA inilah yang disebut dengan tim pemandu. Pembentukan tim yang baik harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

#### 1) Memperhatikan Anggota Tim

Terkait dengan pengumpulan anggota tim, perlu melibatkan masyarakat. jumlah anggota yang dikumpulkan pun harus seimbang, tidak terlalu banyak tetapi juga lengkap. Selain anggota PRA juga mengajak lembaga mitra yang ahli di bidang, melibatkan wakil masyarakat dan jelas ada pendamping atau orang dalam (masyarakat) dan orang luar (pengurus/lembaga/pendamping). Komposisi anggota yang dilibatkan juga mewakili semua golongan, jadi ada perwakilan dari perempuan, laki-laki, muda dan tua.

#### 2) Menyamakan Pemikiran Anggota dan Tim

Menyamakan pemikiran salah satu tugas pokok saat melakukan diskusi. Mengingat program ini dijalankan oleh tim, dijalankan oleh banyak kepala. Banyaknya kepala jelas akan muncul banyak pemikiran dan menyebabkan perbedaan pendapat. Oleh sebab itu, menyamakan satu pemikiran menjadi tujuan akhir. adapun beberapa elemen yang perlu disatukan pemikiran di bidang pemahaman metodologis, penggunaan alat kajian PRA, rencana pelaksanaan kegiatan dan gambaran wilayah masyarakat.

#### 3) Pembagian tugas

Pembagian tugas dijalankan oleh tim PRA. Tugasnya adalah membuat rencana kerja program PRA sekaligus merumuskan tujuan. Tim dalam tugasnya juga mematangkan penerapan atau realisasi program yang akan digunakan. Pembagian tugas akan berjalan lancar jika selama proses pembagian dan perencanaan langsung dipandu, diikuti oleh pemerhati proses atau yang disebut juga dengan pemerhati peserta. selain itu juga terdapat penerjemah dan notulensi.

#### 4) Menjaga Sikap

Khusus untuk tim/pemandu PRA atau pendamping PRA penting menjaga sikap. keberhasilan program PRA hampir kebanyakan ditentukan oleh sikap pendamping/pemandu. Sikap

yang dimiliki seorang pendamping/pemandu PRA adalah sikap menjadi seorang pemimpin. Adapun ciri sikap seorang pemimpin, yaitu sabar, pendengar yang baik, rendah hati, mau terus belajar, tidak merasa superior, membaaur dengan lingkungan di sana, tidak mengurus, berwibawa, tidak memihak, terbuka, tidak komentator dan bersikap positif.

d. Mengkaji Data Sekunder

Data sekunder dapat diperoleh di kantor desa. Data yang ada di kantor desa dilakukan kajian dan dicari keterangan tentang kondisi masyarakat dan tempat tinggal. Berikut beberapa manfaat dan bentuk data sekunder. Dari segi kemanfaatannya, kajian data sekunder akan membantu tim untuk memperkirakan kebutuhan informasi di lapangan. Kajian ini secara umum juga membantu untuk memperoleh gambaran kondisi lingkungan di suatu desa. Tidak hanya itu, juga akan memperoleh data pembandingan langsung diperoleh dari masyarakat.

Pengkajian data sekunder berdasarkan bentuk dan sumbernya bisa berupa dokumen tertulis. Bisa berbentuk laporan dan perencanaan naskah. Dari segi sumber data, dapat diambil dari berbagai penerbitan, bisa dalam bentuk buku, makalah yang mengulas daerah setempat. Bisa juga mengambil data lokasi, berbagai jenis peta dan statistik desa sebagai sumber data sekunder.

e. Membuat Rancangan PRA

Prosedur pembuatan kajian PRA juga harus memperhatikan bagaimana membuat rancangan PRA atau desain PRA. Rancangan inilah sebagai awal menentukan program, kegiatan maupun pekerjaan nantinya saat di lapangan. Adapun rancangan PRA yang perlu dilakukan harus memperhatikan elemen penting sebagai berikut.

- 1) Membuat tujuan PRA, seperti yang pernah disinggung di atas, perlu menetapkan tujuan PRA agar sesuai dengan arahan dan masih dalam satu gagasan yang ingin dicapai.

- 2) Menentukan Teknik PRA, saat berada di lapangan, pastikan sudah menentukan teknik PRA yang akan dijalankan. Teknik yang dipilih sudah disesuaikan dengan kasus yang terjadi di daerah.
  - 3) Menentukan sumber informasi, hal terpenting dalam membuat rancangan PRA adalah menentukan sumber informasi.
  - 4) Membuat jadwal secara tentatif, pembuatan jadwal secara tentatif digunakan sebagai acuan pelaksanaan, yang didasarkan sesuai dengan proses kegiatan yang dijalankan di lapangan.
- f. Revisi dan Penyajian PRA
- Penyajian rancangan PRA dapat dilakukan dengan cara membuat lokakarya kecil. karya atau program yang akan dijalankan kemudian dipamerkan dan dihadiri oleh orang yang berkepentingan. Wajar, sebelum melakukan pemeran tersebut, perlu yang namanya revisi rancangannya.

## **2. Pelaksanaan Pengkajian Desa**

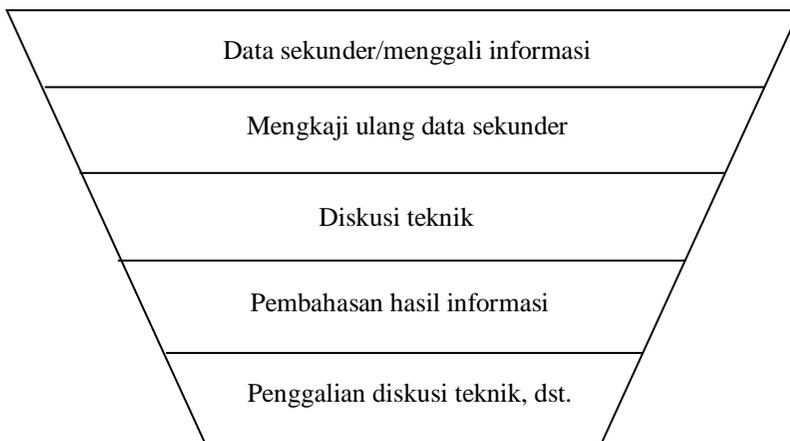
Pengkajian desa pada umumnya memakan waktu selama sehari sampai dua hari. Sebelum hari H, ada tahap sosialisasi selama empat sampai lima hari sebelum acara. Sosialisasi ini umumnya dalam bentuk diskusi. Adapun langkah cara melaksanakan kajian desa, sebagai berikut.

- a. Kedatangan ke Lokasi, anggota yang diundang ke lokasi adalah orang luar. Tim penyelenggara sekaligus yang mempersiapkan segala sesuatu acara adalah anggota PRA. Anggota PRA dan tokoh/aparat desa menyambut kedatangan orang luar.
- b. Membahas Maksud dan Tujuan, di tahap inilah, semua orang penting berkumpul, mulai dari anggota PRA, aparat desa, tokoh masyarakat hadir dalam diskusi ini. Momen inilah yang dijadikan untuk melakukan pembahasan tujuan dan maksud yang akan dicapai.
- c. Sosialisasi Ulang, kelengkapan peserta yang datang, juga perlu dilakukan sosialisasi ulang. Selama proses sosialisasi dapat dilakukan dengan bersosialisasi dan meleburkan diri dengan

masyarakat. umumnya sosialisasi ulang ini hanya ditunjuk dua atau tiga orang untuk tinggal di rumah warga.

- d. Pengumpulan informasi, pengumpulan informasi dilakukan dengan menetapkan teknik dan fokus informasi yang digunakan.

Pelaksanaan kajian desa berdasarkan penyusunan rencana kegiatan dapat digambar dalam bentuk piramida terbalik. Dalam gambar piramida terbalik ini dimulai dari keadaan umum ke khusus. Hal ini pengaruh dari proses seleksi informasi yang semakin spesifik dan penting. Jika bentuk piramida terbalik pada umumnya berbentuk lancip, piramida kali ini tidak meruncing. Hal ini menunjukkan fokus informasi di tahap ini ada beberapa topik bahasan. Berikut adalah bentuk piramida terbalik dalam kegiatan PRA.



Gambar 5.2 Piramida Terbalik Kegiatan PRA (Johani: 1996)

Dari piramida terbalik di atas ada beberapa catatan penting terkait dengan kajian ulang data sekunder. Pengkajian ulang data sekunder khususnya saat menjalani diskusi perlu notulensi. Fungsi notulensi inilah yang nantinya membantu menyimpulkan hasil akhir dan memudahkan anggota PRA yang lain, yang belum mengerti hasil rapat dimudahkan oleh hasil kesimpulan notulensi.

Fungsi kajian ulang juga akan membantu dalam pendokumentasian saat membuat laporan pertanggungjawaban. Setidaknya label, tabel, dan gambar yang dipaparkan saat diskusi dikumpulkan dan digunakan untuk penyusunan rencana kegiatan tingkat desa.

### **3. Penyusunan Rencana Kerja**

Penyusunan rencana kerja dibuat berdasarkan kesepakatan bersama. Apakah rencana kerja dituangkan dalam laporan akhir PRA atau dengan bentuk lain. Penyusunan rencana kerja pada umumnya segera dibuat setelah tinjauan di lapangan sudah selesai. Penyusunan rencana kerja dibuat menggunakan data-data yang sudah ada. Di dalamnya terdapat tabel gambar, tabel data, analisis kondisi dan tabel peta. Jadi, segala bentuk apapun yang diperoleh di lapangan harus dilampirkan dan dimuat di laporan akhir.

### **4. Penulisan Laporan**

Penulisan laporan kerja berbentuk secara teknis. Secara teknis, format pembuatan laporan didasarkan pada beberapa langkah. Menurut Moehar Daniel dkk (2006) format laporan hasil pra dapat di lihat sebagai berikut.

Tabel 5.1 Format Laporan Hasil PRA

I.	Pendahuluan
	1) Latar belakang
	2) Masalah
	3) Tujuan
II.	Karakter Fisik
	1) Lokasi penelitian
	2) Iklim
	3) Profil sejarah desa
	4) Sumber air dan pemanfaatannya
	5) Topografi dan karakteristik tanah
	6) Tipe lahan dan pemanfaatannya
	7) Infstruktur dan sumber daya fisik
III.	Karakter Biofisik
	1) Pola tanam
	2) Interaksi tanaman/ternak

- |  |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>3) Budidaya padi</li> </ul>   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>IV. Karakteristik Sosial Ekonomi           <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Profil demografi</li> <li>2) Profil sumber daya</li> <li>3) Analisis usaha tani padi</li> <li>4) Peran dan keterkaitan institusi</li> <li>5) Aliran sumber daya (Resource flow)</li> <li>6) Akses terhadap kredit</li> <li>7) Pengetahuan lokal</li> </ul> </li> </ul>       |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>V. Diagnosis Masalah           <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Identifikasi masalah</li> <li>2) Prioritasi masalah</li> <li>3) Analisis masalah</li> </ul> </li> </ul>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>VI. Rencana Penelitian/Kegiatan           <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Rasional</li> <li>2) Objektif</li> <li>3) Lokasi</li> <li>4) Perlakuan               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang diamati</li> <li>• Manajemen dan analisis data</li> <li>• Keperluan saran</li> <li>• Pendanaan</li> </ul> </li> </ul> </li> </ul> |

Inti penulisan laporan seperti tabel di atas. Terkait penyusunan dan judulnya bisa berubah-ubah. Hal penting saat melakukan penulisan laporan adalah mengumpulkan data yang objektif.

Hal lain yang perlu diperhatikan saat pembuatan laporan adalah dikerjakan oleh tim PRA. Pembuatan laporan tidak dapat diwakilkan. Pembuatan laporan harus dikerjakan langsung oleh tim yang terlibat di sana. Selama proses penulisan laporan yang baik disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, lugas dan singkat agar mudah di baca oleh orang lain.

Bentuk pelaporan tidak ada aturan baku. Secara sistematika penulisan laporan bersifat tidak mengikat. Bentuk pelaporan yang dibuat berupa dokumen pengembangan program, yang nantinya akan digunakan untuk acuan penilaian dan pelaksanaan kegiatan PRA.

## **5. Evaluasi Penerapan PRA**

Di tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi atas program, teknik dan metode yang selama ini digunakan dalam kegiatan PRA. Dalam evaluasi ini berfungsi untuk mengukur, apakah ada kesalahan dan menjadikan catatan yang kurang menjadi lebih sempurna. Dari segi manfaat, evaluasi penerapan PRA sebagai media untuk melihat perkembangan program yang sudah dijalankan. Evaluasi sebagai kebijakan publik. Kebijakan publik bisa berbentuk kapasitas, *value* dan *support*.

Setelah evaluasi penerapan PRA, tahap selanjutnya melakukan tindak lanjut penerapan PRA. Jadi, dari apa yang sudah diputuskan dalam sebuah forum/diskusi ditindaklanjuti. Pendamping sebagai fasilitator dan masyarakat yang menjalankan program yang telah mereka miliki.

*“Sesungguhnya dibalik kesulitan selalu ada kemudahan”  
(Al Qur’anul Kariim)*

## **BAB VI**

### **PEMBANGUNAN PEDESAAN**

#### **A. Karakteristik Pedesaan**

Istilah desa dapat diartikan sebagai keanekaragaman. Sebutan desa dipulau jawa diperuntukkan untuk satuan daerah yang paling kecil. Di beberapa daerah lain wilayah propinsi, kabupaten juga bisa disebut desa. Dikatakan suatu kawasan/daerah itu sebagai desa atau sebagai kota didasarkan pada letak, jarak dan pemenuhan kebutuhan daerah pedesaan. Dilihat, apakah orang desa berorientasi ke kota atau tidak, semua tergantung dari pendidikan, penawaran tenaga kerja, perkembangan teknologi berupa televisi/radio sebagai penghubung antara desa dan kota.

Secara administratif, pedesaan ada beberapa jenis pedesaan. Ada tiga jenis desa. sebagai berikut.

#### 1. Topografi

Berdasarkan topografi kawasan desa dibagi menjadi empat desa, yaitu desa pegunungan, desa dataran rendah, desa dataran tinggi dan desa pantai. Keempat kawasan ini melihat berdasarkan topografi. Ada satu desa adalah areal pegunungan, ada juga satu desa kawasan pantai. Namun, banyak juga satu desa memiliki dua atau tiga kawasan sekaligus.

#### 2. Pola Usaha/Pertanian

Masyarakat desa memiliki potensi mata pencarian yang bervariasi. Ada yang menjadi petani dan pengusaha dsb. Dilihat dari pola pertanian, masyarakat desa dibagi menjadi empat pola pertanian yang juga dapat dijadikan untuk usaha. Keempat tersebut meliputi desa petani sawah menetap, desa peladang berpindah, desa perkebunan rakyat dan desa nelayan. Dari keempat pola pertanian ini berdasarkan pada kecocokan lahan yang ada di sana.

### 3. Tingkat Kemajuan

Tidak semua 'desa' identik dengan keterbelakangan karena akses dan SDM yang masih terbelakang. Banyak juga desa yang sudah mampu mengelola SDM dan SDA menjadi desa maju. Berdasarkan tingkat kemajuan desa, dibagi menjadi tiga hal yaitu swadaya, swakarya dan swasembada. Di mana ketiga hal tersebut dapat dijadikan media masyarakat desa untuk mengembangkan potensi SDA dan SDM mengelola masyarakatnya.

Desa yang maju akan tercipta apabila masyarakat desa dapat berpartisipasi aktif meningkatkan berbagai banyak bentuk usaha dalam satu desa. Sehingga akan terjadi peningkatan produksi komoditas pertanian. Petani atau pelaku usaha akan membantu mencapai surplus ekonomi ke pelaku ekonomi, menyumbang pengembangan sistem agribisnis yang efisien dan roda perekonomian di daerah tersebut juga akan lancar. Semakin lancar roda perekonomian di suatu daerah, akan mempengaruhi kesejahteraan desa itu sendiri.

Pembangunan ekonomi yang diawali dari desa, jika berdampak positif dan stabil juga dapat membantu penggerak pertumbuhan ekonomi secara nasional. Tidak hanya itu, juga memiliki keunggulan komperatif SDA dan SDM lokal yang maksimal. Masyarakat desa tidak lagi menjadi beban atau masalah karena dianggap terbelakang dan kurang sejahtera, namun bisa juga berubah menjadi aset domestik perekonomian desa yang potensial. Berikut ada beberapa karakteristik desa yang dapat diterapkan untuk merumuskan kebijaksanaan dan strategi pembangunan desa.

#### 1. Karakteristik Perekonomian Pedesaan

Karakteristik perekonomian pedesaan mayoritas adalah sektor pertanian, karena dari segi potensi lahan yang cocok untuk kegiatan agraris. Di dukung dengan kebiasaan orang-orang desa memiliki warisan dari leluhur untuk bertani, dan menjadikan hasil tani sebagai mata pencarian utama.

Sektor pertanian pedesaan akan baik dan menjanjikan apabila saat terjadi penyerapan tenaga kerja dan output yang dikeluarkan juga baik. Dari segi sektor pertanian pedesaan yang baik memiliki tiga kelompok

pokok, yaitu pertanian, industri dan jasa-jasa. Dengan adanya tiga kelompok pokok ini, masyarakat pedesaan dituntut untuk produktif menghasilkan panen, dan menjual. Dari hasil penjualan secara otomatis akan menunjang kehidupan para petani.

Salah satu alasan petani tidak menjanjikan karena petani desa tidak menjadikan agribisnis sebagai bisnis. Sehingga dari segi produksi dan output yang diperoleh tidak maksimal, padahal pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari lebih banyak daripada hasil panen yang dijalankan dengan santai.



Gambar 6.1 Lahan Pertanian yang Juga Dimanfaatkan untuk Ternak Ikan

Laju pertanian di desa tidak sepesat laju pertanian di perkotaan. Faktor penghambat laju pertumbuhan perekonomian di kawasan pedesaan ini dipengaruhi oleh aspek kemampuan, sumber daya dan aspek ast atau pendukung, dapat dilihat sebagai berikut.

a. Aspek kemampuan

Pertumbuhan perekonomian di desa cenderung lambat karena dipengaruhi oleh tingkat kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Berdasarkan aspek kemampuan dipengaruhi oleh tingkat

pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa. tidak hanya itu, penguasaan teknologi yang kurang juga berdampak besar bagi perkembangan perekonomian.

Sebagai contoh, orang di perkotaan melek teknologi dan mampu menjadikan teknologi sebagai media promosi dan melebarkan sayap pemasaran hingga ke penjuru kota bahkan lintas internasional. Sedangkan masyarakat desa, tidak mengerti teknologi, sehingga pemasaran yang tersebar hanya memiliki jangkauan yang terbatas.

b. Aspek sumber daya

Dari aspek sumber daya, daerah pedesaan jelas masih membutuhkan dampingan dari orang luar yang peduli dengan kemajuan desa tersebut. Sebagian besar petani tidak memiliki akses terhadap sumber daya, serta tidak tahu bagaimana pemanfaatan dan penggalian nilai tambah dari potensi alam yang sudah mereka miliki. Keterhambatan masyarakat pedesaan pada dasarnya bukan dari output hasil panen, melainkan dari pemanfaatan sumber daya alam yang tidak maksimal.

c. Aspek aset dan pendukung

Aspek yang juga berpengaruh besar adalah aspek pendukung. Selain karena dua aspek faktor di atas, aspek pendukung bagi mereka juga sangat kurang. Mereka butuh yang namanya edukasi tentang skala perekonomian dan bagaimana menghadapi dan memanfaatkan serapan pasar terbatas. Jadi, para petani ingin mengembangkan dan memaksimalkan potensi SDA secara maksimal terkendala dengan infrastruktur yang terbatas.

## 2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan

Kondisi sosial budaya masyarakat pedesaan ternyata menjadi bagian dari karakteristik pedesaan. Seperti yang kita tahu, Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri banyak pulau, memiliki banyak bahasa dan dipersatukan dengan satu bahasa yaitu Bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, Indonesia juga memiliki budaya yang sangat beragam.

Indonesia memiliki sosial budaya yang unik. dari keunikan inilah, ternyata budaya yang sudah ada memiliki fungsi sebagai pemelihara stabilitas sosial dan dapat dijadikan sebagai penentu batas bersikap dalam bersosial. Ada manfaat lain dari mekanisme pengendalian perilaku masyarakat, yaitu sebagai mekanisme pengendalian perilaku suatu kelompok/anggota di lingkungan masyarakat.



Gambar 6.2 Tradisi Ambeng dan Hidangan dari Potensi Lokal

Dalam konteks berinteraksi sosial, kondisi sosial budaya masyarakat sebagai penggerak harmonisasi dan mendorong adanya interaksi positif. Karena keberagaman yang banyak, masyarakat secara naluriah terbiasa dengan perbedaan dan menjadikan perbedaan itu menjadi pelengkap.

Pembangunan sosial budaya sebagai aset penting dari suatu negara. Pembangunan sosial budaya inilah yang dapat dijadikan sasaran untuk pembangunan sosial budaya yang berkarakter. kunci dari pembangunan sosial budaya adalah pengembangan sumber daya manusianya. Oleh sebab itu, metode PRA salah satu metode yang digunakan untuk mengangkat drajat masyarakat yang kurang mampu di pedesaan menjadi berdaya.

Berdaya dari segi pengetahuan, *skill* dan sudut pandang melihat semua potensi yang dimiliki.

### 3. Kondisi Wilayah

Permasalahan yang menjadi momok bagi masyarakat pedesaan adalah terjadi perubahan struktur agraris. Banyaknya pendatang baru akan mempengaruhi luas lahan persawahan. Lahan persawahan yang berada di dekat jalan utama menjadi sasaran empuk untuk di beli dengan harga lebih mahal dan dibangun bangunan. Tidak hanya itu, pemukiman warga di pedesaan pun juga akan semakin padat.

Kedatangan penduduk dari kota ke desa menjadi sasaran yang akan banyak diterapkan orang kota karena lahan yang masih besar. Perlahan, akan menggeser dan menciutkan lahan pertanian. Sedangkan dari lahan pertanian inilah sumber pangan bergantung. Kenaikan penduduk akan mempengaruhi hasil permintaan hasil panen, sedangkan hasil panen semakin terbatas karena lahan sawah semakin ciut karena tekanan penduduk yang mulai membangun perumahan.

### 4. Sumber Daya Pedesaan

Sumber daya pedesaan meliputi kondisi lingkungan di pedesaan. Sumber daya pedesaan diupayakan agar tidak merusak tata lingkungan hidup, memperhitungkan masa depan dan mempertimbangkan apa yang akan dikerjakan secara menyeluruh.

Syarat membangun pedesaan menggunakan pemanfaatan teknologi juga dapat diterapkan dengan syarat tertentu. Syarat tersebut meliputi memberi peluang tenaga kerja, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, apa yang dikerjakan mendukung sasaran pembangunan, membantu memberi *skill* untuk menggunakan teknologi di masa datang.

## **B. Perencanaan SDM dalam Pembangunan Pedesaan**

Peranan penting dalam pembangunan pedesaan yang paling pokok sebenarnya adalah SDM. Manusia lah yang menentukan pembangunan desa gagal atau sukses. Ketika SDA baik, namun SDM kurang, hasilnya

juga akan berkurang. SDM memiliki tujuan utama yaitu menaikkan mutu manusianya.

Menurut Soekartawi (1995) Semakin tinggi SDM, semakin tinggi pula SDA yang dapat dikelola dan dimanfaatkan. Hal yang paling ditakutkan dalam pembangunan pedesaan adalah pola hidup konsumtif dan mewah. Pola hidup yang semacam ini berbahaya secara berlanjut, dampak lebih jauh dapat menyebabkan keresahan sosial dan penyusutan sumber daya. Manivestasi dari pola yang tidak terkontrol inilah yang akan menyebabkan kemiskinan.

Langkah untuk memaksimalkan SDM perlu perencanaan untuk mencapai target. Berikut ada beberapa perencanaan yang dapat digunakan untuk relevansi melakukan perencanaan pembangunan pedesaan.

1. Kriteria Investasi

Menentukan kriteria investasi merupakan perencanaan yang perlu dilakukan. Pemilihan kelayakan desa merupakan perencanaan yang memerlukan data kuantitatif. Perencanaan untuk melakukan kriteria investasi dilakukan untuk mengetahui pembandingan biaya dan manfaat untuk menentukan kegiatan, apakah kegiatan itu layak atau tidak. Umumnya, pendekatan yang sering digunakan adalah menggunakan *Benefit cost ratio*. Berikut beberapa kriteria investasi yang dapat dijadikan untuk melihat prospek.

- a. Internal Rate of Return (IRR)

Kriteria investasi menggunakan indikator kekuatan investasi yang dikelola seperti *Internal Rate of Return* (IRR). IRR merupakan perencanaan yang digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan tersebut memiliki prospek yang baik,

- b. Pay Back Period (PBP)

Selain IRR ada juga kriteria investasi PBP atau *pay back period* digunakan untuk mengetahui lama waktu dalam satu kegiatan. Jadi, dalam satu kegiatan setidaknya dapat membayar semua investasi yang sudah dikumpulkan.

c. *Break Event Point (BEP)*

*Break event point* lebih menekankan pada lama waktu yang dibutuhkan kegiatan itu sampai menuju satu titik operasi. Jadi, biaya yang dikeluarkan di dapat disamakan oleh keberhasilan kegiatan yang sudah dijalankan.

Dari ketiga jenis kriteria investasi tersebut memiliki syarat dasar, yaitu bersifat kuantitatif. Teknik ini selain bisa dijadikan sebagai keunggulan, juga dapat dijadikan sebagai kelemahan. Karena banyak manfaat dan jenis biaya yang bersifat kualitatif.

2. Neraca Wilayah

Neraca wilayah atau yang disebut dengan *regional account* merupakan organisasi data. berfungsi untuk merepresentasikan aktivitas perekonomian di desa/kawasan tertentu. neraca wilayah memiliki bentuk yang bervariasi karena menyesuaikan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki wilayah tersebut.

Pada prinsipnya, neraca wilayah digunakan untuk merekam kontribusi segala bentuk sektor perekonomian dan pendapatan wilayah. Neraca wilayah yang sering digunakan adalah database pendapatan regional. Hanya saja tidak semua daerah memperbarui data tersebut secara reguler.

Database yang sering digunakan untuk neraca wilayah adalah SNSE atau yang disebut dengan Sistem Neraca Sosial Ekonomi. SNSE dikenal sebagai *Social Accounting Matrix (SMA)* dibuat secara reguler, namun beberapa daerah yang menerapkan metode ini secara incidental. SNSE ini ternyata juga dapat digunakan untuk model analisis multiplier, marginal expenditure propensity, snapshots dan dapat untuk analisis average expenditure propensity.

SNSE cocok digunakan untuk pembangunan wilayah pedesaan karena sesuai dengan berbagai golongan pendapatan masyarakat. SNSE ini dapat dimanfaatkan untuk melacak arus transaksi dari segala aktivitas produksi yang dijalankan oleh masyarakat. Neraca wilayah secara keseluruhan digunakan untuk program PRA karena dapat digunakan untuk

memperhitungkan dampak kebijakan terhadap perekonomian secara luas, seperti untuk menghitung pendapatan, mengetahui tingkat pertumbuhan dan mengetahui distribusi di berbagai sektor perekonomian wilayah.

### 3. Programasi Linear

Programasi linear dapat digunakan untuk memaksimalkan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan output. Teknik perumusan programasi linear disertai dengan pendefinisian, di mana disertai pula dengan kendala fungsi dan beberapa pembatas.

Untuk program PRA, teknik programasi linear juga sering dimanfaatkan untuk mengoptimalkan penggunaan tanah yang pas dan cocok dengan tanaman tertentu. Bahkan, teknik ini juga dapat digunakan untuk menentukan pola usaha tani, menentukan pemilihan jenis produk, dan dapat juga digunakan untuk pemilihan jenis komoditas.

### 4. Analisis Input-Output

Analisis input output merupakan tabel input output yang sering digunakan untuk membuat perencanaan pembangunan wilayah desa. Bentuk analisis ini juga dapat digunakan untuk analisis. Berikut kelemahan dan kelebihan analisis input-output.

#### a. Kelebihan

- 1) Dapat digunakan untuk memahami struktur perekonomian suatu daerah tersebut.
- 2) Membantu memahami struktur nilai tambah nilai yang dihasilkan, baik hasil untuk sektor unggul, maupun yang kualitas biasa.
- 3) Dapat digunakan untuk model analisis pengganda output, tenaga kerja dan pendapatan.
- 4) Memberikan informasi yang sifatnya *linkages* (keterkaitan) di sektor ekonomi keterkaitan ke depan keterkaitan ke belakang, cara ini sering digunakan untuk membantu perencanaan pembangunan wilayah pedesaan.

b. Kelemahan

- 1) Munculnya asumsi bahwa struktur input dianggap proporsional dengan jumlah output.
- 2) Satu produk hanya untuk satu sektor.
- 3) Suplai input dianggap tidak terbatas.
- 4) Jumlah permintaan tidak mempengaruhi harga output.
- 5) Bersifat komperatif statistik.

Keempat asumsi tersebut sulit ditemui. Dimana model ini hanya merujuk pada jangka waktu tertentu saja. Terkait dengan variasi harga, trend, perkembangan perekonomian dan perubahan struktural tidak dapat direpresentasikan.

5. Keunggulan Komperatif dan Kompetitif

Teknik ini termasuk teknik perencanaan yang menghitung berdasarkan keunggulan komperatif dan kompetitif. Berikut ulasan masing-masing.

a. Keunggulan Komparatif

Menitikberatkan pada kegiatan pedesaan yang bersifat menguntungkan, karena memiliki biaya produksi lebih rendah. Keunggulan komperatif menggunakan ukuran *Domestic Resource Costi* (DRC). DRC digunakan untuk mengetahui perbandingan antara input (nilai sumber daya) dengan output yang dihasilkan oleh kegiatan yang dibentuk.

b. Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif digunakan untuk mengetahui efisiensi distribusi dan biaya transaksi. Biaya produksi yang murah dianggap kurang bersaing di pasar global. Mengingat untuk bisa menembus ke pasar global banyak proses yang menyita banyak waktu, tenaga dan biaya administrasi. Oleh sebab itu, produk yang dijual juga harus menyesuaikan dan wajar memiliki biaya yang lebih tinggi karena proses birokrasi dan administrasi juga panjang. Konsep inilah yang disebut dengan *shadow price* atau biaya bayangan, yang

merepresentasikan semua biaya eksternalitas, biaya sosial, biaya transaksi dan biaya-biaya lain yang sifatnya kuantitatif.

## 6. Melakukan Analisis

Perencanaan pembangunan pedesaan yang terakhir adalah melakukan analisis. Macam-macam analisis yang ada dalam pembangunan pedesaan terdiri dari analisis kompleks industri dan analisis biaya manfaat. Berikut uraian singkatnya.

### a. Analisis Kompleks Industri

Analisis kompleks industri sebagai konsep analisis yang pertama kali diperkenalkan oleh Isard, Vietorizs dan Schooler pada tahun 1959. Jadi, analisis kompleks industri adalah teknik perencanaan yang digunakan untuk melihat hubungan industri dengan kerangka lokasional. Fungsi analisis digunakan untuk mengetahui hubungan antara industri tanpa asumsi yang kurang realistis.

Analisis kompleks industri banyak digunakan karena dapat digunakan untuk meng-*cover* keuntungan skala, keuntungan lokalisasi. Termasuk dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga. Pada dasarnya, analisis kompleks industri merupakan aglomerasi dari berbagai program kegiatan yang memiliki keuntungan timbal balik satu sama lain.

### b. Analisis Sistem

Analisis sistem digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dimana analisis sistem ini mempelajari berbagai tujuan, pembiayaan secara mendetail. Dari hasil pembelajaran tersebut ditinjau lagi risiko dan urgensi yang ada. Dari hasil evaluasi inilah muncul strategi yang memiliki orientasi pada tujuan yang bersifat rasional.

Strategi yang diusung sangat mempertimbangkan *cost effectiveness* (hemat) agar petani juga memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sistem analisis ini cocok juga digunakan untuk program PRA, karena membantu untuk merumuskan strategi. Tidak hanya

itu, analisis ini juga memberi justifikasi rasional yang pasti dalam penerapan.

### **C. Ketenagakerjaan**

Ketenagakerjaan di sektor pertanian di kawasan pedesaan berpotensi besar. Potensi ketenagakerjaan masih berpeluang, namun juga terdapat banyak permasalahan. Di daerah pedesaan, masalah yang sering muncul di sektor ketenagakerjaan sektor pertanian. Adapun penyebab yang muncul, di antaranya investasi di sektor pertanian, lambatnya pertanian yang terbatas, dan kurangnya daya tarik generasi muda.

Permasalahan yang muncul di bidang ketenagakerjaan pertanian inilah yang justru memunculkan tantangan dan peluang untuk pelaku tenaga kerja pertanian, yang memunculkan peluang dan strategi sebagai berikut.

#### **1. Peluang Tenaga Kerja Pertanian**

Sistem ekonomi di Indonesia di kancah internasional masih berpeluang besar. Pangsa pasar perdagangan internasional menjadi tantangan tersendiri. Adapun tantangan lain yang muncul seperti proses transformasi struktur perekonomian nasional. Transformasi struktur perekonomian nasional ditandai dengan keterkaitan di sektor ekonomi yang semakin tinggi dan adanya keterkaitan antara sektor ekonomi.

Ciri sektor perekonomian nasional ditandai adanya peran di sektor pertanian dan sumbangan yang mempengaruhi perubahan pendapatan domestik bruto dan penyerapan tenaga kerja yang mengalami penurunan. Tidak hanya itu, juga ditandai dengan adanya perubahan pola usaha tani, baik pola yang berorientasi pada produksi ataupun pada orientasi pencapaian nilai tambahan yang lebih besar.

Ketika di sektor pertanian mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja yang lamban, bisa jadi disebabkan oleh kapasitas industri yang kesulitan menyerap tenaga kerja itu sendiri. Salah satu cara menstabilkan kondisi semacam ini dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja petani sekaligus memberikan kesempatan kerja di bidang agribisnis dan agroindustri.

Ketika perekonomian stabil, akan memberikan kekuatan bahwa peluang untuk meningkatkan kerja sama internasional, khususnya di bidang pertanian masih berpeluang besar. Mengingat Indonesia sebagai negara yang subur secara SDA, di dukung potensi dan *skill* masyarakat di pertanian juga banyak. Banyaknya tenaga kerja di bidang pertanian inilah yang dapat dimanfaatkan optimalkan menjadi sektor yang tangguh. Dimana masyarakat yang selama ini masih terkesan biasa-biasa saja berubah menjadi penopang pengembangan pembangunan ekonomi nasional.

Peluang tenaga kerja di dunia pertanian yang besar, namun SDM belum dimaksimalkan dengan baik memiliki potensi ekonomi dengan baik. Potensi ekonomi yang belum dimanfaatkan antara lain sebagai berikut.

a. Terjadinya Kesenjangan Produktivitas Real dan Produktivitas Potensial

Masyarakat pertanian mengalami banyak kesenjangan akibat edukasi dan keterampilan yang kurang. Bentuk kesenjangan tersebut di antaranya kesenjangan antara produktivitas real dan produktivitas potensial di bidang pertanian. Hasil yang diperoleh diantara 20-100%, dimana masih memerlukan upaya untuk meningkatkan produktivitas melalui memaksimalkan teknologi biotek maupun budidaya.

b. Minimnya Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan lahan banyak yang belum dimaksimalkan. Banyak lahan yang sebenarnya memiliki potensi yang besar, namun masyarakat/petani tidak dapat memanfaatkan potensi yang ada dengan baik.

c. Rendahnya Hasil Produksi/Panen

Dilihat dari segi output yang diperoleh petani masih sangat memprihatinkan. Hasil produksi petani masih terbilang berkualitas rendah dan dibawah standar produk. Hasil panen masih bisa dibilang gagal, karena kerusakan panen mencapai 5-20%. Petani perlu memperoleh pembinaan bagaimana menghasilkan hasil panen yang

berkualitas tinggi, sesuai standar produk dan meningkatkan nilai tambah.

Menciptakan sebuah peluang kerja, khususnya di bidang pertanian tampaknya perlu membuat pengelompokan berdasarkan sumber pertanian. Pengelompokan tersebut meliputi pengelompokan sumber pertumbuhan yang dapat mempengaruhi meningkatkan produksi dan produktivitas hasil panen. Peningkatan inilah yang nantinya akan mempengaruhi terhadap peningkatan nilai tambah yang meliputi peningkatan kualitas produk pertanian, produk olahan dan penguasaan tanaman yang bernilai tinggi.

Perlu pula membuat pengelompokan sumber berdasarkan sumber pertumbuhan berasal. Bisa berdasarkan dari potensi pertanian, pemasaran, pengolahan maupun pengolahan produk. Pentingnya membangun sumber pertanian semacam ini ternyata mampu membuka peluang untuk menciptakan, melebarkan produktivitas kerja dan mengembangkan di sektor pertanian.

## 2. Strategi Pembinaan

Berdasarkan strategi pembinaan, ketenagakerjaan memiliki beberapa sudut pandang. Di antaranya menentukan arah kebijakan dan strategi pembinaan.

### a. Arah Kebijakan

Berdasarkan arah kebijakan, strategi pembinaan pembangunan pertanian dapat diarahkan menjadi lebih tangguh, efisien dan maju. Ciri keberhasilan pembangunan pertanian ditandai lewat tingkat kesejahteraan masyarakat di desa tersebut. Kesejahteraan desa juga bisa ditandai dengan membaiknya kualitas dan kuantitas produksi. Namun, untuk mewujudkan arah kebijakan ini semakin lancar harus disertai dengan strategi kebijakan pembangunan pertanian. Baik pertanian yang menyangkut usaha pokok, penajaman arah, pendekatan dan cakupan pembangunan.

Ketika orang luar/fasilitator/LSM memberikan pembinaan terhadap SDM masyarakat di suatu desa, diarahkan untuk mengembangkan *skill* dan meningkatkan kemampuan bisnis dalam

dunia pertanian. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu mandiri. Masyarakat pun dengan mandiri dapat meningkatkan produktivitas SDM maupun SDA yang sudah ada.

b. Strategi Pembinaan

Pembangunan ketenagakerjaan juga perlu menggunakan strategi pembinaan. Strategi ini berorientasi pada pembangunan pertanian menjadi berorientasi pada peningkatan produksi kepada peningkatan pendapatan petani. Bisa juga menggunakan strategi pembinaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian (pendekatan komoditas) ke pendekatan sistem agribisnis.

Fokus strategi pembinaan kepada masyarakat pedesaan adalah menekankan untuk bisa memiliki disiplin, berorientasi ke depan, sehat dan berpikiran ke depan. Tidak hanya itu, juga menekankan pada keterampilan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, strategi pembinaan salah satu cara untuk meningkatkan kesempatan bekerja yang produktif. Strategi pembinaan dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberikan kesempatan untuk berusaha di bidang agribisnis maupun di agroindustri.

3. Peningkatan Produktivitas Kerja

Hal terpenting dalam meningkatkan produktivitas kerja dalam program PRA adalah meningkatkan Sumber Daya manusia (SDM) dan pemanfaatan teknologi. Termasuk mengembangkan di bidang agroindustri, disertifikasi usaha pertanian dan peningkatan konsumsi gizi. Peningkatan produktivitas dalam program PRA pun juga perlu meningkatkan deregulasi dan debirokratisasi.

Cara meningkatkan kualitas SDM agar memiliki etos tenaga kerja yang produktif tinggi perlu melakukan peningkatan nilai konsumsi gizi demi membentuk Indonesia sehat. Termasuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, kualitas keterampilan yang disertai semangat kerja yang positif. Penting juga menekankan disiplin dan tanggungjawab. Berikut adalah tiga hal penting jika ingin meningkatkan produktivitas program PRA di suatu desa.

a. Mengelola Kecanggihan Teknologi

Era millennial sangat akrab dengan kecanggihan teknologi yang luar biasa. Kini, teknologi memiliki dukungan besar untuk mengubah minat pembeli. Jika dulu jual beli dilakukan secara tatap muka, kini berkat kecanggihan teknologi, permintaan pasar bisa dilakukan secara online, metode pembayaran yang digunakan pun sudah menggunakan sistem transfer.

Pemanfaatan teknologi bagi masyarakat pedesaan juga harus mengikuti trend, dan minat pasar. Teknologi maju yang saat ini ada mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja pertanian. Untuk sampai masyarakat mampu mengelola teknologi yang ada saat, jelas pendamping/orang luar program PRA memberi keterampilan bagaimana mengoperasikan internet untuk melebarkan sayap di sektor pertanian.

b. Mengembangkan Investasi Pertanian

Pengembangan investasi pertanian secara konsepsional mengacu pada upaya menciptakan pertanian yang berwawasan lingkungan dan menciptakan pertanian yang tangguh. Dengan demikian, anggota PRA akan sejahtera, pertumbuhan cukup dan mengalami peningkatan pendapatan. Sehingga masyarakat anggota PRA pun menjalankan program lebih produktif.

Bentuk investasi pertanian diarahkan ke pengembangan agribisnis. Investasi pertanian ini juga dapat dikembangkan untuk mendukung pencapaian trilogi pembangunan, agar terjadi pemerataan dan terjadi stabilitas. Penting juga saat mengembangkan investasi pertanian difokuskan untuk memanfaatkan sumber daya alam dan kelestarian lingkungan hidup.

Investasi pertanian memang sengaja diperuntukkan untuk meningkatkan *skill* sumber daya manusia dalam menjalankan agribisnis maupun agroindustri. Peningkatan SDM melalui pelatihan, studi banding dan kursus ternyata juga harus disertai dengan kebijakan operasional. Kebijakan operasional dalam hal ini meliputi:

- 1) meningkatkan akses permodalan usaha kecil;
- 2) memprakarsai usaha pertanian yang belum dikomersilkan, namun memiliki potensi dan peluang besar jika dikomersilkan;
- 3) membantu permodalan usaha agribisnis ke peserta PRA.

Ketiga kebijakan operasional tersebut bisa digunakan sebagai kunci dalam memaksimalkan investasi pertanian.

c. Potensi Agribisnis dan Agroindustri

Masyarakat di daerah pedesaan, memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan dan wawasan. Oleh sebab itu, program PRA sengaja untuk memaksimalkan SDA dan SDM masyarakat di pedesaan. Salah satunya dengan mengedukasi pentingnya mengembangkan agribisnis dan agroindustri sebagai peluang besar untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja petani di sana.

Pengembangan agribisnis dan agroindustri dapat digunakan sebagai rehabilitasi prasarana dan mendukung banyak sektor. Tidak hanya sektor pertanian saja, tetapi juga membantu memperbaiki fasilitas telekomunikasi, listrik, air, investasi, lembaga pendidikan dan memudahkan akses pemasaran.

Strategi kebijaksanaan dalam pengembangan ini dapat digunakan untuk mempercepat pertumbuhan pembangunan pertanian. Secara otomatis, pembangunan ekonomi di pedesaan pun juga akan semakin banyak peluang terbuka lebar, dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan warga desa itu sendiri.

**D. Pemberdayaan Petani**

Petani sebagai kunci keberlangsungan pangan. Tanpa petani, stok/persediaan pangan seperti buah-buahan dan sayur-sayuran tidak akan terpenuhi. Dampak buruknya, akan terjadi kekurangan asupan gizi. Kiprah petani terlihat seolah sepele, namun peran dan kiprah petani sangat besar. Itu sebabnya para petani selalu memperoleh ketidakadilan berupa hasil panen yang mereka jual dihargai murah, sedangkan biaya perawatan mereka mahal. Oleh sebab itu, pada periode 2000 sampai 2004 program

pemberdayaan petani adalah meningkatkan ketahanan pangan dan program pengembangan agribisnis.

Pentingnya ketahanan pangan ternyata berperan penting dalam perekonomian (Gohong: 1993). Perubahan harga yang terjadi ternyata mampu mempengaruhi stabilitas ekonomi. Pengaruh ini akan berdampak pada jumlah permintaan total secara agregat terhadap pangan dalam jumlah yang banyak. Paradigma ketahanan pangan memiliki empat indikator utama, yang ditandai adanya ketersediaan pangan, ketahanan terhadap risiko, aspek keberlanjutan, aksesibilitas fisik dan ekonomi.

Terjadinya kegagalan dan krisis pangan bukan disebabkan karena kegagalan produksi pangan. Krisis pangan justru disebabkan karena kegagalan dalam membuat strategi pendekatan. Strategi pendekatan ketahanan pangan yang baik harus dirumuskan dengan serius, karena menyangkut manajemen pembangunan, fokus komoditas, desain kebijakan, pelaku utama pengembangan, perubahan perilaku keluarga dan peningkatan keterjangkauan.

Pendekatan yang dibuat inilah yang diharapkan terjadi keberpihakan kepada masyarakat. Bagaimanapun juga, masyarakat pulalah yang menjadi tujuan paling penting sekaligus sebagai tujuan paling akhir dari program PRA. Itu sebabnya, masyarakat di pedesaan yang berprofesi sebagai petani sebagai komponen terpenting yang menentukan keberhasilan ketahanan pangan.

#### 1. Komponen Ketahanan Pangan

Sistem ketahanan pangan memiliki tiga komponen penting yang meliputi pemerintah, peran masyarakat dan input.

##### a. Peran pemerintah, meliputi:

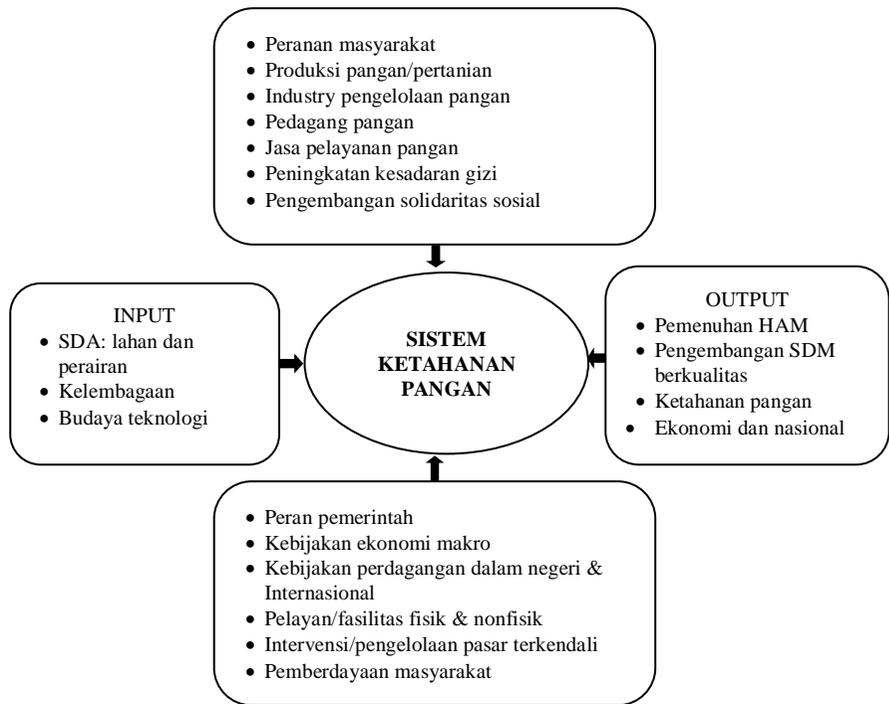
- 1) kebijakan ekonomi makro;
- 2) kebijakan perdagangan dalam negeri dan internasional;
- 3) pelayanan/fasilitas fisik dan nonfisik;
- 4) intervensi/pengelolaan pasar terkendali;
- 5) pemberdayaan masyarakat.

##### b. Peran masyarakat, meliputi:

- 1) produksi pangan/pertanian;

- 2) industri pengolahan pangan;
  - 3) perdagangan pangan;
  - 4) jasa pelayanan pangan;
  - 5) peningkatan kesadaran gizi;
  - 6) pengembangan solidaritas sosial.
- c. Input, meliputi:
- 1) sumber daya alam (lahan, air, perairan);
  - 2) kelembagaan;
  - 3) budaya;
  - 4) teknologi.

Dari tiga komponen di atas jika dibuat dalam bentuk gambar, maka akan muncul gambar kerangka sistem ketahanan pangan sebagai berikut.



Gambar 6.3 Kerangka Sistem Ketahanan Pangan

## 2. Pemberdayaan Petani

Keberhasilan program PRA adalah pemberdayaan petani di desa yang dianggap masih terbelakang dan belum maju. Pentingnya memberdayakan petani akan berdampak pada ketahanan pangan. Petani sebagai komponen terpenting agar produktivitas hasil panen petani pun berkualitas. Program pemberdayaan petani untuk peserta adalah solusi yang tepat.

Selain memberdayakan petani, petani yang dianggap kesulitan secara finansial akhirnya petani (anggota PRA) semakin sejahtera berkat hasil panen yang terserap oleh pasar. Tidak hanya itu, kebutuhan pasar pun juga terpenuhi. Kasryno (2002) menegaskan pentingnya sektor pertanian dijadikan sebagai sektor andalan ekonomi secara nasional. Karena selain menyejahterakan tani juga meningkatkan perekonomian nasional.

Oleh sebab itu, pentingnya fasilitator/LSM yang mendampingi anggota PRA meningkatkan produktivitas dan kualitas SDM terhadap pengelolaan SDA yang ada. Adapun fungsi dari pemberdayaan petani, selain menopang peningkatan pendapatan petani, memperbaiki kesejahteraan petani, juga dapat menopang tercapainya program ketahanan pangan. Upaya menciptakan ketahanan pangan dapat memperhatikan enam faktor penting, sebagai berikut.

### a. Akses sumber daya

Akses sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia perlu mendapatkan perhatian. Adapun beberapa akses sumber daya, meliputi akses jalan, akses hutan, akses perairan seperti tambak, sungai, dan hasil laut.

### b. Modernisasi pertanian

Secara konseptual yang perlu diperhatikan ketika hendak mengoptimalkan potensi yang ada di suatu daerah perlu melakukan modernisasi pertanian, yang meliputi teknologi dan sumber daya manusia yang perlu ditingkatkan.

### c. Sistem usaha pertanian

Pemberdayaan pertanian memiliki komponen penting yang perlu diperhatikan meliputi pertanian, kelembagaan usaha dan industri.

d. Pemeliharaan/pembiayaan pertanian

Faktor penting lain yang perlu diperhatikan melakukan pembiayaan pertanian yang meliputi proyek pemerintah, yang menyangkut dengan desa/program bantuan kepada masyarakat.

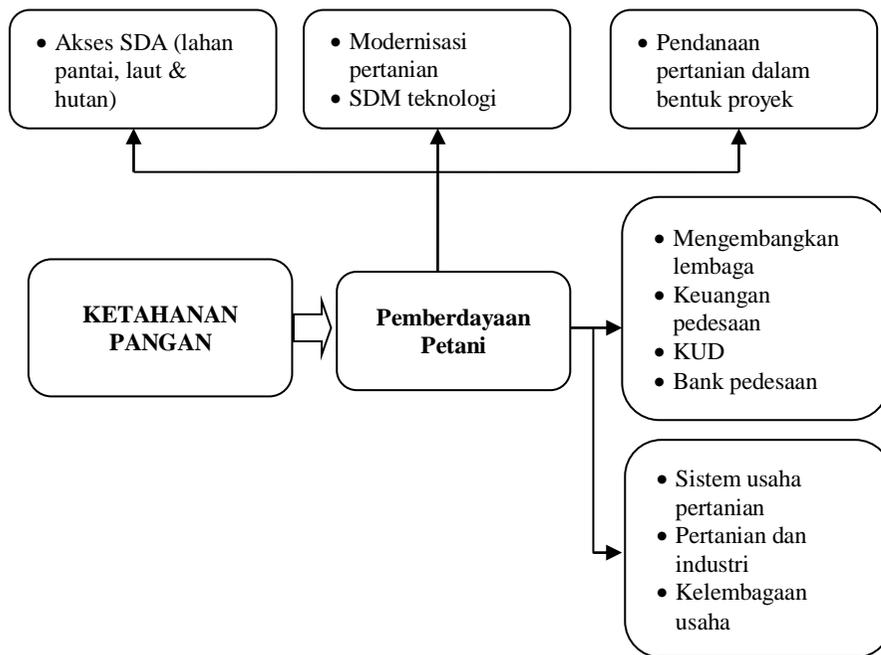
e. Mengembangkan lembaga keuangan

Hal terpenting lain saat membangun dan meningkatkan sumber daya masyarakat pertanian adalah mengembangkan lembaga keuangan. Lembaga keuangan bersifat memudahkan para anggota kelompok. Bentuk lembaga keuangan desa adalah KUD dan Bank berbasis pedesaan.

f. Investasi

Secara konseptual, kerangka pemikiran dalam pemberdayaan ekonomi perlu melakukan program investasi. Tidak hanya investasi yang dapat dilakukan, tetapi juga melakukan pembentukan model pemberdayaan pertanian.

Itulah keenam faktor penting untuk memberdayakan di sektor pertanian. Jika dibuat menjadi sebuah gambar, akan tampak kerangka pemberdayaan petani sebagai berikut.



Gambar 6.4 Kerangka Pemberdayaan Pertanian

Program pemberdayaan pertanian bukan program yang baru. Namun program ini masih sering digunakan, baik digunakan oleh pemerintah maupun non pemerintah. Program pemberdayaan pertanian dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Program pemberdayaan dijalankan menyesuaikan situasi dan kondisi, termasuk menyesuaikan dengan sosial, budaya setempat dan perekonomian yang berjalan di sana.

Program pemberdayaan petani untuk usaha kecil di pedesaan menurut Sudaryanto dkk (2002) prinsipnya adalah adanya kesinambungan. Begitupun dengan menurut Kasryno (2002) program pemberdayaan juga harus memperhatikan produktivitas dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani itu sendiri. Tujuannya agar siklus di pedesaan berjalan secara dinamis.

Strategi pembangunan pertanian meniadakan dualisme perekonomian antara desa dan kota. Sehingga menghasilkan pembangunan

dan peningkatan partisipasi petani dan masyarakat pedesaan dalam pengembangan sumber daya pertanian yang ramah lingkungan.

### 3. Kendala Pemberdayaan Tani

Kendala yang paling mencolok ketika menjalankan program pemberdayaan petani ada banyak sebab. Di antaranya disebabkan oleh faktor pendidikan, keterampilan dan faktor kurangnya wawasan. Kendala yang paling tampak dan menjadi mengganggu selama menjalankan program adalah sebagai berikut.

#### a. Faktor Ketenagakerjaan

Masyarakat yang tinggal di pedesaan, yang mayoritas adalah petani berpotensi memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Persentase jumlah tenaga kerja yang lulus sekolah masih sangat sedikit dibandingkan lulusan yang masyarakatnya bukan non petani. Lulusan sekolah yang rendah, akan mempengaruhi kualitas ketenagakerjaan di bidang pertanian. Sedangkan dari segi penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian juga terbilang rendah.

#### b. Penguasaan Lahan

Pertumbuhan sektor perekonomian nasional menuntut ketersediaan lahan dan pembangunan infrastruktur. Misalnya mempersempit areal persawahan untuk pembangunan infrastruktur jalan. Secara tidak langsung, akan memotong lahan pertanian warga. Hasil akhirnya, produktivitas pertanian nasional perlahan tetapi pasti mengalami penurunan dan lahan semakin sempit.

Dengan kata lain, ketersediaan dan perbaikan infrastruktur yang baik, ternyata menjadi masalah dalam penggunaan lahan. Khususnya lahan sektor pertanian yang justru meredup. Masyarakat fokus pada sektor kegiatan yang berorientasi pada “harga” ekonomi yang paling tinggi dari dampak pembangunan infrastruktur.

Penduduk dari kota satu persatu mulai membangun rumah di kawasan jalan baru, dengan perspektif harga tanah akan semakin naik dan membeli lahan persawahan di dekat jalan. Dengan seperti ini, lahan pertanian lagi-lagi semakin menyempit dan mengalami konversi lahan.

*“Allah tidak akan membebani seseorang  
melainkan sesuai dengan kesanggupannya”  
(Al Qur’anul Kariim)*

## **BAB VII**

### **METODE PEMECAHAN MASALAH**

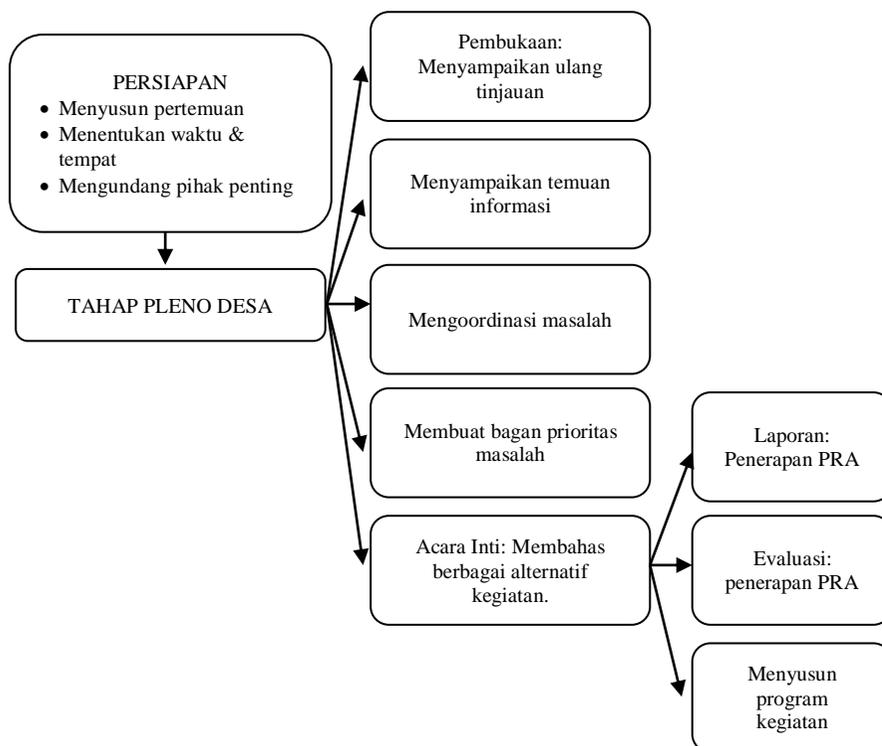
#### **A. Pemecahan Masalah**

Masyarakat pedesaan memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Masalah yang muncul diidentifikasi dan dicari solusi yang tepat. Mencari jalan keluar dapat dilakukan secara evaluasi, monitoring, membuat perencanaan dan membuat program. Program yang dibuat inilah yang dimanfaatkan sebagai solusi atas temuan masalah yang sudah ada.

Program pengentasan kemiskinan seperti Inpres Desa Tertinggal (IDT), Jaring Pengaman Sosial (JPS), Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP), Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (PEMP) dan Program Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Skala Kecil (PUPTSK) belum mampu signifikan mengangkat kesejahteraan warga. Faktor penyebabnya diantaranya adalah kebijakan yang dirancang bersifat top down, solusi program yang diluncurkan lebih cenderung seragam sedangkan permasalahan kemiskinan yang dihadapi warga beragam dan terkadang spesifik pada daerah tertentu. Penyebab lain adalah program penanggulangan kemiskinan lebih bersifat teknis, birokratis, dan mengutamakan pemberian bantuan langsung tunai atau permodalan. Pemecahan permasalahan masyarakat meski melalui pendekatan kearifan lokal karena permasalahan yang dihadapi warga miskin sesungguhnya kompleks dan spesifik karena tidak hanya disebabkan oleh kekurangan finansial tapi juga dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, lingkungan, ekonomi dan akses jaringan (Muhsin dkk, 2018b).

Program didesain untuk masyarakat desa. Bentuk program bermacam-macam, tergantung dari permasalahan desa tersebut. Jika masyarakat desa mengalami kesulitan membuat program, tidak ada salahnya pendamping/LSM/fasilitator memberikan pelatihan bersama untuk merangsang kognitif masyarakat sekitar.

Dilihat dari jenis program pemecahan masalah PRA perlu dibentuk perencanaan. Berdasarkan dari program pemecah masalah dibagi menjadi perencanaan tingkat kelompok dan perencanaan tingkat desa. Kedua perencanaan program tersebut dilakukan beberapa tahap, di antaranya tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pleno desa. Jika dilihat dalam bentuk gambar, akan tampak seperti berikut.



Gambar 7.1 Rencana Program Pemecah Masalah

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ada tiga tahap yang perlu disiapkan. Yaitu tahap persiapan perencanaan, penyesepakatan waktu dan mempersiapkan segala teknis yang ada. Tahap persiapan bahan perencanaan meliputi

mengumpulkan masalah dan mengidentifikasi potensi seluruh penerapan teknik PRA.

Tahap selanjutnya, tahap penyepakatan waktu berupa penyusunan rencana kerja. Rencana kerja dibuat berdasarkan kesepakatan bersama, agar program berjalan dengan lancar. Sedangkan untuk persiapan teknis adalah membuat rencana pertemuan, membuat rencana kegiatan, menentukan tempat pertemuan sampai mengurus konsumsi dan peralatan untuk acara kegiatan.

## **2. Tahap Pleno Desa**

Kegiatan tahap pleno desa disusun berdasarkan dengan beberapa tahapan dan rangkaian acara. Adapun tahap pelaksanaan pleno desa yang dilakukan, sebagai berikut.

### **a. Tahap Pembukaan**

Tahap pembukaan merupakan tahap awal, dimana kegiatan ini menyampaikan maksud dan tujuan. Umumnya, tokoh masyarakat atau tokoh adat memberikan sambutan singkat. Tahap pembukaan kegiatan dimulai ketika semua undangan sudah hadir. Secara inti, tahap pembukaan menyampaikan maksud dan tujuan.

### **b. Tahap Menyampaikan Informasi yang Ditemukan**

Di tahap penyampaian informasi yang ditemukan dibedakan berdasarkan cakupan pertemuan. Jika pertemuan dilakukan hanya untuk tim PRA dan penduduk desa setempat saja, maka penyampaian informasi disampaikan oleh masing-masing dusun. Ketika dilakukan pertemuan dalam cakupan wilayah lebih besar (antar desa) maka harus ada perwakilan dari setiap dusun. Tugas perwakilan dalam pertemuan besar tersebut adalah, menyampaikan masalah pokok yang menjadi kendala, serta menyampaikan potensi yang dimiliki di dusun tersebut.

### **c. Mengoordinasi Masalah**

Hal penting saat melakukan pleno desa adalah mengoordinasi segala sesuatunya, termasuk mengoordinasi masalah yang ditemukan oleh masyarakat. Di lapangan, akan banyak sekali

beragam masalah di masyarakat. Apapun bentuk kajian, khususnya di bidang pertanian, akan menemukan permasalahan yang terkait dengan bidang ilmu non pertanian. Misalnya ilmu lingkungan, sosial, kesehatan, budaya dan masih banyak temuan lainnya. Banyaknya temuan di lapangan, perlu mengoordinasi masalah agar dapat menentukan langkah kegiatan yang tepat.

## **B. Analisis Masalah**

Metode program pemecah masalah tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak dilakukan analisis masalah. Fungsi analisis masalah dapat digunakan sebagai pengumpul sekaligus mengelompokkan masalah berdasarkan hasil temuan.

### **1. Mengelompokkan Masalah**

Hal yang perlu diperhatikan saat melakukan analisis masalah adalah mengelompokkan masalah. Cara pengelompokan masalah ada banyak metode, salah satunya membuat pengelompokan masalah berdasarkan rumpun bidang keilmuan yang sama. Atau, apabila keilmuan tidak sama (berbeda) namun memiliki hubungan yang sama, dapat juga dikelompokkan dan ditandai. Oleh sebab itu, saat melakukan pengelompokan perlu melakukan analisis masalah, apakah ada hubungan sebab akibat, atau tidak.

### **2. Hubungan Sebab Akibat**

Melakukan analisis masalah dengan cara mengkaji apakah ada hubungan sebab dan akibatnya. Dengan kajian sebab akibat, akan membantu memperbaiki dampak yang ditimbulkan. Pada dasarnya, kajian ini difungsikan untuk membantu menemukan akar masalah, dan mengarahkan untuk menemukan jalan keluar yang tepat.

Jika sulit melakukan pengelompokan masalah dan melakukan kajian sebab akibat, maka dapat dilakukan dengan menulis rumusan singkat. Tulis semua masalah yang ada di papan tulis/di kertas. Dari sekian banyak masalah, pilih satu masalah yang menjadi sumber masalah. Sumber

masalah yang ditemukan inilah yang dicari tahu apa penyebabnya dan apa akibatnya.

Upaya memudahkan dalam pengelompokan dan mencari sumber masalah, analisis masalah ini dapat dilakukan dengan membuat diagram. Fungsi diagram inilah yang juga membantu dalam menganalisis.

### **3. Prioritas Masalah**

Masalah yang sudah ditemukan dicatat berdasarkan urutan prioritas. Pencatatan bisa dilakukan dari yang paling berat ke masalah yang paling ringan atau berlaku sebaliknya. Terdapat tiga norma yang dilakukan saat menuliskan masalah berdasarkan skala prioritas, sebagai berikut.

#### **a. Sumber daya**

Masalah yang ditulis berdasarkan sumber daya ditulis berdasarkan dengan situasi masyarakat di lingkungan desa (yang dikaji). Artinya, apakah sumber daya manusia di sana dapat menyelesaikan masalah sendiri, atau membutuhkan bantuan orang luar desa.

#### **b. Mendesak**

Prioritas masalah yang dilihat dari sifatnya, apakah masalah itu sifatnya mendesak atau sebaliknya. Jika masalah tersebut mendesak, itu berarti berbicara tentang waktu. Apakah waktu tersebut dapat ditunda, atau tidak dapat ditunda. Jadi, masalah yang harus dipecahkan bergantung pada waktu.

#### **c. Penyebaran**

Berdasarkan penyebarannya, lebih menitikfokuskan pada penanganan masalah. Jadi, masalah yang ada apakah penyebarannya besar, atau penyebarannya kecil. Misalnya, petani mengalami gagal panen akibat diserang hama dalam jumlah besar. Jika tidak segera di tangani, akan terjadi penyebaran hama ke petani yang lain dan akan menimbulkan masalah yang lebih besar dalam waktu dekat.

Ketiga norma inilah yang digarisbawahi oleh masyarakat maupun orang luar (pendamping/LSM/fasilitator). Sedangkan untuk membuat skala prioritas masalah, orang luar harus melibatkan masyarakat setempat, yang

tahu betul kondisi dan kendala yang mereka hadapi. Adapun kunci saat menetapkan skala prioritas masalah, yaitu menyepakati temuan masalah yang akan digunakan menggunakan format apa. Misal, menggunakan format rumusan masalah sebagai berikut.

Tabel 7.1 Skala Prioritas Masalah

No	Temuan Masalah (Yang Disepakati)	Skala Prioritas			Score
		Mendesak	Penyebaran Tinggi	Sumber Daya	
	1	2	3	4	5
1	Penanggulangan serangan hama pada tanaman padi	*	*	*	I
2	Memperbaiki unsur hara tanah	*	-	*	II
3	Memperbaiki saluran irigasi	-	*	-	III
4	Pemupukan secara mandiri	*	*	*	I

\* Menggambarkan kondisi senyatanya

Keterangan:

- Masalah prioritas 1 memiliki tanda \* (bintang) sebanyak 3.
- Masalah prioritas 2 memiliki tanda \* (bintang) sebanyak dua dari unsur sumber daya dan unsur mendesak atau penyebaran tinggi.
- Masalah yang memiliki dua \* (bintang) dari unsur mendesak dan penyebaran tinggi tanpa sumber daya, tak dapat diprioritaskan.

#### 4. Membuat Rencana Kegiatan

Kegiatan yang penting saat menjalani program ini adalah membuat rencana kegiatan yang dibungkus dalam bentuk formulasi perencanaan. Pembuatan rencana kerja ini juga tetap dilakukan bersama-sama dengan masyarakat. Pembuatan rencana kegiatan dapat dilakukan secara berkelompok, masyarakat umum dan individu.

Elemen penting saat membuat rencana kegiatan harus menuliskan beberapa format. Isi format pembuatan rencana kerja meliputi membuat susunan kegiatan, membuat penanggung jawab kegiatan, menentukan

waktu pelaksanaan. Berikut adalah contoh rencana kegiatan yang diambil dari Johani (1996).

Tabel 7.2 Contoh Rencana Kegiatan (Sumber: Johani. 1996)

Hasil yang Dicapai	Langkah Kegiatan	Penanggung Jawab	Waktu		Keterangan
			Mulai	Selesai	
1	2	3	4	5	6
Balita terserang diare sembuh total paling lambat 20 oktober 2002	1. Mengumpulkan dana dari masyarakat dan bantuan dari dinas kesehatan	Ketua dasa wisma	10 Okt	11 Okt	Sumber dana berasal dari 1. Masyarakat 2. Dinas 3. LSM
	2. Pembuatan oralit sederhana dan memberikan pada keluarga yang terserang diare		10 Okt	12 Okt	
	3. Memberikan penyuluhan agar ibu menyusui memakan makanan bergizi dan bersih		11 Okt	14 Okt	
	4. Membersihkan lingkungan, mandi cuci dan kakus		14 Okt	20 Okt	
	5. Penyediaan air bersih di setiap dusun		15 Okt	20 Okt	
Tersedianya modal untuk kegiatan simpan pinjam sebesar 10 juta paling lambat 1 Desember 2002	1. Pembentukan KSM 2. Pengadaan RA 3. Penentuan Tab PKK, wajib, SKRL 4. Pelatihan KSM 5. Bimbingan dan konsultasi 6. Mengajukan pinj. ke lembaga keuangan	LSM Ketua KSM Anggota  LSM LSM LSM & KSM	20 Okt	1 Des	

Jadi, kolom pertama yang berisi “hasil yang ingin dicapai” dilakukan setahun yang akan datang. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui tingkat akurasi perencanaan meliputi:

- a. menyatakan hasil, bukan proses;
- b. terukur;
- c. realistis dan menantang;
- d. ada batas waktu tertentu.

Persiapan yang perlu direncanakan jauh-jauh hari terkait dengan pelaksanaan dan penilaian kegiatan. Tidak hanya itu, hal yang perlu diperhatikan saat mengisi kolom ditulis bukan nama melainkan jabatan. Pengisian lakukan pencantuman mulai dan kapan kegiatan itu selesai.

## 5. Mentoring

Mentoring dilakukan secara berkala. Dapat dilakukan sebulan sekali. Fungsi mentoring untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan PRA yang sudah dijalankan. Karena berbentuk evaluasi, maka mentoring ini dijalankan secara bersama anggota. Terkait teknik, mentoring dan evaluasi dapat dilakukan menggunakan format modifikasi sistem *Management by Objective* (MBO). Teknik MBO termasuk teknik partisipatif. Berikut adalah contoh teknik format MBO yang diambil dari Johani.

Tabel 7.3 Management By Objective (Sumber: johani. 1996)

Rencana Hasil yang Ingin Dicapai	Realisasi	Pencapaian*	Tindakan
144 Balita yang menyerang diare sembuh total paling lambat (20 Okt 2002)	144 balita sembuh total, lingkungan sudah bersih, saluran limbah masyarakat belum memadai. Sumber air bersih belum tersedia permanen	$(144:144) \times 100\% = 100\%$ Namun perlu tindak lanjut untuk perbaikan lingkungan dan sumber air bersih	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangunan saluran limbah masyarakat yang permanen dan memadai</li> <li>2. Pembangunan bak penampung air bersih secara permanen</li> </ol>
Tersedianya modal untuk kegiatan simpan pinjam sebesar Rp 10.000.000 paling lambat 1 Desember 2002	Modal yang terkumpul untuk kegiatan simpan pinjam Rp 5 juta	$(5:10) \times 100\% = 50\%$	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memotivasi anggota KSM untuk meningkatkan tabungan dengan mendesain produk-produk tab. Baru</li> <li>2. Mengajukan pinjaman ke koperasi BMM</li> </ol>

*“Siapa yang hari ini sama seperti hari kemarin maka dia orang merugi. Siapa hari ini lebih baik dari hari kemarin maka dia orang yang beruntung”*

## KESIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat yang selama ini digulirkan belum maksimal salah satunya disebabkan karena tidak melibatkan masyarakat langsung dalam penyusunan programnya. Sementara permasalahan sosial di setiap wilayah berbeda dan bersifat kompleks. Untuk itu metode Participatory Rural Appraisal memberikan pendekatan penyusunan kebijakan dengan melibatkan secara langsung masyarakat sebagai objek dalam melakukan identifikasi permasalahan mereka, menggali potensi dan merumuskan solusi yang akan dilaksanakan. Metode PRA melakukan pemberdayaan kemampuan masyarakat agar mampu secara mandiri menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Prinsip PRA adalah mengutamakan yang terpinggirkan, pemberdayaan masyarakat, masyarakat sebagai pelaku, saling belajar, optimalisasi hasil, keberlanjutan dan terbuka. Unsur PRA meliputi proses belajar, alat bantu belajar dan output hasil. Sebelum PRA dilakukan pengkajian desa untuk mengkaji aspek ekonomi, sosial budaya, pendidikan, kesehatan dan politik. Teknik dalam PRA yaitu teknik penelusuran sejarah desa, kalender musim, peta desa, transek, gambar kebun, pembuatan bagan alur, kajian mata pencaharian, matriks rangking, dan teknik wawancara keluarga petani. Pemecahan masalah dengan membuat program yang dirancang pada pelaksanaan pleno desa, menentukan teknik monitoring dan evaluasi bersama. Dan yang tidak kalah penting adalah melakukan pendokumentasian dalam bentuk pelaporan.

Penerapan teknik PRA yang tertata dan sistematis dengan kerja sama yang baik dari semua pihak diharapkan dapat menentukan hasil program yang tepat sasaran dan memiliki kesinambungan. Masyarakat perlu dibukakan akses dengan pihak luar baik pemerintah maupun swasta untuk dapat mengeksplorasi potensi dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki sehingga terjalin ikatan yang kuat dengan stakeholder berdasarkan kerja sama yang saling menguntungkan.

## GLOSARIUM

**Bottom Up** adalah istilah untuk menunjukkan sesuatu yang mengalir dari bawah ke atas, atau dari rakyat ke pemerintah, dari bawahan ke atasan, dari pekerja ke pimpinan dan lain sebagainya.

**Break Event Point** adalah titik yang menunjukkan impas, titik bisa juga dalam bentuk waktu yang menunjukkan modal investasi kembali, titik juga bisa dalam bentuk jumlah produk yang terjual dan lain sebagainya.

**Comperatif Advantages** adalah keunggulan komparatif ketika mampu memproduksi lebih murah dibandingkan dengan pesaing atau produsen lain.

**Corporate Social Responsibility** adalah program atau kegiatan yang dilakukan perusahaan atau pemerintah sebagai bentuk rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan baik lingkungan sosial maupun alam seperti penghijauan, pengolahan limbah, beasiswa pendidikan, penerapan teknologi tepat guna dan lain sebagainya.

**Desk Study** adalah kegiatan mempelajari dan mengumpulkan data-data, informasi maupun laporan yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian atau kegiatan yang sedang dilakukan.

**Farming Participatory Research** adalah sebuah kegiatan atau pendekatan yang melibatkan petani untuk mengkaji dan melakukan penelitian di lahan mereka sendiri, melakukan tindakan baru, penerapan teknologi hasil pertanian, perubahan pola tanam dan percobaan pertanian lain sehingga mereka dapat belajar dan mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi baru.

**Fasilitator** adalah orang, tim atau organisasi yang menyediakan diri untuk memfasilitasi kelancaran kegiatan atau terpenuhinya kebutuhan warga atau masyarakat.

**Industri** adalah kegiatan mengubah bahan mentah menjadi produk jadi yang siap untuk didistribusikan ke konsumen dengan memanfaatkan 5 M yaitu man, material, machine, money, dan methods.

- Kalender Musim** adalah diagram waktu yang menunjukkan situasi dan kondisi masyarakat pada saat musim tertentu dalam jangka waktu setahun.
- Kolaborasi** adalah gabungan dari berbagai unsur, pihak, orang, organisasi atau elemen yang saling bersinergi sehingga menghasilkan kemampuan atau kualitas yang lebih baik.
- Lembaga Swadaya Masyarakat** adalah organisasi yang dibentuk oleh sekelompok orang atau masyarakat yang bertujuan untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat, menyelesaikan permasalahan sosial, dan memfasilitasi kebutuhan masyarakat.
- Need Assesment** adalah kegiatan melakukan penjajagan terhadap kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat.
- Matriks Ranking** adalah teknik pemilihan alternatif yang disusun dalam bentuk matriks atau tabel.
- Mentoring** adalah proses belajar mengajar dalam rangka pendampingan untuk membina dan transfer pendidikan maupun teknologi.
- Metodologi** adalah tahapan atau langkah-langkah ilmiah pengumpulan data, pengolahan data, dan penyampaian hasil kajian penelitian.
- Metode Canvasser** adalah metode pengumpulan informasi atau data yang dilakukan oleh fasilitator atau orang luar dengan cara langsung mendatangi rumah ke rumah warga dan memberikan kuesioner untuk mengisi sekian daftar pertanyaan.
- Metode Ilmiah** adalah cara melakukan penelitian yang merujuk pada hasil kajian dan berdasarkan referensi untuk mendapatkan kebenaran yang bersifat objektif.
- Metode Householder** adalah metode sensus atau pendataan yang diisi langsung oleh penduduk yang disensus atau objek kajian.
- Optimalisasi** adalah tindakan untuk menghasilkan output yang paling baik, optimal bisa dalam bentuk maksimal seperti keuntungan dan bisa dalam bentuk minimal seperti kecacatan atau kelemahan.
- Participatory Learning Methods** adalah metode belajar secara bersama-sama dan melibatkan siswa langsung dalam proses pembelajaran,

penelitian, atau pengkajian sehingga siswa dapat langsung merasakan perubahan terhadap pendidikan yang diperoleh.

**Participatory Rural Appraisal** adalah metode pendekatan pengambilan kebijakan atau perancangan program berbasis keterlibatan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah mereka sendiri, menggali potensi yang dimiliki, dan merumuskan tindakan solusi yang akan diambil.

**Pemetaan Desa** adalah melakukan penggambaran kondisi suatu wilayah atau desa tertentu yang dijadikan bahan kajian dan penelitian untuk diidentifikasi permasalahan dan dirumuskan solusi yang akan diberikan.

**Program Berkelanjutan** adalah kegiatan dirancang memiliki kesinambungan atau tidak berhenti pada saat kegiatan itu dilaksanakan.

**Sistem** adalah sekumpulan komponen, bagian, atau elemen yang saling berkaitan dan bersinergi untuk mencapai tujuan yang sama.

**Regional Account** adalah organisasi data. Berfungsi untuk merepresentasikan aktivitas perekonomian di desa/kawasan tertentu. neraca wilayah memiliki bentuk yang bervariasi karena menyesuaikan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki wilayah tersebut.

**Survei Eksplanatif** adalah metode survei satu ini merupakan metode survei yang dilakukan oleh fasilitator/orang luar yang sudah mengetahui permasalahan sekaligus mengetahui solusinya.

**Top Down** adalah istilah untuk menunjukkan sesuatu yang mengalir dari atas ke bawah, atau dari pemerintah ke rakyat, dari atasan ke bawahan, dari pimpinan ke pekerja dan lain sebagainya.

**Transek** adalah mengidentifikasi beberapa hal seperti jenis tanah, topografi, dan tata guna lahan, vegetasi sampai untuk mengidentifikasi informasi terkait dengan kondisi penampakan suatu desa/wilayah.

## INDEKS

### A

Agribisnis, 42, 44, 45, 46, 48, 49,  
50, 51, 52, 53, 54, 89, 90,  
99, 102, 103, 104, 105  
Agroindustri, 42, 99, 102, 103, 104  
*Applied research*, 60

### B

Bagan Arus, 34, 35, 36, 37  
Berkelanjutan, 14  
*Break event point*, 95, 122

### C

Canvasser, 64  
*Comperatif advantages*, 42

### D

Desa, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 13, 18, 20,  
21, 22, 23, 26, 27, 28, 29,  
30, 31, 35, 37, 38, 42, 47,  
50, 52, 54, 56, 57, 64, 71,  
72, 73, 74, 76, 77, 78, 79,  
81, 82, 83, 84, 88, 89, 90,  
91, 93, 94, 96, 101, 102,  
104, 107, 108, 109, 112,  
113, 114, 116, 121, 124  
*Desk study*, 17, 18, 19

### F

Fasilitator, 4, 8, 9, 10, 11, 13, 14,  
33, 34, 36, 37, 63, 64, 67,  
76, 77, 78, 86, 101, 107,  
112, 116, 123, 124

### I

Internal Rate of return, 94

### K

Kalender musim, 31, 32, 34, 37,  
121  
Kebijakan, v, ix, 2, 86, 96, 101,  
103, 104, 105, 112, 121,  
124, 128  
Keunggulan komparatif, 97, 122  
Komoditas unggulan, 52, 53

### M

Matriks ranking, 33  
Mentoring, 119  
Metode householder, 64, 65  
Metode survei, 65, 66, 67, 68, 70,  
124  
Metodologi penelitian, 56

## **P**

*Participatory Rural Appraisal*, v, vi, 3, 12, 17, 127  
Partisipatif, 3, 7, 28, 56, 119  
Pay back period, 94  
Pembangunan, viii, 7, 12, 48, 52, 89, 92, 102, 119, 127, 129  
Pemetaan desa, 21, 23  
Peneliti akademis, 6  
Pengumpulan data, 17, 18, 19, 20, 61, 65, 68, 69, 71, 72, 123  
Piramida terbalik, 83  
Pleno desa, 113, 114, 121  
Pola Kemitraan, 53  
Produktivitas, 11, 54, 93, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 107, 109  
Programasi linear, 96  
Prosedur PRA, 17

## **R**

Rasional ekonomis, 50, 51  
*Regional account*, 95, 124  
*Resource flow*, 30, 73, 84

## **S**

*Secondary Data Review*, 68  
Sensus, 61, 63, 64, 65, 123  
Sistem *bottom*, 6  
Sistem *top down*, 6  
Survei Deskriptif, 67  
Survei eksplanatif, 67

Survei Prediksi, 67

## **T**

Teknik PRA, 11, 14, 21, 82, 114, 121  
Topografi, 23, 26, 28, 30, 72, 88, 124  
Transek, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 38, 56, 61, 72, 121  
Transek, 26, 27, 28, 29, 31, 72, 124  
*Trend analysis*, 72

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhandari, B. B., 2003. *Participatory Rural Appraisal*. In: Kanagawa, Japan: Institute for Global Environmental Strategies (IGES), p. Module 4.
- Boslaugh, Sarah. (2007). *Secondary Data Sources for Health: A Practical Guide*. Cambridge: Cambridge University Press. [Excerpt published online: "I An Introduction to Secondary Data Analysis"]
- Daniel, Moehar. 2004. *Sistem Kolaborasi Terpadu*. Wacana. Medan Bisnis, April 2004.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Johani, R., 1996. *Berbuat Bersama Berperan Setara: Acuan Penerapan Participatory Rural Appraisal*, Studio Driya Media, Bandung.
- Fatah, Luthfi. 2007. *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Banjarbaru Kalsel: Pustaka Banua.
- Gohong, g. 1993. *Tingkat Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya pada Daerah Opsus Simpei Karuhei Dikabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah*. Program Pasca Sarjana. IPB. Bogor.
- Johnston, Melissa P. (2014). *Secondary Data Analysis: A Method that which a Time Has Come. Quantitative and Qualitative Methods in Library (QQML) 3*.
- Krisnamurti, B. & Amin Azis. 2001. *Agribisnis, Yayasan Pengembangan Sinar Tani*. Jakarta
- Krisnamurti. B. 2003. *Langkah Sukses Memulai Agribisnis*, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Kencana Prenada Media Group.
- Kasryno, F. 2002. *Strategi Pembangunan Pertanian yang Berorientasi pada Petani Kecil*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial

- Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Mikkelsen, Britha. 2011. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan Panduan bagi Praktisi Lapangan*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Muhsin, Ahmad, 2011, *Aplikasi Technopreneurship untuk Mengembangkan Industri Kecil melalui Penggunaan Teknologi E-Commerce berbasis Content Management System – Studi Kasus pada UKM Mandiri Gypsum*, Jurnal Telematika, Vol 10, No. 2, Januari 2014, hal: 91-102
- Muhsin A., Darpito S.H., Siswanti Y., 2018a, *Community-Based Poverty Alleviation Using Participatory Rural Appraisal*, Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences (RJOAS), issue 6(78), June 2018, doi: 10.18551/rjoas.2018-06.12
- Muhsin A., Ristono A., Siswanti Y., 2018b, *The Development of Community-Based Women's Empowerment Model for Poor Wives Using Participatory Poverty Assesment Method*, Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences (RJOAS), issue 7(79), July 2018 DOI : 10.18551/rjoas.2018-07.32
- Muhsin, Ahmad, 2011, *Pemanfaatan Limbah Hasil Pengolahan Pabrik Tebu Blotong menjadi Pupuk Organik*, *Prosiding Industrial Engineering Conference 2011 – Teknik Industri UPN Veteran Yogyakarta*, Yogyakarta
- Muhsin, Ahmad dan Dyah Rachmawati Lucitasari, 2011, *Analisa Strategis Pengembangan Produk Ramah Lingkungan Guna Mewujudkan Ekonomi Berwawasan Lingkungan di Provinsi DIY*, *Prosiding Industrial Engineering Conference 2011 – Teknik Industri UPN Veteran Yogyakarta*, Yogyakarta
- Riant, N. D., 2004. *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Soemarwoto, O. 1987. *Analisis Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sudaryanti. T dkk. 2002. *Perspektif Pembangunan Ekonomi Pedesaan dalam Era Globalisasi Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Srinivasan, Lyra. 1990. *Tools for Community Participation: A Manual for Training Trainers in Participatory Techniques*. 176pp, ISBN: 0912917202, Prowess/UNDP.
- Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

## PROFIL PENULIS

**AHMAD MUHSIN** lahir di Bantul, Yogyakarta, pada 1979. S1 (2000) di UAD, dan S2 (2008) di UGM. Kiprahnya di dunia akademik sudah dimulai sejak semester V sebagai asisten praktikum, dosen praktisi, dan tahun 2011 s.d sekarang tercatat sebagai dosen tetap di Jurusan Teknik Industri UPN “Veteran” Yogyakarta. Sejak remaja juga sudah terlibat aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan dari tingkat dusun sampai nasional, dari jabatan anggota sampai ketua; melakukan pendampingan masyarakat, pelatihan, community organizer, dan fasilitasi dengan fokus kegiatan pada pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat. Suami Isna Wahyuni dan Ayah Aisha Sifa Amiw Auliya (2008), Dani Muhammad Fauzan (2012), Fatma Hamida (2015), dan Arsyila Farzana Zahranii (2018). Karyanya dalam bentuk paper banyak diterbitkan di prosiding, repository, jurnal nasional dan internasional, juga dalam bentuk buku. Penulis dapat dihubungi melalui email [ahmad.muhsin@upnyk.ac.id](mailto:ahmad.muhsin@upnyk.ac.id).

**LAILA NAFISAH** lahir di Magelang, Jawa tengah pada 1971. S1 (1989) di UPN “Veteran” Yogyakarta, S2 (1999) di ITB. Sekarang tercatat sebagai dosen tetap di Jurusan Teknik Industri UPN “Veteran” Yogyakarta. Berpengalaman dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan usaha dan penerapan Teknologi Tepat Guna. Tulisan-tulisannya banyak dimuat di prosiding, Jurnal Nasional dan Internasional. Penulis dapat dihubungi melalui email di [lailanafisah71@gmail.com](mailto:lailanafisah71@gmail.com).

**YUNI SISWANTI** lahir di Purwokerto, Jawa Tengah pada 1972. S1 (1992) di UPN “Veteran” Yogyakarta, S2 (2002) di UGM, dan sekarang (2018) sedang menyelesaikan studi S3 di UII. Beliau adalah pakar manajemen dan organisasi, kiprahnya dalam pemberdayaan masyarakat sudah tidak diragukan lagi, menginspirasi banyak warga untuk mandiri dan berwirausaha. Selain sebagai dosen tetap di Jurusan Manajemen UPN “Veteran” Yogyakarta banyak diminta sebagai trainer di

instansi dan perusahaan-perusahaan Multinasional. Dipercaya untuk mengelola berbagai program hibah dan penelitian, hasil karyanya banyak diterbitkan di prosiding, jurnal nasional maupun internasional, serta dalam bentuk buku antara lain: *Meraih kepemimpinan manajerial yang smart dengan pendekatan riset empiris* (Karya Cipta, 2015), *Memakai dan mempersiapkan busana gaya Yogyakarta* (Karya Cipta, 2015), dan *Mengungkap daya tarik karawitan Jawa* (Karya Cipta, 2016). Penulis dapat dihubungi melalui email [yuni\\_sis2@yahoo.co.id](mailto:yuni_sis2@yahoo.co.id).